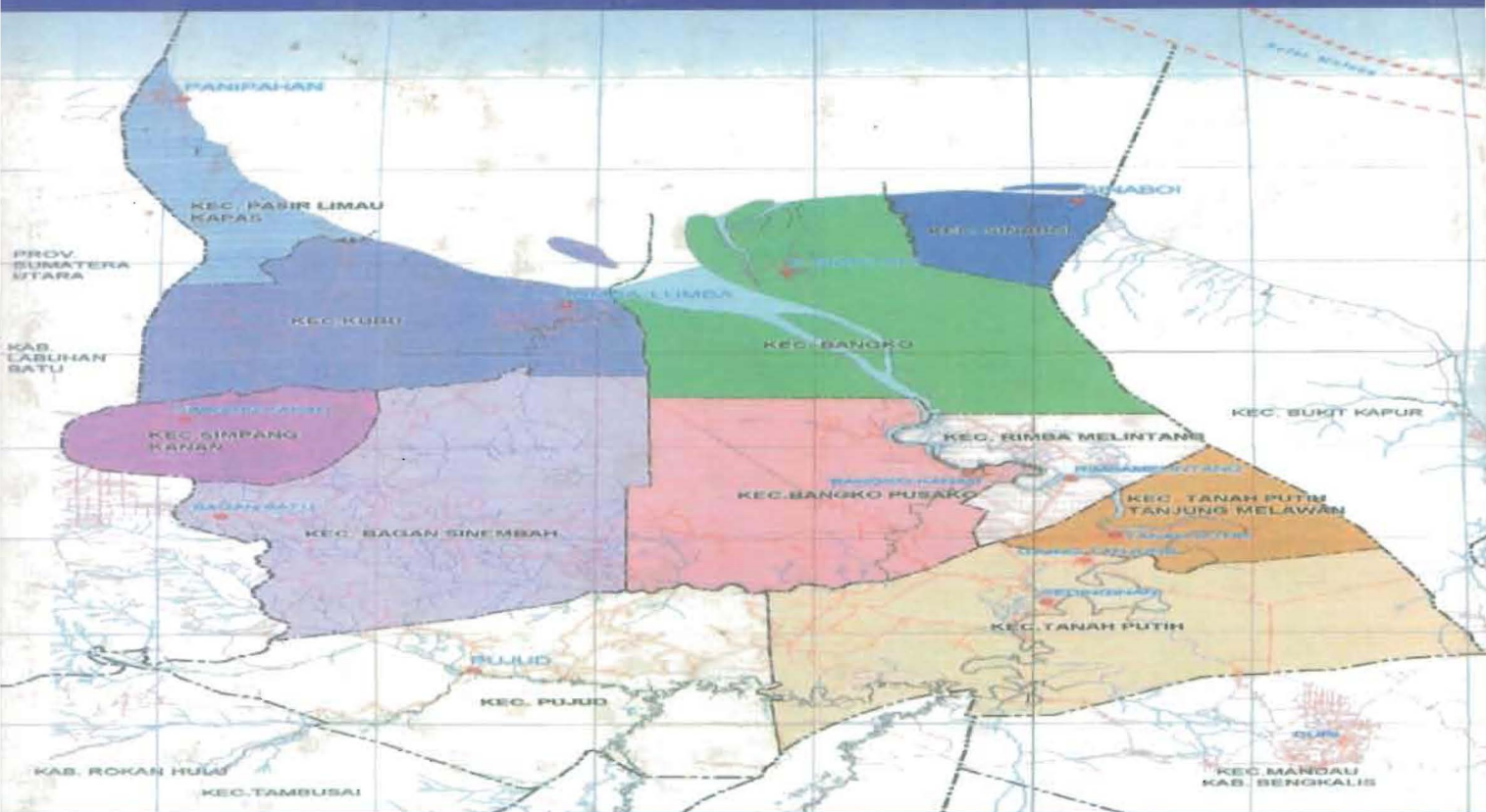




STRUKTUR BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR



KERJA SAMA

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN ROKAN HILIR
DENGAN
BALAI BAHASA PROVINSI RIAU**

2005

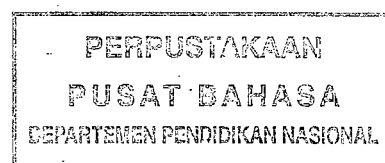
LAPORAN PENELITIAN

STRUKTUR BAHASA MELAYU RIAU

DIALEK ROKAN HILIR

Tim Peneliti:

Fatmawati A., M.Pd.
Imelda Yance, S.S., M.Pd.
Maryoto, S.Pd.
Zihamussholihin, S.Ag.



KERJA SAMA

PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN ROKAN HILIR

Dengan

BALAI BAHASA PROVINSI RIAU

2005

SEKAPUR SIRIH

Bahasa merupakan kunci untuk membuka berbagai khazanah kebudayaan. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi, memahami hidup, dan mengetahui beragam pengetahuan yang terdapat dalam suatu kebudayaan. Menyadari hal tersebut, kami sangat bersyukur dengan adanya tulisan mengenai **Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan Hilir**.

Kami mengucapkan terima kasih pada Balai Bahasa Provinsi Riau yang telah mewujudkan keinginan kami, masyarakat Kabupaten Rokan Hilir untuk memiliki informasi mengenai bahasa kami.

Upaya ini tentu bermanfaat dalam pelestarian bahasa Melayu dialek Rokan Hilir serta membuka informasi unsur kebudayaan lainnya yang tersimpan di Kabupaten Rokan Hilir.

Bagansiapiapi, Desember 2005

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Kabupaten Rokan Hilir

Ttd

Drs. H. Hasrial

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur tak terhingga kami ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat merampungkan penelitian yang berjudul **Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan Hilir**.

Dalam penelitian ini, bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir dikaji secara ilmiah, dimulai dari fonologi, morfologi, sampai pada sintaksis. Kesemua aspek tersebut menggambarkan struktur bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir.

Kami mengucapkan terima kasih kepada **Drs. H. Wan Thamrin Hasyim, Bupati Kabupaten Rokan Hilir**, atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.

Kami juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan berbagai pihak penelitian ini tidak akan terwujud. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada **Drs. H. Hasrial**, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hilir, **Drs. Agus Halim, M.Pd.**, Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau, dan **Budi Syahrial, S.E.**, selaku pimpinan kegiatan penelitian.

Kami berharap penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa Melayu Riau Kabupaten Rokan Hilir dan menjadi langkah awal bagi peneliti lain untuk meneliti berbagai unsur yang terdapat dalam khazanah kebahasaan dan kebudayaan daerah di Kabupaten Rokan Hilir.

Pekanbaru, Desember 2005
Ketua Tim

Ttd

Fatmawati A., M.Pd.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	i
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
2.1 Fonologi	6
2.2 Morfologi	10
2.2.1 Morfem dan Segmentasi Morfem	10
2.2.2 Pembagian Morfem	12
2.2.2.1 Morfem Dasar	12
2.2.2.2 Morfem Afiks	13
2.2.3 Proses Morfologis	14
2.2.3.1 Afiksasi	15
2.2.3.2 Komposisi	15
2.2.3.3 Reduplikasi	16
2.2.3.4 Klitisasi	17

2.2.3.5 Modifikasi Intern	18
2.2.4 Kategorisasi Kata	18
2.2.4.1 Verba	19
2.2.4.2 Adjektiva	19
2.2.4.3 Nomina	20
2.2.4.4 Nomina Bernyawa dan Tak Bernyawa	20
2.2.4.5 Nomina Terbilang dan Tak Terbilang	21
2.2.4.6 Nomina Kolektif dan Tak Kolekti	21
2.2.4.7 Kata Tugas	21
2.3 Sintaksis	22
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Populasi dan Sampel	25
3.3 Jenis Data	26
3.3.1 Data Primer	26
3.3.2 Data Sekunder	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	27
 BAB IV GAMBARAN UMUM KABUPATEN ROKAN HILIR	28
4.1 Keadaan Geografis	28
4.2 Kependudukan	28
4.2.1 Jumlah Penduduk dan Tingkat Kemiskinan	28
4.2.2 Pendidikan	29
4.3 Perekonomian	30
4.3.1 Pertanian	30
4.3.2 Perkebunan	31
4.3.3 Peternakan.....	32

4.3.4 Perikanan	32
4.3.5 Perdagangan Luar Negeri	33
4.3.6 Pendapatan Regional	34
4.3.7 Laju Pertumbuhan Ekonomi	35
4.4 Kondisi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Rokan Hilir	35
 BAB V FONOLOGI	37
5.1 Pendahuluan	37
5.2 Fonem	37
5.3 Pasangan Vokal Kontras	37
5.4 Pasangan Konsonan Kontras	39
5.5 Distribusi Fonem	43
5.5.1 Distribusi Vokal	43
5.5.2 Distribusi Konsonan	45
5.5.3 Distribusi Diftong	49
5.6 Deret Fonem	51
5.6.1 Deret Vokal	51
5.6.2 Deret Konsonan	56
 BAB VI MORFOLOGI BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR	59
6.1 Morfem	59
6.1.1 Morfem Bebas	59
6.1.2 Morfem Terikat	67
6.1.2.1 Afiks	68
6.1.2.1.1 Subdialek Tanah Putih	69
6.1.2.1.2 Subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang	69
6.1.2.1.3 Subdialek Pujud	70
6.1.2.2 Pokok Kata	70
6.1.2.3 Morfem Unik	72

6.1.2.4 Klitik.....	74
6.1.2.4.1 Proklitik.....	74
6.1.2.4.2 Enklitik.....	74
6.2 Proses Morfologis	74
6.2.1 Afiksasi	75
6.2.1.1 Subdialek Tanah Putih.....	75
6.2.1.1.1 Afiksasi Prefiks.....	75
6.2.1.1.1.1 Afiksasi Prefiks {be-}.....	75
6.2.1.1.1.2 Afiksasi Prefiks {di-}	77
6.2.1.1.1.3 Afiksasi Prefiks {men-}.....	79
6.2.1.1.1.4 Afiksasi Prefiks {pe-}.....	84
6.2.1.1.1.5 Afiksasi Prefiks {pen-}.....	86
6.2.1.1.1.6 Afiksasi Prefiks {se-}	91
6.2.1.1.1.7 Afiksasi Prefiks {te-}.....	91
6.2.1.1.2 Afiksasi Infiks.....	93
6.2.1.1.3 Afiksasi Sufiks.....	93
6.2.1.1.3.1 Afiksasi Sufiks {-an}.....	94
6.2.1.1.3.2 Afiksasi Sufiks {-ño}	95
6.2.1.1.4 Afiksasi Konfiks.....	97
6.2.1.1.5 Afiksasi Simulfiks.....	98
6.2.1.1.5.1 Simulfiks {be-an}	98
6.2.1.1.5.2 Simulfiks {dipe-}.....	99
6.2.1.1.5.3 Simulfiks {di-an}	100
6.2.1.1.5.4 Simulfiks {dike-an}.....	103
6.2.1.1.5.5 Simulfiks {dipe-an}.....	103
6.2.1.1.5.6 Simulfiks {men-an}.....	104
6.2.1.1.5.7 Simulfiks {mempe-}	109
6.2.1.1.5.8 Simulfiks {mempe-an}	110
6.2.1.1.5.9 Simulfiks {pe-an}.....	112

6.2.1.1.5.10 Simulfiks {peŋ-an}	112
6.2.1.1.5.11 Simulfiks {se-ŋo}	116
6.2.1.1.5.12 Simulfiks {te-an}	117
6.2.1.2 Subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang	117
6.2.1.2.1 Afiksasi Prefiks	117
6.2.1.2.1.1 Afiksasi Prefiks {bo-}	118
6.2.1.2.1.2 Afiksasi Prefiks {di-}	120
6.2.1.2.1.3 Afiksasi Prefiks {ko-}	121
6.2.1.2.1.4 Afiksasi Prefiks {moŋ-}	122
6.2.1.2.1.5 Afiksasi Prefiks {po-}	126
6.2.1.2.1.6 Afiksasi Prefiks {poŋ-}	128
6.2.1.2.1.7 Afiksasi Prefiks {so-}	132
6.2.1.2.1.8 Afiksasi Prefiks {to-}	134
6.2.1.2.2 Afiksasi Infiks	135
6.2.1.2.3 Afiksasi Sufiks	136
6.2.1.2.3.1 Sufiks {-kan}	136
6.2.1.2.3.2 Sufiks {-an}	137
6.2.1.2.3.3 Sufiks {-ŋo}	138
6.2.1.2.4 Afiksasi Konfiks	141
6.2.1.2.5 Afiksasi Simulfiks	141
6.2.1.2.5.1 Afiksasi Simulfiks {bo-an}	142
6.2.1.2.5.2 Afiksasi Simulfiks {di-an}	143
6.2.1.2.5.3 Afiksasi Simulfiks {dipo-}	143
6.2.1.2.5.4 Afiksasi Simulfiks {dipo-an}	146
6.2.1.2.5.5 Afiksasi Simulfiks {moŋ-an}	149
6.2.1.2.5.6 Afiksasi Simulfiks {mompō-}	150
6.2.1.2.5.7 Afiksasi Simulfiks {mompō-an}	152
6.2.1.2.5.8 Afiksasi Simulfiks {po-an}	152
6.2.1.2.5.9 Afiksasi Simulfiks {poŋ-an}	156

6.2.1.2.5.10 Afiksasi Simulfiks {so- ño}	156
6.2.1.2.5.11 Afiksasi Simulfiks {to- an}	156
6.2.1.3 Subdialek Pujud	157
6.2.1.3.1 Afiksasi Prefiks	157
6.2.1.3.1.1 Afiksasi Prefiks {bu-}	157
6.2.1.3.1.2 Afiksasi Prefiks {di-}	159
6.2.1.3.1.3 Afiksasi Prefiks {ku-}	161
6.2.1.3.1.4 Afiksasi Prefiks {muŋ-}	161
6.2.1.3.1.5 Afiksasi Prefiks {pu-}	165
6.2.1.3.1.6 Afiksasi Prefiks {puŋ-}	167
6.2.1.3.1.7 Afiksasi Prefiks {su-}	171
6.2.1.3.1.8 Afiksasi Prefiks {tu-}	173
6.2.1.3.2 Afiksasi Infiks	174
6.2.1.3.3 Afiksasi Sufiks	175
6.2.1.3.3.1 Afiksasi Sufiks {-an}	175
6.2.1.3.3.2 Afiksasi Sufiks {-kan}	175
6.2.1.3.3.3 Afiksasi Sufiks {-i}	176
6.2.1.3.3.4 Afiksasi Sufiks {- ño}	177
6.2.1.3.4 Afiksasi Konfiks	179
6.2.1.3.5 Afiksasi Simulfiks	180
6.2.1.3.5.1 Afiksasi Simulfiks {bu-kan}	180
6.2.1.3.5.2 Afiksasi Simulfiks {dipu-}	182
6.2.1.3.5.3 Afiksasi Simulfiks {di-kan}	183
6.2.1.3.5.4 Afiksasi Simulfiks {diku-kan}	183
6.2.1.3.5.5 Afiksasi Simulfiks {dipu-kan}	184
6.2.1.3.5.6 Afiksasi Simulfiks {muŋ-kan}	185
6.2.1.3.5.7 Afiksasi Simulfiks {mumpu-}	198
6.2.1.3.5.8 Afiksasi Simulfiks {mumpu-kan}	190
6.2.1.3.5.9 Afiksasi Simulfiks {puŋ-an}	191

6.2.1.3.5.10 Afiksasi Simulfiks {su- ño}	194
6.2.1.3.5.11 Afiksasi Simulfiks {tu-an}	194
6.2.2 Klitisasi BMRRH	195
6.2.2.1 Klitisasi Proklitik {ku-}	195
6.2.2.2 Klitisasi Enklitik	197
6.2.2.2.1 Klitisasi Enklitik {-ku}	197
6.2.2.2.2 Klitisasi Enklitik {-kawu}	197
6.2.2.2.3 Klitisasi Enklitik {ño}	198
6.2.3 Reduplikasi	198
6.2.3.1 Jenis Reduplikasi	198
6.2.3.1.1 Reduplikasi Dasar	198
6.2.3.1.2 Reduplikasi Berafiks	199
6.2.3.2 Bentuk Reduplikasi	199
6.2.3.2.1 Reduplikasi Pada Suku Kata Pertama + Kata Dasar	199
6.2.3.2.2 Reduplikasi Utuh	200
6.2.3.2.3 Reduplikasi Berafiks	201
6.2.3.2.3.1 Subdialek Tanah Putih	201
6.2.3.2.3.1.1 Reduplikasi Berprefiks	201
6.2.3.2.3.1.1.1 Reduplikasi Berprefiks {be-}	201
6.2.3.2.3.1.1.2 Reduplikasi Berprefiks {di-}	202
6.2.3.2.3.1.1.3 Reduplikasi Berprefiks {men-}	202
6.2.3.2.3.1.1.4 Reduplikasi Berprefiks {se-}	202
6.2.3.2.3.1.1.5 Reduplikasi Berprefiks {te-}	202
6.2.3.2.3.1.2 Reduplikasi Berinfiks	202
6.2.3.2.3.1.3 Reduplikasi Bersufiks	203
6.2.3.2.3.1.3.1 Reduplikasi Bersufiks {-an}	203
6.2.3.2.3.1.3.2 Reduplikasi Bersufiks {-ño}	203
6.2.3.2.3.1.4 Reduplikasi Berkonfiks {ke-an}	203
6.2.3.2.3.1.5 Reduplikasi Bersimulfiks	203

6.2.3.2.3.1.5.1 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>be-an</i> }	203
6.2.3.2.3.1.5.2 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>dipe-</i> }	203
6.2.3.2.3.1.5.3 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>di-an</i> }	204
6.2.3.2.3.1.5.4 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>dike-kan</i> }	204
6.2.3.2.3.1.5.5 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>dipe-an</i> }	204
6.2.3.2.3.1.5.6 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>men-an</i> }	204
6.2.3.2.3.1.5.7 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>pen-an</i> }	205
6.2.3.2.3.1.5.8 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>se-ño</i> }	205
6.2.3.2.3.1.5.9 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>te-an</i> }	205
6.2.3.2.3.2 Subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang	205
6.2.3.2.3.2.1 Reduplikasi Berprefiks	205
6.2.3.2.3.2.1.1 Reduplikasi Berprefiks { <i>bo-</i> }	205
6.2.3.2.3.2.1.2 Reduplikasi Berprefiks { <i>di-</i> }	205
6.2.3.2.3.2.1.3 Reduplikasi Berprefiks { <i>mon-</i> }	206
6.2.3.2.3.2.1.4 Reduplikasi Berprefiks { <i>pon-</i> }	206
6.2.3.2.3.2.1.5 Reduplikasi Berprefiks { <i>so-</i> }	206
6.2.3.2.3.2.1.6 Reduplikasi Berprefiks { <i>to-</i> }	206
6.2.3.2.4 Reduplikasi Berinfiks	207
6.2.3.2.5 Reduplikasi Bersunfiks	207
6.2.3.2.5.1 Reduplikasi Bersunfiks { <i>-an</i> }	207
6.2.3.2.5.2 Reduplikasi Bersunfiks { <i>-ño</i> }	207
6.2.3.2.5.3 Reduplikasi Berkonfiks	207
6.2.3.2.5.4 Reduplikasi Bersimulfiks	208
6.2.3.2.5.4.1 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>bo-an</i> }	208
6.2.3.2.5.4.2 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>di-an</i> }	208
6.2.3.2.5.4.3 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>mon-an</i> }	208
6.2.3.2.5.4.4 Reduplikasi Bersimulfiks { <i>so-an</i> }	208

6.2.3.2.5.4.5 Reduplikasi Bersimulfiks {to-an}	208
6.2.3.2.5.5 Subdialek Pujud	209
6.2.3.2.5.5.1 Reduplikasi Berprefiks {bu-}	209
6.2.3.2.5.5.2 Reduplikasi Berprefiks {di-}	209
6.2.3.2.5.5.3 Reduplikasi Berprefiks {muŋ-}	209
6.2.3.2.5.5.4 Reduplikasi Berprefiks {puŋ-}	209
6.2.3.2.5.5.5 Reduplikasi Berprefiks {tu-}	209
6.2.3.2.5.5.6 Reduplikasi Berprefiks {su-}	210
6.2.3.2.5.6 Reduplikasi Berinfiks {ul-}	210
6.2.3.2.5.7 Reduplikasi Bersufiks	210
6.2.3.2.5.8 Reduplikasi Berkonfiks {ku-an}	210
6.2.3.2.5.9 Reduplikasi Bersimulfiks	210
6.2.3.2.5.9.1 Reduplikasi Bersimulfiks {bu-kan}	210
6.2.3.2.5.9.2 Reduplikasi Bersimulfiks {dipu-}	210
6.2.3.2.5.9.3 Reduplikasi Bersimulfiks {di-kan}	211
6.2.3.2.5.9.4 Reduplikasi Bersimulfiks {muŋ-kan}	211
6.2.3.2.5.9.5 Reduplikasi Bersimulfiks {puŋ-kan}	211
6.2.3.2.5.9.6 Reduplikasi Bersimulfiks {su-ño}	211
6.2.4 Komposisi	212
6.2.4.1 Kata Majemuk Dasar	212
6.2.4.2 Kata Majemuk Berafiks	214
6.3 Jenis Kata	215
6.3.1 Nomina	215
6.3.1.1 Nomina Dasar	215
6.3.1.2 Nomina Berafiks	218
6.3.1.3 Nomina Ulang	219
6.3.1.4 Nomina Majemuk	219
6.3.2 Verba	219
6.3.2.1 Verba Dasar	220

6.3.2.2 Verba Berafiks	220
6.3.2.3 Verba Ulang	221
6.3.2.4 Verba Majemuk	221
6.3.3 Adjektiva	222
6.3.3.1 Adjektiva Dasar	222
6.3.3.2 Adjektiva Berafiks	222
6.3.3.3 Adjektiva Ulang	223
6.3.3.4 Adjektiva Majemuk	223
6.3.4 Kata Tugas	224
 BAB VII SINTAKSIS	225
7.1 Struktur dan Jenis Frase	225
7.1.1 Struktur Frase	225
7.1.1.1 Frase Endosentrik	225
7.1.1.1.1 Frase Endosentrik Atributif	226
7.1.1.1.2 Frase Endosentrik Koordinatif	227
7.1.1.1.3 Frase Endosentrik Apositif	227
7.1.1.2 Frase Eksosentrik	227
7.1.1.2.1 Frase Eksosentrik Predikatif	228
7.1.1.2.2 Frase Eksosentrik Objektif	228
7.1.1.2.3 Frase Eksosentrik Direktif	229
7.1.1.2.4 Frase Eksosentrik Konektif	230
7.1.2 Jenis Frase	230
7.1.2.1 Frase Nominal	230
7.1.2.1.1 Relasi Positif	230
7.1.2.1.2 Relasi Portitif	231
7.1.2.1.3 Relasi Asal dan Matrial	231
7.1.2.2 Frase Verbal	231
7.1.2.3 Frase Adjektival	232

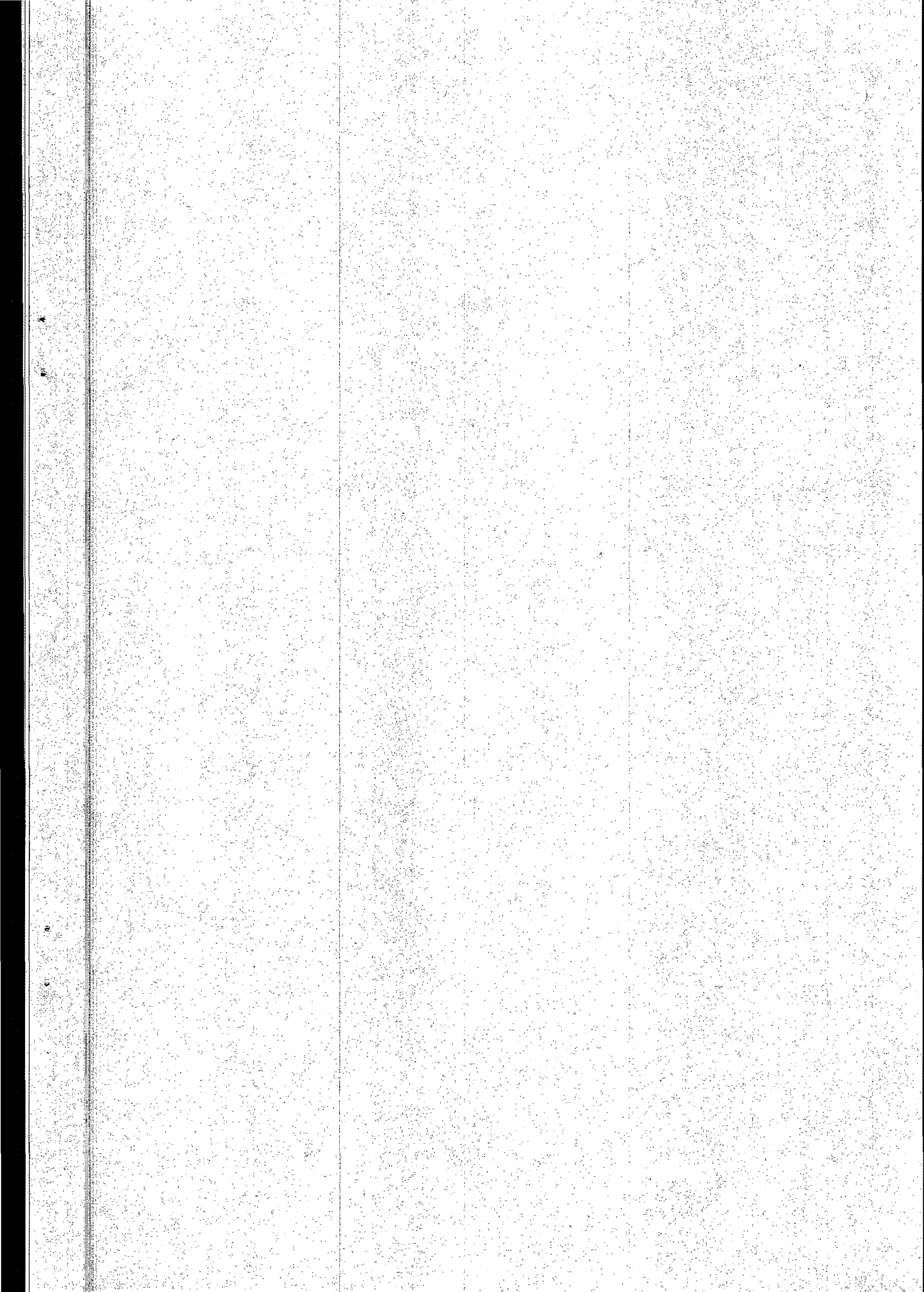
7.1.2.4 Frase Verbal Adverbial	233
7.2 Kalimat	233
7.2.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Frase	234
7.2.1.1 Jenis Kalimat Berkonstruksi FN + FN	234
7.2.1.2 Jenis Kalimat Berkonstruksi FN + FV	234
7.2.1.3 Jenis Kalimat Berkonstruksi FN + FAdj	235
7.2.1.4 Jenis Kalimat Berkonstruksi FN + FNum	235
7.2.1.5 Jenis Kalimat Berkonstruksi FN + FPart	235
7.2.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa	235
7.2.2.1 Kalimat Tunggal	235
7.2.2.2 Kalimat Majemuk	236
7.2.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Isinya	236
7.2.3 Jenis Kalimat Berita	236
7.2.3 Jenis Kalimat Tanya	236
7.2.3 Jenis Kalimat Perintah	237
 BAB-VIII PENUTUP	 238
DAFTAR KEPUSTAKAAN	242
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- | | |
|---------|---|
| TABEL 1 | PASANGAN VOKAL KONTRAS BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR |
| TABEL 2 | PASANGAN KONSONAN KONTRAS BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR |
| TABEL 3 | DISTRIBUSI VOKAL BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR |
| TABEL 4 | DISTRIBUSI KONSONAN BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR |
| TABEL 5 | DISTRIBUSI DIFTONG BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR |
| TABEL 6 | DERET VOKAL BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR |
| TABEL 7 | DERET KONSONAN KONTRAS BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR |

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BMRRH	bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir
Fadj	frase adjektival
FN	frase nominal
FNum	frase numeral
FPart	frase partikel
FV	frase verbal
{ }	1. menunjukkan satuan morfem
//	mengapit unsur fonologis
'...'	mengapit makna atau terjemahan
()	mengapit unsur yang opsional
-->	diturunkan menjadi, direalisasikan sebagai



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki bahasa daerah yang cukup banyak. Data terakhir menyebutkan tidak kurang terdapat 700 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa daerah tersebut merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai. Dalam kosa kata bahasa daerah tersebut terekam peradaban bangsa Indonesia. Pada umumnya, sumber daya manusia Indonesia mulai mengenal dunia lengkap dengan berbagai pengetahuan yang terdapat di dalamnya melalui perantaraan bahasa daerah. Komunikasi antaranggota masyarakat yang berbudaya sama cenderung menggunakan bahasa daerah. Kebudayaan daerah pun tumbuh dan berkembang melalui bahasa daerah. Khusus Bahasa Melayu Riau, peranannya lebih penting lagi. Telah tercatat dalam sejarah kebudayaan di Indonesia, ia menjadi cikal bakal bahasa nasional kita, yaitu bahasa Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta tatanan dunia baru yang mengglobal, muncul kekhawatiran terhadap eksistensi bahasa daerah. Ranah-ranah penggunaan dan fungsi-fungsi yang dimiliki bahasa daerah tersebut mulai digeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Gejala kematian bahasa daerah sudah mulai terlihat. Jika tidak dibina secara tepat, dalam jangka waktu 75 sampai dengan 100 tahun lagi bahasa Lampung dapat mati (Gunarwan, 1994). Hal yang sama juga dapat dialami oleh bahasa daerah lain di Indonesia termasuk bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir karena kesamaan gejala penggunaan bahasa. Oleh

karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah tersebut sebagai upaya pembinaan dan pengembangan.

Pentingnya dilakukan penelitian terhadap bahasa daerah juga karena bahasa daerah berperan dalam pengembangan unsur kebudayaan lainnya, inventarisasi dan dokumentasi cerita rakyat, pembinaan dan pengembangan kesenian daerah, serta kodifikasi hukum adat. Dengan kata lain, informasi tentang bahasa daerah akan membuka jalan bagi pengembangan pengetahuan unsur kebudayaan lainnya seperti agama, kesenian, kepercayaan, ilmu, teknologi, bahasa, dan lainnya. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, dengan tersedianya informasi mengenai bahasa daerah dapat meningkatkan mutu bahasa Indonesia. Manfaat tersebut diperoleh dengan cara menjadikan bahasa daerah sebagai salah satu sumber dalam mengembangkan kosakata/istilah dan juga dalam menyempurnakan kodifikasi bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu Riau sekarang menjadi salah satu bahasa daerah di Indonesia walaupun ia merupakan cetak biru bahasa nasional kita. Bahasa Melayu Riau juga memiliki ragam regional yang disebut dialek-dialek bahasa Melayu Riau. Salah satu dialek bahasa Melayu Riau adalah dialek Rokan Hilir. Dialek ini terdapat di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Agar hal-hal yang mengancam eksistensi bahasa daerah di atas tidak terjadi terhadap bahasa Melayu Riau dan dialek-dialeknya dan juga agar fungsi-fungsi yang dimiliki oleh bahasa Melayu Riau efektif, maka perlu dilakukan penelitian terhadap dialek tersebut.

Untuk memperoleh gambaran umum tentang suatu bahasa, maka perlu dilakukan penelitian yang meliputi fonologi (sistem bunyi), morfologi (sistem kata),

dan sintaksis (sistem kalimat). Keseluruhan aspek bahasa tersebut tercakup di dalam penelitian struktur bahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Kajian tentang struktur bahasa mencakup (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) sintaksis. Kajian fonologi meliputi (1) fonem, (2) distribusi fonem, dan (3) deret fonem. Kajian morfologi meliputi (1) morfofonemik yang meliputi semua alomorf baik yang bersifat fonemis maupun morfemis, (2) morfologi, yang meliputi inventarisasi morfem berikut kelasnya dan distribusi morfem. Inventarisasi morfem mencakup akar kata dan non akar kata setiap kelas kata. Distribusi morfem meliputi pembentukan kata setiap kelas kata baik infleksional maupun derivasional (Nida, 1970). Lyons (1970) mengemukakan bahwa analisis morfologi meliputi (1) perincian inventarisasi morfem, (2) perincian urutan morfem, dan (3) perincian morf atau morf-morf sebagai realisasi setiap morfem. Selain itu, Matthews (1974) berpendapat bahwa kajian morfologi terdiri atas bentuk kata dalam pemakaian dan konstruksi yang berbeda. Morfologi juga terdiri atas infleksi dan pembentukan kata. Pembentukan kata terdiri atas derivasi dan kata majemuk. Kajian sintaksis meliputi (1) frase, (2) klausa, dan (3) kalimat.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah fonologi bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir?

- b. Bagaimanakah morfologi bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir?
- c. Bagaimanakah sintaksis bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. mendeskripsikan fonologi bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir yang meliputi fonem, distribusi fonem, dan deretan fonem;
- b. mendeskripsikan morfologi bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir yang meliputi morfem bebas dan morfem afiks, proses morfologis, dan kelas kata;
- c. mendeskripsikan sintaksis bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir yang meliputi frase, klausa, dan kalimat.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini bermanfaat dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai khazanah kebudayaan nasional. Secara khusus, untuk pembinaan bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir dan bahasa Melayu Riau. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan unsur kebudayaan Melayu Riau khususnya kebudayaan daerah Rokan Hilir karena bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir berperan dalam pengembangan unsur kebudayaan Melayu Riau khususnya kebudayaan Rokan Hilir seperti inventarisasi dan dokumentasi cerita rakyat Rokan Hilir (Melayu Riau), pembinaan dan pengembangan kesenian daerah Rokan Hilir (Melayu Riau), serta kodifikasi hukum

adat Rokan Hilir (Melayu Riau). Pada akhirnya, juga akan memperkaya khazanah kesusasteraan dan kebudayaan Indonesia. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan mutu bahasa Indonesia dalam hal pengembangan kosakata atau istilah sehingga kosakata bahasa Indonesia semakin kaya dan lengkap dan dapat menyampaikan konsep-konsep yang terdapat dalam kehidupan modern.

1.6 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam delapan bab. Bab I berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab II mencakup kajian teori mengenai fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi gambaran wilayah penelitian.

Bab V memuat bahasan tentang fonologi yang mencakup (1) fonem, (2) distribusi fonem, dan (3) deret fonem.

Bab VI menyajikan deskripsi mengenai morfologi yang meliputi (1) morfem bebas, (2) morfem afiks, (3) proses morfologis, dan (4) kelas kata.

Bab VII berisi sintaksis yang meliputi (1) frase, (2) klausa, dan (3) kalimat.

Bab VIII merupakan penutup yang memuat simpulan dan saran-saran hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Fonologi

Bahasa pertama-tama berwujud bunyi. Pengetahuan tentang bunyi bahasa dan pemakaiannya yang tepat dalam ujaran menjadi landasan yang kuat untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam upaya penelitian suatu bahasa, terutama penelitian mengenai struktur bahasa seperti penelitian ini.

Bunyi bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir (untuk selanjutnya disingkat BMRRH) dipelajari dengan memanfaatkan cara fisiologis atau artikulatoris.

Saussure berpendapat bahwa bunyi bahasa bersifat ujar (*parole*) dan bersifat sistem (*langue*). Untuk membedakannya dalam linguistik dewasa ini, yang pertama disebut bunyi (*fon*) dan yang kedua disebut fonem. Ilmu yang mempelajari yang pertama disebut fonetik dan yang kedua disebut fonemik (Samsuri, 1988).

Bahasa merupakan sistem yang kompleks tentang tingkah laku manusia yang mencakup lima subsistem yang saling berkaitan. Kelima subsistem tersebut adalah:

- (1) sistem gramatika (*gramatic system*): sejumlah morfem dan susunannya dalam pemakaian;
- (2) sistem fonologi (*phonologyc system*): sejumlah fonem dan pola susunannya dalam pemakaian;
- (3) sistem morfofonemik (*morphophonemic system*): yang menghubungkan sistem gramatika dan system fonologi;

- (4) sistem semantic (*semantic system*): menghubungkan morfem atau deretan morfem dengan benda-benda atau situasi-situasi tertentu dalam dunia sekitar kita;
- (5) sistem fonetik (*phonetic system*): merupakan sandi (*code*) yang mengatur perwujudan fonem menjadi gelombang-gelombang bunyi dan pemerolehan fonem dari bunyi-bunyi bahasa (Hockett, 1955).

Tiga subsistem yang pertama disebut dengan subsistem utama (*central subsystems*) dan dua terakhir disebut subsistem tambahan (*peripheral subsystem*) (Hockett, 1955). Tulisan ini difokuskan pada subsistem utama. Walaupun demikian, subsistem tambahan secara implisit tercakup di dalamnya.

Fonem merupakan suatu kelas bunyi yang ditentukan oleh enam kriteria sebagai berikut:

- “(1) kemiripan (*similarity*): jika A dan B adalah bagian sebuah fonem, A dan B sama-sama memiliki satu ciri atau lebih;
- (2) tidak pernah saling bertemu (*nonintersection*): semua bunyi yang sama-sama memiliki ciri ini atau serangkaian ciri adalah bagian dari fonem;
- (3) distribusi komplementer dan kontranstif (*contranstive and complementary distribution*): jika A dan B muncul pada posisi yang sama dalam ujaran kelas padanan yang berbeda, A dan B adalah fonem yang berbeda. Jika A dan B ada di dalam distribusi yang komplementer (jika A dan B sama-sama muncul dalam posisi sendiri-sendiri), A dan B dapat – walaupun tidak harus – merupakan bagian fonem yang sama;
- (4) kelengkapan (*completeness*) setiap ciri-ciri yang menunjukkan masing-masing bunyi β harus dipertimbangkan di dalam pengklasifikasian ; setiap bunyi β merupakan semua atau sebagian atau lebih dari satu bunyi adalah bagian dari sebuah fonem.

Empat kriteria pertama masih memungkinkan beberapa klasifikasi alternatif.

Untuk memperjelas klasifikasi, terdapat kriteria lain, yaitu:

- (5) kecocokan pola (*pattern congruity*): dua segmen β yang kontras (bunyi-bunyi β yang tunggal atau kelompok bunyi yang demikian) yang muncul dalam lingkungan fonetis β yang sama-sama dianggap mempunyai struktur yang mirip; baik keduanya merupakan bunyi-bunyi unit, bagian dari fonem yang berbeda yang termasuk kelasfungsi yang sama maupun keduanya adalah gugus yang sama dari dua bunyi atau lebih. Pernyataan ini menekankan kesejajaran struktur ; bagaimana fungsi begitu pula strukturnya. Akan tetapi, jika kesejajaran itu tidak ada, kesejajaran fonetis β antara dua rangkaian segmen fonetis β bisa merupakan analisis yang sejajar.
- (6) penghematan (*economy*): jika beberapa analisis yang berbeda sama-sama dapat memenuhi persyaratan yang lain sehingga membentuk jumlah terkecil fonem merupakan sesuatu yang diinginkan. Ini adalah akibat yang wajar dari prinsip ilmiah bahwa deskripsi yang paling sederhana yang menerangkan dengan jelas dan tepat semua fakta merupakan sesuatu yang diinginkan” (Hockett, 1942).

Dalam menganalisis bunyi bahasa, digunakan prinsip-prinsip yang digunakan Samsuri (1988) dalam menganalisis bunyi bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah, sebagai berikut.

- (1) Bunyi bahasa mempunyai kecenderungan dipengaruhi oleh lingkungannya seperti kelompok-kelompok /mp/, /nt/, /ñc/, ñk/, /mb/, /nd/, /ñj/, /ñg/, tetapi hampir tidak ada kelompok-kelompok /mg/, /mk/, /np/, /nb/, /ñt/, /ñd/.
- (2) Bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Umpamanya dalam bahasa Indonesia, di samping bunyi-bunyi hambat bersuara: [b], [d], [j], dan [g], terdapat bunyi hambat takbersuara: [p], [t], [c], [k].
- (3) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda, apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip. Umpamanya dapat dilihat di dalam pasangan minimal. Bunyi-

bunyi yang secara fonetis mirip, jika terdapat di dalam pasangan minimal akan merupakan fonem yang berbeda.

- (4) Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi yang komplementer, harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama (fonem yang sama). Misalnya, bunyi [i] dan [ɪ] pada [seni] dan [senɪn] dalam bahasa Indonesia.

Bunyi bahasa dibedakan atas bunyi tunggal, bunyi luncur yang lazim disebut bunyi semivokal, dan bunyi gabung (Jones, 1967). Bunyi tunggal adalah bunyi yang dalam proses pembentukannya memerlukan mekanisme ucapan pada posisi yang tetap yang mendesak udara dan mekanisme itu menghasilkan suara (voice) seperti bunyi-bunyi: /m/, /n/, /l/, /f/, /z/, dan bunyi-bunyi vokal. Dalam tulisan fonetis, bunyi-bunyi tersebut dilambangkan dengan sebuah huruf. Bunyi luncur atau semivokal adalah bunyi yang dalam proses pembentukannya terjadi peluncuran dari suatu posisi alat ucap ke posisi lain seperti pada bunyi [y] dan [w]. Terakhir, bunyi gabung, yaitu bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya terjadi perubahan mendadak pada posisi alat ucap. Misalnya, bunyi-bunyi yang beraspirasi seperti lazim dilambangkan sebagai berikut: [ph], [bh], [th], [dh], [kh], dan [gh].

Analisis fonologi difokuskan kepada segmen segmental. Tekanan dalam bahasa Melayu Riau tidak distingtif. Jadi, tidak fonemis. Atas dasar itu, analisis fonem suprasegmental tidak dilakukan secara khusus tetapi disinggung dalam bagian-bagian yang memerlukannya.

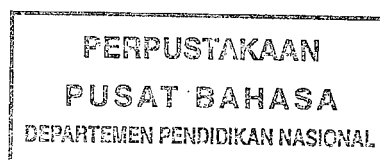
2.2 Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik murni yang mempelajari seluk beluk kata (Ramlan, 1987). Morfologi merupakan salah satu dari lima subsistem bahasa. Ia dimasukkan ke dalam kelompok gramatika.

Kajian tentang morfologi mencakup (1) morfofonemik, yang meliputi semua alomorf baik yang bersifat fonemis maupun morfemis, (2) morfologi, yang meliputi inventarisasi morfem berikut kelasnya dan distribusi morfem. Inventarisasi morfem mencakup akar kata dan non akar kata setiap kelas kata. Distribusi morfem meliputi pembentukan kata setiap kelas kata baik infleksional maupun derivasional (Nida, 1970). Lyons (1970) menyebutkan bahwa analisis morfologi meliputi: (1) perincian inventarisasi morfem (2) perincian urutan morfem, (3) perincian morf atau morf-morf sebagai realisasi setiap morfem. Selain itu, kajian morfologi menurut Mathews (1974) terdiri atas kajian tentang bentuk kata dalam pemakaian dan konstruksi yang berbeda. Morfologi juga terdiri atas infleksi dan pembentukan kata. Pembentukan kata terdiri atas derivasi dan kata majemuk.

2.2.1 Morfem dan Segmentasi Morfem

Dalam identifikasi morfem BMRRH, penulis bertolak dari prinsip Nida (1970) mengenai prosedur pengenalan morfem. Nida merumuskan morfem sebagai berikut: *"morphemes are the minimal meaningfull units which may constitute words are parts of words, e.g.: re-, de-, un-, -ish, -ly, -ceive, -mand, -tie, boy, and like in the combinations receive, demand, untie, boyish, likely"*.



Dalam identifikasi morfem digunakan prinsip-prinsip utama yang dikemukakan Samsuri yang sudah diterapkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yaitu:

- (1) bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama termasuk morfem yang sama;
- (2) bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonemnya (yang mempunyai pengertian yang sama termasuk morfem yang sama, apabila perbedaan-perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis;
- (3) bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonemnya, yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaan-perbedaannya masih dapat sebagai alomorf-alomorf dari morfem yang sama atau mirip asal perbedaan itu bisa diterangkan secara fonologis (Samsuri, 1991).

Identifikasi morfem berkaitan dengan distribusi morfem dalam suatu konstruksi kata sebagai hasil dari proses morfemis. Robins (1971) membedakan morfem atas beberapa kategori. Kategori pertama adalah morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*bound morpheme*). Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam ujaran yang wajar (Samsuri, 1991), seperti *pintu* dan *sedih* dalam bahasa Indonesia. Morfem bebas bersifat terbuka dalam pengertian bahwa jumlahnya takterbatas. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam ujaran yang wajar, tidak memiliki arti leksikal tetapi memiliki arti gramatikal. Wujud morfem terikat dapat berupa afiks seperti *ber-*, *ter-*, *meng-*, dan *di-* dalam bahasa Indonesia. Ramlan (1987) menamakan kedua morfem di atas sebagai satuan bebas dan satuan terikat (pada tataran morfem).

Kategori kedua adalah morfem dasar (*base morpheme*) dan morfem afiks (*affix morpheme*). Robins (1968) dan Nida (1970) menamakan morfem dasar dengan istilah morfem akar (*root morpheme*).

Perbedaan antara morfem akar dengan morfem afiks berbeda dengan perbedaan antara morfem bebas dan morfem terikat. Morfem afiks selalu terikat dalam kata. Morfem akar dapat berupa morfem bebas atau morfem terikat.

Di dalam tulisan ini, penulis selalu menggunakan istilah morfem dasar, yang dibedakan dengan morfem afiks. Istilah morfem akar lebih tepat dipakai dalam bahasa-bahasa yang mengenal fleksi seperti bahasa Latin. Istilah akar kata juga dikenal dalam bahasa Indonesia, misalnya *lung* dalam kata-kata *gelung-gulung*, *kalung*, *salung*, *palung*.

Dalam mengkaji proses morfologis, masalah yang cukup penting yang dijadikan titik tolak suatu proses morfologis adalah kategori kata. Kategori kata dapat dibedakan atas kategori berdasarkan proses morfologis dan kategori berdasarkan ciri perilaku sintaktis (Muhadjir, 1977). Pertama, memandang morfem sebagai titik tolak suatu proses morfologis yang menghasilkan kata dalam lingkup morfologi. Kedua, menganggap morfem atau gabungan morfem sebagai pengisi suatu fungsi sintaktis.

2.2.2 Pembagian Morfem

2.2.2.1 Morfem Dasar

Morfem dasar dapat dibedakan atas morfem leksikal dan morfem partikel. Kedua jenis morfem tersebut dapat dibedakan dalam hal-hal sebagai berikut.

- (1) Partikel adalah sekelompok morfem dasar yang selain hampir tidak mengalami proses morfologis juga bersifat tertutup. Jumlahnya terbatas dan hampir tidak pernah bertambah. Partikel tidak mempunyai makna leksikal tetapi mempunyai tugas gramatikal tertentu.
- (2) Morfem leksikal merupakan sekelompok morfem dasar yang memiliki potensi untuk mengalami proses morfologis yang berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, klitisasi, dan atau modifikasi intern. Morfem leksikal ditandai pula oleh arti leksikal yang dimilikinya. Morfem tersebut bersifat terbuka, senantiasa mempunyai peluang untuk bertambah.
- (3) Morfem leksikal mencakup kelas-kelas nomina, pronomina, verba, adjektiva, numeralia.
- (4) Partikel mencakup kelas-kelas adverbial, interogativa, artikula, preposisi, konjungsi, dan interjeksi.
- (5) Di dalam perangkat hirarki gramatikal, morfem dasar berwujud kata tunggal.

2.2.2.2 Morfem Afiks

Dalam pengklasifikasian morfem afiks, dikenal istilah morfem derivasional dan morfem infleksional/morfem paradigmatis. Proses derivasional berbeda dengan proses infleksional karena dalam proses derivasional identitas kata diubah, sedangkan dalam proses infleksional, identitas kata tetap. Kata sebagai unsur leksikal selalu termasuk ke dalam satu kategori, tidak lebih. Jika dalam derivasi, kata pindah kategori, pasti juga pindah identitas. Namun, tidak semua perpindahan

identitas kata menyebabkan perpindahan kategori. Misalnya, dari kata *berangkat* diderivasikan kata *memberangkatkan*, terjadi perpindahan identitas kata, tetapi tidak kategori kata. Sebaliknya, bila dari kata *mengetahui* diderivasikan kata *pengetahuan*, tidak hanya terjadi perpindahan identitas kata tetapi juga kategori kata: dari verba ke nomina (Verhaar, 1988).

Selanjutnya, Verhaar mengemukakan bahwa kaidah infleksi tidak berurutan (*unordered rules*), sedangkan kaidah derivasi berurutan (*ordered rules*). Titik tolak dari suatu daftar paradigmatis tidak harus monomorfemis. Titik tolak tersebut disebut “anggota pertama”. Dalam daftar paradigmatis *sepatu, sepatuku, sepatumu, sepatunya*, anggota pertama yang menjadi titik tolak adalah *sepatu*, dalam paradigma *menjual, menjualkan, jual, dijual, kujual, dijualnya*, anggota pertama yang menjadi titik tolak adalah *menjual* (polimorfemis). Bentuk titik tolak dari paradigmatis *jual, menjual, penjual*, adalah *jual* (monomorfemis).

Istilah lain yang perlu dijelaskan dalam proses morfologis adalah bentuk dasar (*base form*). Bentuk dasar adalah suatu konstruksi yang berupa morfem dasar atau gabungan morfem yang menjadi dasar bagi pembentukan suatu konstruksi yang lebih besar. Bentuk dasar penting diperhatikan karena merupakan titik tolak pembentukan konstruksi yang lebih kompleks.

2.2.3 Proses Morfologis

Proses morfologis (proses morfemis, proses morfologik) adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses

tersebut dapat berupa (1) afiksasi, (2) komposisi, (3) reduplikasi, (4) klitisasi, dan (5) modifikasi intern (Verhaar, 1988).

2.2.3.1 Afiksasi

Afiksasi merupakan penggabungan morfem dasar dengan morfem afiks. Dalam proses afiksasi dikenal istilah bentuk dasar, yaitu konstruksi berupa morfem dasar atau berupa gabungan morfem dasar dan morfem dasar yang menjadi dasar bagi pembentukan konstruksi yang lebih besar. Moeliono (1983) merumuskan kemungkinan-kemungkinan bentuk dasar, yaitu:

- (1) pokok primer: bentuk *simpankan* dibentuk dari pokok primer *simpan* dan sufiks *-kan*.
- (2) pokok sekunder: bentuk *disimpankan* dibentuk dari bentuk sekunder *letakkan* dengan mendapat prefiks *di-*.
- (3) pokok tersier: bentuk *memberlakukan* dibentuk dari pokok tersier *berlakukan*, dengan mendapat prefiks *meng-*. Pokok tersier *berlakukan* sebelumnya dibentuk dari pokok sekunder *berlaku* dengan mendapat sufiks *-kan* dan selanjutnya pokok sekunder *berlaku* dibentuk dari pokok primer *laku* dengan mendapat prefiks *ber-*.

2.2.3.2 Komposisi

Komposisi mengacu pada proses morfologis yang menghasilkan kata majemuk (kompositum). Kata majemuk dan frase terlihat sebagai konstruksi yang bertumpang

tindih. Untuk mengidentifikasi apakah suatu konstruksi termasuk kata majemuk, dapat digunakan prinsip-prinsip berikut.

- (1) Kata majemuk merupakan suatu konstruksi yang terbentuk dari gabungan dua unsur atau lebih yang mempunyai derajat keeratan yang tinggi sehingga merupakan satuan yang tidak dapat dipisahkan.
- (2) Sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, kata majemuk berperilaku sebagai kata, masing-masing unsur masing-masing konstruksi tersebut kehilangan otonominya. Jadi, kata majemuk tidak sama dengan frase.

Prinsip tersebut dapat ditambahklan dengan prinsip yang dikemukakan Kridalaksana (1985) bahwa konsep kata majemuk harus dibedakan dengan idiom dan semi idiom karena kata majemuk adalah konsep sintaktis sedangkan idiom adalah konsep semantis. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Idiom dapat berupa kata seperti *indo* atau frase seperti *kambing hitam* atau klausa seperti *bercermin bangkai* atau kata ulang seperti *mata-mata*.

2.2.3.3 Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses morfologis dengan pengulangan seluruh atau sebagian bentuk dasar. Pengulangan seluruh bentuk dasar disebut dengan pengulangan penuh (*full reduplication*). Pengulangan sebagian bentuk dasar disebut pengulangan sebagian (*partial reduplication*), yang dalam realisasinya terdapat beberapa variasi.

Hendon menemukan enam tipe reduplikasi dalam bahasa Melayu Dialek Ulu Muar di Malaysia.

- (1) Tipe I: morfem dasar diulang secara penuh, contohnya: *pating-pating*
- (2) Tipe II: pengulangan yang berbeda dari bentuk dasarnya dengan berbagai variasi. Jika morfem dasar berawal konsonan hambat, nasal akhir pada morfem dasarnya diganti dengan nasal yang homorgan dengan konsonan hambat itu sendiri, contohnya: *patim-pating*
- (3) Tipe III: pengulangan silabe pertama dengan penggantian nasal [n] dengan nasal /m/ yang homorgan dengan konsonan hambat pada awal morfem dasar, contohnya: *pam-pating*
- (4) Tipe IV: pengulangan ini ditemukan pada bentuk pengulangan yang mempunyai morfem dasar yang dimulai dengan konsonan atau gugus konsonan, seperti: *b-bilo*.
- (5) Tipe VI: pengulangan silabe akhir, seperti, *tih-putih*

2.2.3.4. Klitisasi

Klitisasi merupakan proses morfologis dengan klitik. Klitik adalah bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri karena terikat pada bentuk bebas, jelas kategorinya, dan mempunyai padanan dengan bentuk bebas, seperti *ku* dan *nya* dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1986). Apabila terikat dengan bentuk bebas di belakangnya, disebut proklitik. Sebaliknya, jika terikat dengan bentuk lain di depannya, disebut dengan enklitik.

2.2.3.5 Modifikasi Intern

Modifikasi intern merupakan perubahan yang terjadi di dalam morfem-morfem itu sendiri akibat proses morfologis. Biasanya proses tersebut berjalan secara bersamaan dengan proses morfologis afiksasi. Misalnya perubahan bentuk tunggal ke bentuk jamak, *take* menjadi *taken*, *man* menjadi *men*. Perubahan yang terjadi adalah perubahan vokal. Perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Baik jamak maupun waktu lampau tersebut merupakan perubahan dari /a/ menjadi /E/, /a/ menjadi /æ/. Dengan demikian, jamak dan waktu lampau dapat ditandai sebagai berikut: /u -ey/ untuk *taken* dan /E - /untuk *men*, atau
- (2) {teyk} + waktu lampau → /tuk/, {m n} + jamak → /mEn/ (Samsuri, 1991).

2.2.4 Kategorisasi Kata

Kridalaksana (1986) menjadikan perilaku sintaktis sebagai ciri dasar sedangkan ciri morfologis berguna dalam menandai kata turunan. Perilaku sintaktis tersebut mencakup:

- “1. posisi satuan gramatikal yang mungkin atau yang nyata-nyata dalam satuan yang lebih besar,
2. kemungkinan satuan gramatikal didampingi atau tidak didampingi oleh satuan lain dalam konstruksi,
3. kemungkinan satuan gramatikal disubsitusikan dengan satuan lain,
4. ungsi sintaktis seperti subjek, predikat dan sebagainya
5. paradigma sintaktis seperti aktif-pasif, deklaratif-imperatif, dan sebagainya,
6. infleksi”.

Jenis perilaku sintaktis yang diutamakan adalah jenis (1—3), sedangkan jenis (4 – 6) dipergunakan seperlunya.

2.2.4.1 Verba

Berdasarkan perilakunya dalam frase, sebuah kata dapat dikategorikan verba apabila:

- (1) dapat didampingi partikel *tidak*;
- (2) tidak dapat didampingi partikel seperti *paling, sangat, agak, lebih*.

Verba dapat disubkategorikan menjadi verba transitif dan intransitif. Kedua verba tersebut baik secara morfemis maupun sintaktis, sulit dibedakan. Prinsip yang dipegang adalah bahwa golongan verba transitif memerlukan objek yang mengikuti predikat, sedangkan golongan verba intransitif tidak memerlukan kehadiran objek sesudah predikat. Untuk memudahkan, seringkali dianggap bahwa hasil prefiksasi dengan prefiks *meng-* merupakan golongan verba transitif. Sementara itu, hasil sufiksasi dengan sufiks *-kan* dimasukkan ke dalam golongan verba intrtransitif (Ramlan, 1987).

Secara morfemis, verba transistif mempunyai bentuk aktif dan bentuk pasif sebagai hasil dari proses morfologis paradigmatis. Bentuk pasif menjadikan konstituen agentif sebagai pengisi fungsi subjek (S), sedangkan bentuk pasif menjadi konstituen pengisi fungsi objek yang dalam bentuk aktif menjadi fungsi subjek.

2.2.4.2 Adjektiva

Berdasarkan perilaku sintaktis, sebuah kata dapat dikategorikan sebagai adjektiva apabila:

- (1) dapat bergabung dengan partikel *tidak*;
- (2) dapat mendampingi nomina, dan nominanya selalu dalam bentuk II;

(3) dapat didampingi oleh seperti *sangat, paling, agak, lebih, nian, sekali*;

(4) dapat bergabung dengan prefiks {*se-*} yang berarti sama.

Adjektiva dapat disubkategorikan atas adjektiva predikatif dan adjektiva atributif. Adjektiva predikatif dapat menempati posisi predikat dalam klausa dan adjektiva atributif adalah adjektiva yang mendampingi nomina dalam frase nominal (Alwi, dkk. 1998).

2.2.4.3 Nomina

Berdasarkan perilaku sintaktis, sebuah kata dapat dikategorikan nomina apabila:

(1) tidak dapat bergabung dengan partikel *tidak*;

(2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*;

Nomina dapat disubkategorikan menjadi: (1) nomina bernyawa dan takbernyawa, (2) nomina terbilang dan takterbilang (3) nomina kolektif dan takkolektif. Nomina bernyawa dapat disubsitusikan dengan *ia* atau *mereka*, sedangkan nomina takbernyawa tidak dapat.

2.2.4.4 Nomina Bernyawa dan Tak bernyawa

Nomina bernyawa dapat dikelompokkan seperti berikut ini.

(1) Nomina persona (insan)

Nomina tersebut berciri sintaktis dapat disubsitusikan dengan *ia, beliau, mereka*. Yang tergolong nomina persona adalah (1) nama diri, (2) nomina kekerabatan, (3) nomina yang menyatakan orang atau diperlakukan seperti

orang, (4) nama kelompok manusia, (5) nomina tak bernyawa yang dipersonifikasikan.

(2) Nomina flora dan fauna

Nomina tersebut berciri sintaktis (1) tidak dapat disubsitusikan dengan *ia*, *beliau* atau *mereka*; (2) tidak dapat didahului oleh partikel *si*, kecuali flora dan fauna yang dipersonafikasikan seperti *si kancil*.

Nomina takbernyawa dibagi atas: (1) nama lembaga; (2) nama geografis, (3) nama waktu; (4) nama bahasa, (5) ukuran dan takaran, (6) tiruan bunyi.

2.2.4.5 Nomina Terbilang dan Takterbilang

Nomina terbilang dapat dihitung dan didampingi, sedangkan nomina takterbilang tidak dapat didampingi numeralia. Nomina terbilang juga mencakup nama diri dan nama geografis.

2.2.4.6 Nomina Kolektif dan Takkolektif

Nomina kolektif dapat disubsitusikan dengan *mereka*. Nomina ini dapat diperinci atas anggota atau bagian-bagian, sedangkan nomina takkolektif tidak dapat diperinci seperti demikian.

2.2.4.7 Kata Tugas

Kata tugas atau disebut juga dengan kata-kata fungsi (*function word*), yaitu kata yang menyatakan fungsi gramatikal. Ke dalam kelompok ini termasuk kata depan, kata penghubung, kata sandang, kata seru, dan partikel.

2.3 Sintaksis

Lyons (1971) mengemukakan bahwa secara tradisional, frase adalah sekelompok kata yang secara gramatikal tidak memiliki subjek dan predikat. Sejalan dengan itu, Cook (1971) mengatakan bahwa frase adalah suatu konstruksi yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih, tetapi tidak mengandung ciri-ciri konstruksi klausa yang dapat mengisi gatra dalam tingkat klausa. Ramlan (1987) mengemukakan bahwa frase adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Frase dapat dibedakan atas dua golongan yaitu, frase eksosentris dan frase endosentris. Untuk menganalisisnya dapat diperhatikan hubungan unsur-unsurnya. Selain itu, analisis frase dapat dilakukan berdasarkan distribusinya dengan kategori kata (Kridalaksana, 1985).

Penelitian ini juga menganalisis klausa. Untuk menganalisis klausa ini, peneliti mengacu pada pendapat Ramlan (1987), klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Unsur yang selalu ada dalam klausa adalah predikat. Kridalaksana (1985) mengemukakan bahwa penggolongan klausa dapat dilakukan berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat. Berdasarkan cara ini, klausa dapat dibagi dua, yaitu (1) klausa bebas dan (2) klausa terikat. Selain itu klausa dapat dibagi dua, yaitu (1) klausa verbal dan (2) klausa nonverbal. Robins (1980) mengemukakan hubungan-hubungan pokok antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam kalimat merupakan materi gramatikal. Hubungan ketergantungan kelompok merupakan dasar untuk memahami dan menganalisis kalimat-kalimat yang panjang dalam

bahasa. Kalimat tersusun menjadi komponen-komponen yang terdiri dari kelompok-kelompok kata, baik yang berdampingan maupun yang tidak berdampingan. Kelompok kata dan kata-kata tersebut disebut konstituen. Apabila konstituen tersebut dianggap sebagai bagian dari penguraian secara berturut-turut dalam sebuah kalimat, konstituen-konstituen tersebut sebagai konstituen terdekat. Analisis konstituen terdekat atau langsung merupakan dasar dalam sintaksis. Kita akan melihat bahwa kalimat-kalimat panjang dalam sebuah bahasa disusun dengan cara yang sama seperti penyusunan kalimat-kalimat pendek yang disebut kalimat dasar. Selanjutnya, Robins mengemukakan bahwa pola-pola yang lazim dalam sejumlah besar kalimat dalam suatu bahasa dinamakan kalimat lengkap, dan struktur sintaksis dasar merupakan bentuk yang paling sederhana dari kalimat lengkap yang menjadi dasar untuk membentuk kalimat panjang. Di samping itu, Hockett (1960) mengemukakan pula bahwa sintaksis membicarakan cara-cara susunan kata dan morfem-morfem suprasegmental yang berhubungan dengan kata yang lain dalam ujaran.

Kalimat dapat digolongkan berdasarkan lima ukuran, yaitu (1) jumlah dan macam klausa, (2) struktur intern klausa atasan atau utama, (3) jenis tanggapan yang diharapkan, (4) sifat hubungan pelaku perbuatan dalam klausanya, dan (5) ada atau tidaknya unsur ingkar dalam predikat utama.

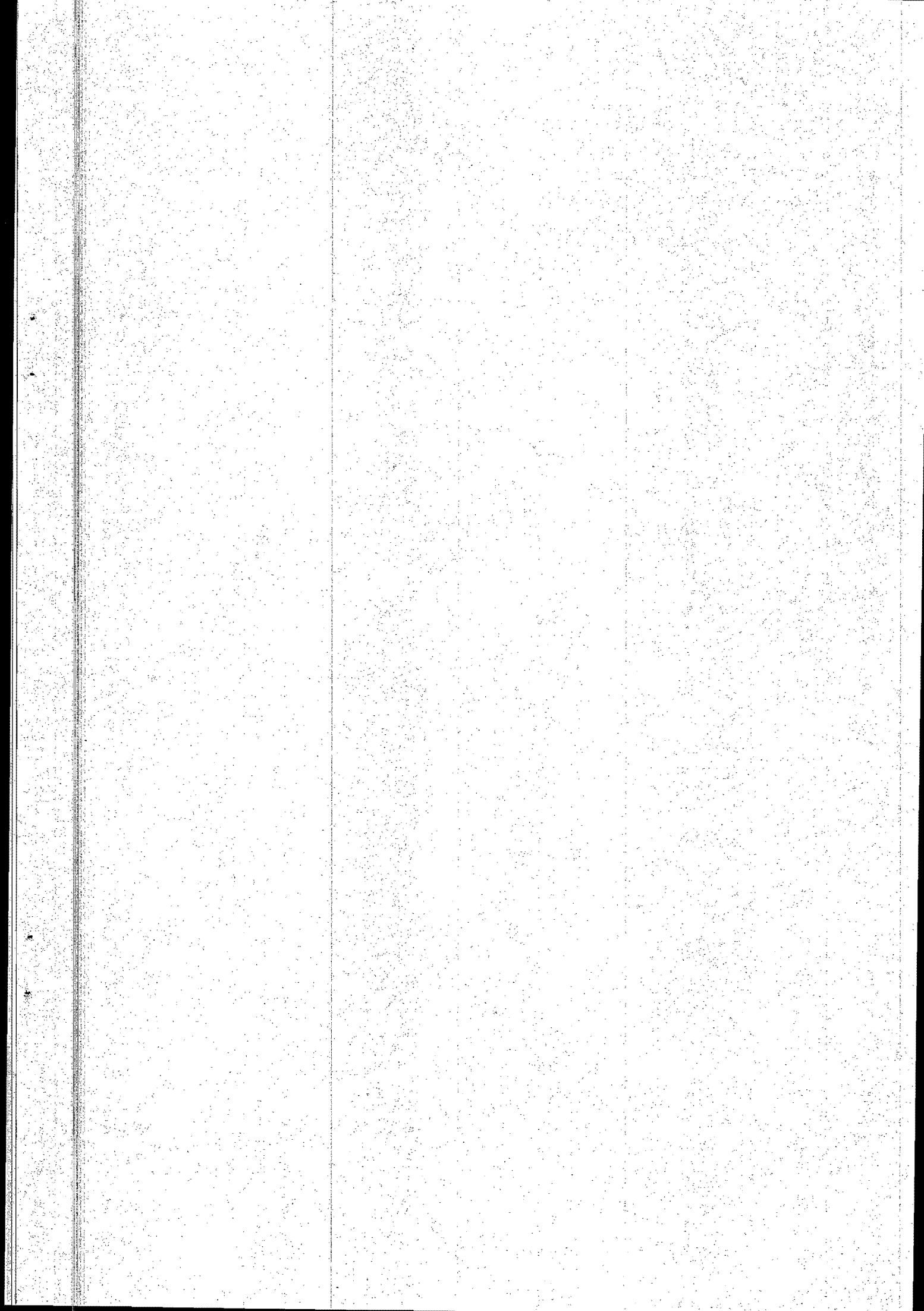
Berdasarkan jumlah dan macam klausanya, kalimat dapat dibagi atas (1) kalimat sederhana atau kalimat tunggal; (2) kalimat kompleks, kalimat bersusun atau kalimat bertingkat; (3) kalimat majemuk atau kalimat setara; (4) kalimat majemuk bersusun.

Berdasarkan struktur intern klausa utamanya, kalimat dibagi atas (1) kalimat lengkap atau kalimat mayor; (2) kalimat tak lengkap, kalimat penggalan atau kalimat minor.

Berdasarkan macam tanggapan yang diharapkan, kalimat digolongkan atas (1) kalimat pernyataan, (2) kalimat pertanyaan, dan (3) kalimat perintah.

Berdasarkan sifat hubungan antara pelaku dan perbuatan dalam klausa, diperoleh (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat tengah, dan (4) kalimat netral.

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif atau ingkar dalam predikat utama klausanya, kalimat dapat dibagi atas (1) kalimat afirmatif atau kalimat positif, (2) kalimat ingkar atau kalimat negatif (Kentjono, 1982).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskripsi ini dimaksudkan agar dapat dilakukan sesuai dengan kenyataan struktur bahasa Melayu Riau Dialek Rokan Hilir.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh penutur asli bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hilir (untuk selanjutnya disingkat BMRRH) yang tersebar di tiga belas kecamatan. Sampel penutur bahasa ditentukan berdasarkan sampel kawasan, yaitu: Kecamatan Bangko, Kecamatan Rimba Melintang, Kecamatan Pujud, Kecamatan Tanah Putih, dan Kecamatan Kubu. Alasan kelima kecamatan ini dipilih sebagai sampel wilayah penelitian didasari oleh hasil survei bahwa pada kelima kecamatan ini lebih banyak terdapat penutur asli BMRRH, serta bahasa Melayu mereka masih terpercaya keasliannya. Data diperoleh dari informan dengan persyaratan berumur di atas 16 tahun, cukup cerdas, dapat berkomunikasi dengan peneliti dalam pengertian informatif, suka bercakap, dan berasal dari kelompok yang diterima oleh masyarakatnya (Nida, 1970).

Informan penelitian ini berjumlah lima belas orang. Selain itu, karena anggota peneliti ada yang merupakan penutur asli bahasa tersebut, mereka juga dijadikan sebagai informan dengan melihat rambu-rambu yang disampaikan oleh

Labov, yaitu hanya menyangkut hal (1). penilaian atas kegramatikan, (2) penilaian atas ketaksaan, dan (3) penilaian atas parafrase yang betul (Kridalaksana, 1987).

3.3 Jenis Data

3.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah tuturan informan dalam bentuk kata tunggal, kata turunan, frase, klausa, dan kalimat.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari cerita rakyat, kesenian rakyat, hukum adat, tradisi, dan hal-hal yang berhubungan dengan budaya masyarakat Melayu Riau Rokan Hilir.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik-teknik berikut:

- (1) Studi pustaka dan dokumentasi: teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang sistem fonologis, morfologis, dan sintaktis BMRRH.
- (2) Wawancara: teknik ini digunakan untuk memperoleh data fonologi, morfologi, dan sintaksis. Wawancara dilakukan secara terarah dan bebas. Wawancara terarah dilakukan berdasarkan daftar kosa kata yang telah disediakan dalam bahasa Indonesia yang ditanyakan kepada informan melalui gerakan atau isyarat, terjemahan, dan atau pada perbuatan. Wawancara bebas dilakukan dengan meminta informan bercerita.
- (3) Rekam dan atau catatan: teknik ini dilakukan pada saat wawancara baik bebas maupun terarah.

3.5 Teknik Analisis Data

Data berupa rekaman ditranskripsikan secara fonetis dan fonemis. Data tersebut ditambah data hasil pencatatan dianalisis mengikuti langkah-langkah berikut.

- (1) Mentranskripsikan dan menerjemahkan data yang diperoleh.
- (2) Mengklasifikasikan data berdasarkan karakteristik masing-masing.
- (3) Mendeskripsikan fonem, distribusi fonem, dan deret fonem.
- (4) Mengidentifikasi morfem bebas dan morfem terikat, serta alomorf-alomorfnya.
- (5) Menentukan dan menjelaskan proses morfologis.
- (6) Mengklasifikasikan kata ke dalam kelas kata tertentu berikut ciri-ciri masing-masing kelasnya.
- (7) Mendeskripsikan frase, klausa, dan kalimat.
- (8) Merumuskan hasil penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM KABUPATEN ROKAN HILIR

4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Rokan Hilir merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis, sesuai dengan Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999. Wilayah Kabupaten Rokan Hilir terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatera antara $1^{\circ}14'$ - $2^{\circ}30'$ LU dari $100^{\circ}16'$ - $101^{\circ}21'$ BT. Luas wilayah Kabupaten Rokan Hilir adalah 8.881,59 Km². Kecamatan Tanah Putih merupakan kecamatan terluas yaitu 2.146,36 Km² dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan dengan luas wilayah 198,39 Km².

Kabupaten Rokan Hilir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara: Provinsi Sumatera Utara dan Selat Malaka
- Sebelah Selatan: Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hulu
- Sebelah Timur: Kota Dumai
- Sebelah Barat: Provinsi Sumatera Utara

4.2 Kependudukan

4.2.1 Jumlah Penduduk dan Tingkat Kemiskinan

Jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hilir tercatat 440.894 jiwa. Tingkat kemiskinan penduduk rata-rata 21.76%. Tingkat kemiskinan tertinggi terdapat di Kecamatan Batu Hampar, yaitu 47.61 % dan diikuti oleh Kecamatan Sinaboi 45.07 %.

Kecamatan yang terendah tingkat kemiskinannya adalah Bagan Sinembah, yaitu 6.47 %.

Tabel 6. Tingkat Kemiskinan Penduduk Kecamatan Se-Kabupaten Rokan Hilir, 2004

Tingkatan	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Miskin	% Penduduk Miskin
1	Batu Hampar	5.490	2.614	47.61
2	Sinaboi	9.147	4.123	45.07
3	Pasir Limau Kapas	28.666	10.779	37.60
4	Kubu	31.137	10.779	35.32
5	Rimba Melintang	26.126	8.105	31.02
6	Bangko	74.735	21.997	29.43
7	Bangko Pusako	38.023	9.859	25.93
8	Tanah Putih Tjg. Melawan	7.946	1.893	23.82
9	Pujud	46.622	9.202	19.74
10	Simpang Kanan	19.4444	2.863	14.72
11	Tanah Putih	46.130	6.545	14.19
12	Bagan Sinembah	107.428	6.953	6.47
		440.894	95.932	21.76

Sumber : Balitbang Provinsi Riau (2004)

4.2.2 Pendidikan

Berhasil atau tidak pembangunan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang dimilikinya. Semakin maju pendidikan akan meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh daerah tersebut. Demikian pentingnya peranan pendidikan, maka sudah sewajarnya pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat

memberikan perhatian yang besar pada bidang ini. Sebagian besar sekolah berstatus sekolah negeri yaitu sejumlah 246 (56,29 %), yang terdiri atas 217 SDN, 19 SLTPN, serta 10 SLTA Negeri. Sementara itu, sekolah dengan status swasta terdiri atas 53 TK, 75 SD, 40 SLTP, 20 SLTA dan 3 SMK.

Penyebaran murid sekolah baik negeri maupun swasta paling banyak pada SD dengan 78.056 orang. Jumlah murid SLTP sebanyak 14.623 orang. Jumlah murid SLTA dan SMK adalah 7.937 dan 636 orang.

Sebanyak 4.409 guru terbesar di sebelas kecamatan dan di 437 sekolah, baik negeri maupun swasta di Kabupaten Rokan Hilir. Jumlah guru yang terbesar adalah guru SD, yaitu sebanyak 2.720 orang atau 61,69 % dari seluruh guru yang ada di Kabupaten Rokan Hilir. Jumlah guru SLTP dan guru SMU sebanyak 892 orang (20,23 %) dan 564 (12,79 %).

4.3 Perekonomian

4.3.1 Pertanian

Lebih dari 50 % perekonomian daerah ini bersumber dari sektor pertanian, sehingga pembangunan bidang ekonomi dititikberatkan pada sektor pertanian guna mendorong dan menopang sektor industri dan sektor perdagangan serta sektor-sektor lainnya.

Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pangan yaitu beras, palawija, dan hortikultura. Peningkatan produksi perkebunan lainnya melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi tanaman perkebunan.

Pada tahun 2003 luas lahan di Kabupaten Rokan Hilir tercatat 888.159 ha. Lahan yang digunakan untuk hutan negara 327.384,05 ha (36,86 %): perkebunan

225.727,35 ha (25,42 %); tegal/kebun/lading/huma 82.998,43 ha (9,34 %); pekarangan/lahan untuk bangunan dan halaman sekitarnya 45.473,07 ha (5,12 %); rawa-rawa yang tidak diusahakan 18.961,64 ha (2,13 %) tanaman kayu-kayuan 287,61 ha (0,03 %); lahan yang sementara yang tidak diusahakan 3.875,85 ha (0,44 %); sawah 47.248 ha (5,32 %); padang rumput 3.767 ha (0,42 %); kolam/empang seluas 33,49 ha (0,003 %); dan sisanya, seluas 132.401,52 ha (14,91 %) digunakan untuk lain-lain.

Data tanaman pangan meliputi luas panen dan produksi tanaman bahan makanan, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Rokan Hilir. Selama periode 2003 luas panen tanaman padi adalah 33.586 ha, yang terdiri atas padi sawah 33.353 ha dan padi ladang 233 ha. Produksinya 144.479,2 ton yang terdiri atas padi sawah 143.994 ton dan padi ladang 485,2 ton. Luas panen tanaman pangan lainnya hanya 4,79 % dari total luas panen tanaman pangan, yaitu 1.690 ha dengan produksi 7.442,7 ton. Luas panen tanaman sayur-sayuran adalah 587 ha dengan produksi 5.957,3 ton. Produksi tanaman buah-buahan sebesar 3.678,59 ton.

4.3.2 Perkebunan

Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting dalam pengembangan pertanian baik di tingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah ini ialah kelapa sawit, karet, dan kelapa.

Pada tahun 2000 luas areal perkebunan adalah 167.929 ha dengan produksi 341.390 ton, yang terdiri atas 327.923 ton kelapa sawit, 10.635 ton karet, 2.601 ton kelapa, 212 ton kopi, dan 19 ton pinang.

4.3.3 Peternakan

Pembangunan subsektor peternakan tidak hanya untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak dalam usaha memperbaiki gizi masyarakat tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan peternak. Populasi ternak di Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2003 tercatat: sapi 5.060 ekor, kerbau 1.074 ekor, kambing/domba 23819 ekor, dan babi 4.388 ekor. Pada tahun 2003 tercatat sebanyak 699 ekor sapi, 98 ekor kerbau, 34.047 ekor kambing/domba, dan 7.464 ekor babi. Sementara itu, produksi daging sapi tahun 2003 sebesar 41,94 ton dengan nilai mencapai Rp1.667.600.000, daging kerbau sebesar 8,82 ton dengan nilai Rp352.800.000, dan daging kambing 47,96 ton dengan nilai sebesar Rp1.774.594.000. Produksi unggas pada tahun 2003 berupa ayam buras/kampung sebanyak 440,045 ton; telur ayam buras/kampung sebanyak 404,5 ton; dan telur itik mencapai 238 ton. Nilai seluruh produksi unggas di Kabupaten Rokan Hilir tahun 2003 mencapai Rp14.416.900.000.

4.3.4 Perikanan

Produksi perikanan di Kabupaten Rokan Hilir sebagian besar berasal dari perikanan laut. Data menunjukkan bahwa dari sejumlah 76.569,36 ton produksi ikan pada tahun 2003 sebanyak 76.516 ton atau 99,93 % merupakan hasil perikanan laut dan hanya 53,36 ton (0,07 %) hasil dari perikanan kolam. Apabila dibandingkan dengan

produksi ikan pada tahun sebelumnya yang berjumlah 74.369 ton, berarti produksi perikanan mengalami peningkatan sebanyak 2,87 %.

4.3.5 Perdagangan Luar Negeri

Statistik perdagangan luar negeri meliputi barang yang diekspor ke luar negeri dan yang diimpor dari luar negeri melalui wilayah Kabupaten Rokan Hilir. Nilai ekspor Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2003 adalah 7.470.749 US\$, nilai impornya 98.736 US\$. Dengan demikian, perdagangan luar negeri surplus sebesar 7.372.013 US\$.

Pada tahun 2002 terjadi kenaikan nilai ekspor terhadap tahun 2001. Demikian juga pada tahun 2003, terjadi kenaikan nilai ekspor terhadap tahun 2002. Pada tahun 2002 nilai ekspor hanya 5.692.683 US\$, pada tahun 2003 meningkat menjadi 7.470.749 US\$. Pelabuhan muat Tanjung Lumba-lumba menjadi pelabuhan muat terbesar dengan nilai ekspor 5.875.479 US\$, sedangkan pelabuhan Panipahan adalah yang terkecil dengan nilai ekspor hanya 296.704 US\$.

Total nilai ekspor melalui Kabupaten Rokan Hilir, baik itu berasal dari Provinsi Riau atau daerah lainnya adalah sebesar 7.468.992 US\$. Pelabuhan Tanjung Lumba-lumba memberikan kontribusi terbesar dengan nilai 5.875.479 US\$.

Pada tahun 2003 pelabuhan Bagansiapiapi dan Panipahan melakukan kegiatan impor dengan nilai 98.736 US\$, sedangkan pelabuhan lainnya tidak ada impor sama sekali. Pelabuhan yang melakukan kegiatan impor terbesar adalah Panipahan dengan kontribusi impor sebesar 83.673 US\$. Komoditas yang diimpor

adalah hasil-hasil industri, yaitu hasil industri lainnya, yang sebagian besar berasal dari Singapura dengan nilai 83.673 US\$.

4.3.6 Pendapatan Regional

Salah satu manfaat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah untuk mengetahui tingkat aktivitas ekonomi yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi, besarnya laju pertumbuhan ekonomi, dan struktur perekonomian pada satu periode di daerah tertentu. Secara makro, perkembangan PDRB Rokan Hilir selama kurun waktu 2000-2003 baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan 1993 sudah mulai memperlihatkan perkembangan yang cukup baik, meskipun ada beberapa sektor masih dipengaruhi oleh resesi ekonomi yang dipicu oleh merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat sejak bulan Juli 1997.

Besarnya PDRB atas dasar harga berlaku 1.196,44 milyar rupiah pada tahun 2000; 1.449,16 milyar rupiah pada tahun 2001; 1.600,79 milyar rupiah pada tahun 2002; kemudian meningkat menjadi 1.731,85 milyar rupiah pada tahun 2003. Demikian juga halnya dengan keadaan PDRB atas dasar harga konstan 1993 cenderung meningkat cukup baik dari tahun 2000-2003.

Untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah biasanya diukur dengan besar kecilnya angka Pendapatan Perkapita (Pendapatan Regional Perkapita) yang diperoleh dari pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Pendapatan regional perkapita merupakan gambaran pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk sebagai keikutsertaan dalam proses

produksi. Sementara itu, PDRB perkapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat adanya aktivitas produksi.

PDRB perkapita dan pendapatan perkapita mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dilihat dari pendapatan perkapita atas dasar harga konstan 93 yang meningkat dapat dikatakan bahwa kemakmuran penduduk Kabupaten Rokan Hilir dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 sebesar Rp1,425 juta menjadi Rp1,447 juta pada tahun 2003 atau terdapat kenaikan sebesar 1,58 %.

PDRB perkapita Rokan Hilir juga mengalami peningkatan dari Rp1,537 juta pada tahun 2002 menjadi Rp1,557 juta pada tahun 2003, atau laju pertumbuhan PDRB perkapita tahun 2003 sebesar 1,58 %.

4.3.7 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Besarnya laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rokan Hilir selama periode 2000 – 2003 cukup menggembirakan. Kinerja ekonomi Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2000 hingga 2003 mengalami peningkatan yang cukup berarti dengan laju pertumbuhan 6,11 %; 6,21 %; 5,11 %; dan 5,33 %. Secara rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rokan Hilir dari tahun 2000 hingga 2003 adalah sebesar 5,35 % pertahun.

4.4 Kondisi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Rokan Hilir

Jumlah UKM di Kabupaten Rokan Hilir yang berhasil didata dan mempunyai izin usaha berjumlah 1.948 unit usaha, sebagian ada yang tidak mempunyai izin masih banyak namun tidak terdata. Jumlah tenaga kerja yang tertampung sebesar 8.441 orang terlihat Tabel 4.

Tabel 4.2 Jumlah Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Rokan Hilir

No	Kecamatan	Jumlah UKM	Jumlah T. Kerja
1	Kecamatan Tanah Putih	141	316
2	Kecamatan Pujud	121	295
3	Kecamatan Tanah Putih Tjg Melawan	20	38
4	Kecamatan Bangko	664	2.292
5	Kecamatan Sinaboi	58	162
6	Kecamatan Kubu	222	3.141
7	Kecamatan Pasir Limau Kapas	153	461
8	Kecamatan Rimba Melintang	122	369
9	Kecamatan Bangko Pusako	68	299
10	Kecamatan Bagan Sinembah	323	942
11	Kecamatan Simpang Kanan	56	126
Jumlah		1.948	8.441

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Rokan Hilir (2004)

Selain Usaha Kecil dan Menengah yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, usaha berskala besar juga ada. Usaha tersebut meliputi kegiatan di bidang perkebunan, kehutanan, industri kelautan (galangan kapal), serta kegiatan pertambangan minyak. Terdapat sekitar 26 perusahaan perkebunan yang beroperasi dengan luas kawasan 194.793 ha, perusahaan pemegang HTI sekitar 10 dengan luas kawasan 142.590 ha, perusahaan pemegang HPH sekitar 8 dengan luas wilayah 205.270 ha serta terdapat sekitar 50 buah stasiun pengumpul dengan total areal konsensus 243,7 km². Keseluruhan perusahaan tersebut beroperasi dengan mensuplai tenaga kerja lokal dan luar.

BAB V

FONOLOGI

5.1 Pendahuluan

Saat manusia berbicara, terdengar arus ujaran berupa bunyi bahasa. Bunyi tersebut mempunyai sistem tertentu. Apabila bunyi tersebut membedakan arti, ia disebut fonem. Bunyi dan fonem merupakan dua satuan bahasa dalam tataran berbeda. Namun, keduanya saling berkaitan. Perolehan fonem diawali dengan pengenalan bunyi. Selanjutnya, bunyi berupa perwujudan fonem dalam ujaran.

5.2 Fonem

Fonem BMRRH diperoleh dengan cara memasangkan fonem kontras kata dasar diikuti dengan prinsip-prinsip yang telah diutarakan dalam bab II.

5.3 Pasangan Vokal Kontras

TABEL 1
PASANGAN VOKAL KONTRAS BAHASA MELAYU RIAU
DIALEK ROKAN HILIR

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/a/ dan /i/	[daa]	‘darah’
	[dayi]	‘dari’
	[buka?]	‘buka’
	[buki?]	‘bukit’

/i/ dan /e/	[sakiʔ]	‘sakit’
	[sikiʔ]	‘sedikit’
	[ʔaki]	‘kakek’
	[ʔakə]	‘akar’
	[bosə]	‘besar’
	[bosi]	‘besi’
	[boyi]	‘beri’
/u/ dan /o/	[bowə]	‘beras’
	[bisu]	‘bisu’
	[biso]	‘bisa’
	[budaʔ]	‘anak-anak’
	[bodaʔ]	‘bedak’
	[lumeʔ]	‘hancur’
	[lomeʔ]	‘nama sejenis ikan’

Berdasarkan pasangan kontras pada tabel 1, dapat diidentifikasi vokal BMRRH. Vokal tersebut berjumlah lima, yaitu: /a/, /i/, /o/, /u/, dan /e/. Empat dari lima vokal tersebut memiliki alofon, yaitu: /i/, /o/, /u/, dan /e/. Alofon /i/ adalah [i] dan [ɪ]; /o/ adalah /o/ dan /ɔ/; /u/ adalah /u/ dan /ʊ/; /e/ adalah /e/ dan /ə/. Alofon /ɪ/, /ɔ/, dan /ʊ/ muncul dalam lingkungan silabe tertutup. Misalnya,

/i/	:	[kito] ‘kita	:	[tɪŋkɔʔ] ‘jendela’
/o/	:	[tobal] ‘tebal’	:	[ʔatɔʔ] ‘atap’
/u/	:	[ʔuma] ‘rumah’	:	{powʊʔ} ‘perut’

Sementara itu, alofon /ə/ muncul dalam kaitan dengan kata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan /r/. Alofon tersebut hanya ditemukan dalam BMRRH isolek Tanah Putih. Misalnya,

beras	:	[bowə]
berat	:	[bowəʔ]
bubur	:	[bubə]
keramat	:	[kəamat]
lancar	:	[lancə]
lereng	:	[leəŋ]
perisai	:	[pəisai]

5.4 Pasangan Konsonan Kontras

TABEL 2
PASANGAN KONSONAN KONTRAS
BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/b/ dan /p/	[baaŋ]	‘barang’
	[paan]	‘parang’
	[biŋiʔ]	‘iri’
	[piŋiʔ]	‘pingit’
	[boti]	‘betis’
	[poti]	‘peti’

/d/ dan /k/	[dapə]	‘dapur’
	[kapə]	‘kapur’
	[budaʔ]	‘anak-anak’
	[bukaʔ]	‘buka’
	[sudu]	‘sendok’
	[suku]	‘suku’
/l/ dan /s/	[lupo]	‘lupa’
	[supo]	‘serupa’
	[boli]	‘beli’
	[bosi]	‘besi’
	[luban]	‘lubang’
	[suban]	‘anting-anting’
/t/ dan /g/	[ʔato]	‘harta’
	[ʔago]	‘harga’
	[potan]	‘petang’
	[pogan]	‘pegang’
	[totoʔ]	‘kuno’
	[gotoʔ]	‘kunyah tidak hancur’
/h/ dan /ŋ/	[lotiŋ]	‘lantai dua rumah bertingkat’
	[lotih]	‘letih’
	[tahan]	‘tahan’
	[tanjan]	‘tangan’
	[jaheʔ]	‘jahat’
	[jaŋeʔ]	‘kulit’
/k/ dan /p/	[lokeʔ]	‘lekat’

/c/ dan /s/	[lopeʔ]	‘lepat’
	[kantaŋ]	‘kentang’
	[pantaŋ]	‘pantang’
	[kasə]	‘kasar’
	[pasə]	‘pasar’
	[koceʔ]	‘kantong’
	[koseʔ]	‘kesat’
	[cukə]	‘cuka’
	[sukə]	‘suka’
	[cabuiʔ]	‘cabut’
/y/ dan /d/	[sabuiʔ]	‘sabut’
	[ayia]	‘air’
	[adia]	‘adil’
	[dayo]	‘daya’
	[dado]	‘dada’
	[ʔudaŋ]	‘udang’
	[ʔuyaŋ]	‘orang’
/w/ dan /m/	[laman]	‘halaman’
	[lawan]	‘lawan’
	[lowe]	‘luas’
	[lome]	‘lemas’
	[luwuih]	‘lurus’
	[lumuih]	‘lumus’
/j/ dan /m/	[ʔajo]	‘raja’
	[ʔamo]	‘hama’
	[jaaʔ]	‘jarang’

/n/ dan /w/	[maaʔ]	‘menyala’
	[mati]	‘mati’
	[jati]	‘kayu jati’
	[lunaʔ]	‘lunak’
	[luwaʔ]	‘tidak penuh’
	[kanan]	‘kanan’
	[kawan]	‘kawan’
/ñ/ dan /b/	[tana]	‘tanah’
	[tawa]	‘tawar’
	[añan]	‘urap’
	[aban]	‘kau (laki-laki)’
	[ʔiño]	‘dia/nya’
	[ʔibo]	‘kasihan’
	[kuñah]	‘kunyah’
	[kubah]	‘kubah masjid’

Berdasarkan pasangan konsonan kontras dalam tabel 2, diperoleh konsonan BMRRH. Jumlahnya adalah tujuh belas, yaitu: /p/, /b/, /d/, /t/, /m/, /y/, /g/, /c/, /l/, /ʔ/, /s/, /j/, /h/, /n/, /ŋ/, /w/, dan /ñ/. Fonem /r/ dan /z/ tidak ditemukan dalam BMRRH. Fonem /z/ dalam /BI/ menjadi /j/ dalam BMRRH. Misalnya,

zakat : [jakat]

ziarah : [jiarah]

zina : [jina]

5.5 Distribusi Fonem

Berikut ini adalah posisi (distribusi) yang dapat ditempati oleh fonem BMRRH baik vokal, konsonan, maupun diftong dalam sebuah kata. Posisi tersebut dapat di awal, di tengah dan atau di akhir kata.

5.5.1 Distribusi Vokal

TABEL 3
DISTRIBUSI VOKAL
BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR

Vokal	Awal	Tengah	Akhir
a	/aə/	/lancə/	/uma/
	‘air’	‘lancar’	‘rumah’
	/amai/	/sodap/	/seluwa/
	‘ramai’	‘enak’	‘celana’
	/ato?/	/teata?/	/sia/
	‘atap’	‘gubuk’	‘rantang’
i	/ica?/	/aki?/	/ojoki/
	‘bubur’	‘kakek’	‘rezeki’
	/imbau/	/siə/	/dai/
	‘panggil’	‘sirih’	‘dari’
	/iŋan/	/tiŋko?/	/poti/
	‘ringan’	‘jendela’	‘peti’
u	/umbio/	/auih/	/au/

e	‘rumbia’	‘haus’	‘aur’
	/usa?/	/luuh/	/copu/
	‘rusak’	‘lurus’	‘sendal’
	/ungeh/	/suuan/	/ñiu/
	‘burung’	‘dulu’	‘nyiru’
	/elo?/	/aweh/	/gale/
	‘bagus’	‘bumbu’	‘barang yang dijual’
		/beko/	/lome/
		‘nanti’	‘lemas’
o		/kəawah/	/tobe/
		‘kuali besar’	‘tebas’
	/oban/	/codi?/	/umbio/
	‘kandang’	‘cerdik’	‘rumbia’
	/omeh/	/koci?/	/kojo/
	‘emas’	‘kecil’	‘kerja’
	/onan/	/kotam/	/pesako/
	‘renang’	‘penuai padi’	‘pusaka’

Dari tabel distribusi di atas, dapat dilihat bahwa semua vokal BMRRH dapat menempati semua posisi, baik di awal kata, di tengah, maupun di akhir kata. Khusus untuk vokal e, distribusi di awal kata terbatas.

5.5.2 Distribusi Konsonan

TABEL 4
DISTRIBUSI KONSONAN
BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
b	/bakə/	/gobə/	/sobob/
	‘bakar’	‘selimut’	‘sebab’
	/bəapo/	/lebə/	
	‘berapa’	‘lebar’	
	/bubə/	/soboan/	
	‘bubur’	‘seberang’	
p	/pecayo/	/kapə/	/haap/
	‘percaya’	‘kapur’	‘harap’
	/pəiyu?/	/paan/	/sodap/
	‘periuk’	‘parang’	‘enak’
	/penjao/	/sempode/	/sofiap/
	‘penjara’	‘asam pedas’	‘pendiam’
c	/cito/	/acun/	-
	‘cerita’	‘racun’	
	/coŋo?/	/hulica?/	-
	‘rakus’	‘pijak-pijak’	
	/codeh/	/koleco/	-
	‘mengoceh’	‘kasur’	
d	/daah/	/doda?/	-
	‘darah’	‘sekam’	
	/dapə/	/sodi?/	-
	‘dapur’	‘tiba’	

	/dola?/ 'pemuak'	/tadin/ 'tadi'	-
g	/gaam/ 'garam'	/peigi/ 'sumur'	-
	/gawu?/ 'garuk'	/peoga?/ 'licik'	-
	/golap/ 'gelap'	/temago/ 'tembaga'	-
h	/hawa/ 'udara'	/bahaso/ 'bahasa'	/menosah/ 'surau'
	/hitam/ 'hitam'	/jahe?/ 'jahat'	/keawah/ 'kuali besar'
	/hulica?/ 'pijak-pijak'	/lahami/ 'bodoh'	/kepiah/ 'peci'
j	/jayin/ 'jaring'	/anjau/ 'ranjau'	-
	/jantan/ 'laki-laki'	/kojo/ 'kerja'	-
	/joə?/ 'jerat'	/ojo/ 'raja'	-
k	/kapə/ 'kapur'	/bekombu/ 'diskusi'	/diyak/ 'kamu (perempuan)'
	/kobə/ 'kabur'	/soko/ 'peninggalanpusaka'	/kambik/ 'kambing'
	/kimpis/ 'kimpis'	/mokam/ 'mokam'	/?uya?/ '?uya?'

	'kempes'	'makam'	'orang'
l	/lahi?/ 'gelap gulita' /leəŋ/ 'lereng' /lotiŋ/ 'lantai dua rumah bertingkat'	/belimbu?/ 'berdiskusi' /gola/ 'gelar' /kuli?/ 'kulit'	/biŋal/ 'keras kepala' /botul/ 'betul' /pocal/ 'pecal'
m	/maa?/ 'nyala' /monasah/ 'surau' /manih/ 'manis'	/jomo/ 'jemur' /lome/ 'lemas' /gombuŋ/ 'masuk angin'	/mokam/ 'makam' /gaam/ 'garam' /tim/ 'canting'
n	/naŋko/ 'angka' /najid/ 'cerdik pandai' /nisan/ 'madu'	/kinin/ 'sekarang' /tino/ 'perempuan' /boneh/ 'benih'	/pan/ 'baskom' /kobun/ 'kebun' /?antan/ 'alu'
s	/saŋkia/ 'sempat' /semalam/ 'kemaren' /soni?/	/kisai/ 'ayak' /kisi?/ 'kerisik' /pasi/	/golas/ 'gelas' /kimpis/ 'kempes' /?obus/

t	'kecil'	'pasir'	'rebus'
	/takah/	/ateh/	/cuat/
	'tempat emas'	'atas'	'sendok'
	/tebutu/	/koto/	/pancit/
	'tidur'	'kotor'	'pancing'
	/tekaih/	/tetomeh/	/luwat/
w	'pipis'	'disapa setan'	'buruk'
	/wakil/	/uwan/	-
	'wakil'	'orang'	
	/wakotu/	/luwat/	-
	'waktu'	'buruk'	
y	/waris/	/suuan/	-
	'waris'	'dulu'	
	/yakin/	/buayo/	-
	'yakin'	'buaya'	
	/ya?/	/layə/	-
ñ	'yang'	'layar'	
	/yo/	/sayə/	-
	'iya'	'sayur'	
ñ	/ñato/	/iño/	-
	'nyata'	'dia'	
	/ñia/	/oño?/	-
	'kelapa'	'giling'	
	/ñoñai/	/koñan/	-
	'gerimis'	'kenyang'	

ŋ	/ŋaŋo/ ‘nganga’	/belano/ ‘belanga’	/golan/ ‘gelang’
		/pinŋan/ ‘piring besar’	/losun/ ‘lesung’
		/tiŋko?/ ‘jendela’	/pokun/ ‘kudis’

Dari tabel distribusi konsonan di atas, dapat dilihat bahwa konsonan b, p, h, k, l, m, n, s, t, dan ŋ dalam BMRRH dapat menempati semua posisi, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kata. Namun, posisi di akhir kata untuk konsonan b sangat terbatas. Demikian juga posisi di awal kata bagi konsonan ŋ, sangat terbatas. Sementara itu, konsonan lainnya, yaitu: c, d, g, j, w, y, dan ñ hanya menempati posisi di awal dan tengah kata, tidak ditemukan posisi di akhir kata.

5.5.3 Distribusi Diftong

TABEL 5
DISTRIBUSI DIFTONG
BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR

Diftong	Awal	Tengah	Akhir
ai	-	-	/aŋgai/ ‘kuku’
	-	-	/temikai/ ‘semangka’
	-	-	/ñoñai/ ‘gerimis’
au	-	-	/cincan/

	-	-	'cincau' /limau/ 'jeruk' /suwao/ 'musholahsurau'
uy	-	/luwuih/ 'lurus'	/hapui/ 'hapus'
	-	/powui?/ 'perut'	/mampui/ 'mampus'
	-	/pujui?/ 'pujud'	/putui/ 'putus'
ia	-	-	/karambia/ 'kelapa'
	-	-	/sanjia/ 'sempatmungkin'
	-	-	/pikia/ 'pikir'
ou	-	/howu?/ 'gemuruh'	/ancou/ 'hancur'
	-	-	/ulou/ 'ulur'
	-	-	/campau/ 'campur'
	-	-	/kobou/ 'kubur'
ei	-	-	/alei/ 'alir'

	-	-	/ukei/ 'ukir'
	-	-	/banjei/ 'banjir'
	-	-	/lahei/ 'lahir'

Seperti yang diperlihatkan oleh tabel di atas bahwa diftong BMRRH tidak ada yang menempati posisi di awal kata. Posisi yang ditempati oleh semua diftong adalah posisi di akhir kata. Posisi tengah kata hanya ditempati oleh diftong ui dan ou.

5.6 Deret Fonem

Deret fonem merupakan urutan fonem-fonem yang sejenis dalam sebuah kata yang berada dalam suku kata yang berbeda. Deret fonem dapat berupa deret vokal dan deret konsonan.

5.6.1 Deret Vokal

Deret vokal merupakan dua vokal atau lebih yang berurutan tetapi berbeda suku kata.

Tabel berikut ini memperlihatkan deret vokal dan contohnya dalam BMRRH.

TABEL 6
DERET VOKAL
BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR

Deret Vokal	Awal	tengah	Akhir
aa	-	/jaan/	/daa/
	-	'jarang'	'darah'
	-	/kaan/	
	-	'karang'	
	-	/saan/	
ai		'sarang'	
	/ai/	/jain/	/cai/
	'air'	'jaring'	'cari'
		/kail/	/dai/
		'kail'	'dari'
au		/tain/	/lai/
		'tadi'	'lari'
	/au/	/lau?/	/bau/
	'aur'	'laut'	'bau'
		/pauh/	/kau/
ao		'mangga'	'kamu'
		/pencaus/	/tau/
		'rumah makan'	'tahu'
	-	/naon/	/cao/
	-	'sana (jauh)'	'cara'
	-		/pao-pao/
	-		'tempat kayu di atas tungku'
	-		/suwao/
			'suara'

ae	/aə/ 'air'	/paə?/ 'parit'	-
ea	-	/bəapo/ 'berapa'	-
	-	/kəamat/ 'keramat'	-
	-	/təata?/ 'gubuk'	-
eə	-	/ləəŋ/ 'lereng'	-
ei	-	/pəigi/ 'sumur'	-
	-	/təintin/ 'pengusir burung di 'sawah'	-
ia	/ʔayia/ 'air'	/kepiah/ 'kopiah'	-
		/ketia?/ 'ketiak'	-
ii	-	/miin/ 'miring'	/kii/ 'kiri'
	-	/piin/ 'piring'	/tii/ 'tiri'
	-	/siih/	

		'sirih'	
iu	-	/piutan/ 'piutang'	/biu/ 'biru' /ñiu/ 'kelapa'
io	-	-	/sio-sio/ 'sia-sia'
iə	-	-	/ñiə/ 'kelapa'
	-	-	/siə/ 'sirih'
ua	-	/cuat/ 'sendok' /puaso/ 'puasa' /topuan/ 'tepung'	/tentuan/ 'kalian' /ketua/ 'ketua'
ui	/ui?/ 'urut'	/kuih/ 'kurus'	-
uu	-	/buun/ 'burung'	-
	-	/suun/ 'surung'	-

	-	/tuun/ 'turun'	-
uo	-	-	/juo/ 'juga'
	-	-	/petuo/ 'petuah'
	-	-	/semuo/ 'semua'
ue	-	/kueh/ 'kue'	-
	-	/kue?/ 'kuat'	-
	-	/sue?/ 'surat'	-
oa	-	/koa?/ 'kerak'	-
	-	/soboan/ 'seberang'	-
	-	/toan/ 'terang'	-
oi	-	/koin/ 'kering'	/negoi/ 'negeri'
			/poi/ 'pergi'

ou	/oum/ 'harum'	/bou?/ 'kera'	-
		/kouh/ 'keruh'	-
oo	-	/joo?/ 'jorok'	-
oe	-	/boə?/ 'berat'	/boə/ 'beras'
	-	/joe?/ 'jerat'	/koə/ 'keras'
	-	/koe?/ 'kerat'	

Dalam BMRRH terdapat dua puluh tiga deret vokal, yaitu: aa, ai, au, ao, ae, ea, ee, ei, ia, ii, iu, io, ie, ua, ui, uu, uo, ue, oa, oi, ou, oo, dan oe.

5.6.2 Deret Konsonan

Deret konsonan merupakan dua buah konsonan atau lebih yang berurutan tetapi berada dalam suku kata yang berbeda. Dalam tabel berikut terdapat deret konsonan dalam BMRRH

TABEL 7
DERET KONSONAN
BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR

Deret Konsonan	Contoh	Bahasa Indonesia
mb	/umbio/	'rumbia'
	/bekombu/	'berkumpul'
	/bolimbu?/	'berdiskusi'
	/gambə/	'gambir'
	/gombun/	'masuk angin'
mp	/ampo?/	'curi'
	/campou/	'campur'
	/jumpo/	'bertemu'
	/kimpis/	'kempis'
	/tampa/	'tampar'
nt	/antan/	'alu'
	/antanj/	'rantang'
	/jantan/	'laki-laki'
	/təintin/	'perangkat pengusir burung di sawah'
	/tentuan/	'kalian'
nd	/andu?/	'nenek'
	/ondo?/	'sembunyi'
	/cendai/	'kuntilana?'
	/kondo/	'keranda'
	/sondu?/	'sanduk'
nc	/bonci/	'benci'
	/pencaus/	'rumah makan'
	/pancit/	'pancing'

nj	/anjau/	'ranjau'
	/banjə/	'banjir'
	/blanja/	'belanja'
	/sonjo/	'senja'
ŋk	/caŋkə/	'cangkir'
	/donki/	'dengki'
	/menkayan/	'lapar'
	/tiŋko?/	'jendela'
	/tuŋke?/	'tonkat'
ŋg	/uŋgeh/	'unggas'
	/goŋgom/	'genggam'
	/piŋgan/	'piring makan'
	/luŋgu/	'kumpul'
	/taŋgo/	'tangga'
ns	/lansuan/	'lansung'
	/sonsang/	'sunsang'
	/sonsong/	'sonsong'
ŋs	/boŋsu/	'bungsu'
	/laŋsai/	'lunas'
	/seŋsao/	'sengsara'

Dari tabel di atas terlihat deret konsonan yang terdapat dalam BMRRH, yaitu: mb, mp, nt, nd, nc, nj, ŋk, ŋg, ns, dan ŋs.

BAB VI

MORFOLOGI BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HILIR

6.1 Morfem

Morfem dalam BMRRH terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem terikat berupa afiks, pokok kata, dan klitik.

6.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas merupakan satuan bebas yang memiliki makna leksikal. Dalam BMRRH banyak sekali ditemukan morfem bebas. Berikut ini adalah contoh morfem bebas yang terdapat di lima kecamatan yang dijadikan titik pengamatan.

Kecamatan Tanah Putih

/aə/

‘air’

/ampu?/

‘todong’

/ambi?/

‘ambil’

/aŋke?/

‘angkat’

Kecamatan Kubu

/aei/

‘air’

/ampou?/

‘rampok’

/ambei?/

‘ambil’

/aŋke?/

‘angkat’

/ana?/	/ana?/
‘anak’	‘anak’
/bakə/	/baka/
‘bakar’	‘bakar’
/bunuh/	/bunoh/
‘bunuh’	‘bunuh’
/bosə/	/bosa/
‘besar’	‘besar’
/botino/	/botino/
‘perempuan’	‘perempuan’
/boə/	/boe/
‘beras’	‘beras’
/cito/	/ceito/
‘cerita’	‘cerita’
/caŋkə/	/caŋkei/
‘cangkir’	‘cangkir’
/dape?/	/dape?/
‘dapat’	‘dapat’
/elo?/	/elo?/
‘cantik’	‘cantik’
/gola?/	/gola?/
‘ketawa’	‘ketawa’

<i>/iko/</i>	<i>/iko/</i>
'ini'	'ini'
<i>/joŋo?/</i>	<i>/joŋo?/</i>
'jenguk'	'jenguk'
<i>/koci?/</i>	<i>/koci?/</i>
'kecil'	'kecil'
<i>/laŋi?/</i>	<i>/laŋi?/</i>
'langit'	'langit'
<i>/lamo/</i>	<i>/lamo/</i>
'lama'	'lama'
<i>/loke?/</i>	<i>/loke?/</i>
'lekat'	'lekat'
<i>/lopeh/</i>	<i>/lopeh/</i>
'lepas'	'lepas'
<i>/mato/</i>	<i>/mato/</i>
'mata'	'mata'
<i>/namo/</i>	<i>/namo/</i>
'nama'	'nama'
<i>/oban/</i>	<i>/oban/</i>
'kandang'	'kandang'
<i>/omeh/</i>	<i>/omeh/</i>
'emas'	'emas'

/peigi/

'perigi'

/puta/

'putar'

/umah/

'rumah'

/supo/

'serupa'

/tika/

'tikar'

/tompe?/

'tempat'

/uma?/

'ibu'

/uyak/

'orang'

/poigi/

'perigi'

/puta/

'putar'

/umah/

'rumah'

/soupo/

'serupa'

/tika/

'tikar'

/tompe?/

'tempat'

/oma?/

'ibu'

/uan/

'orang'

Kecamatan Pujud

/atu?/

'atuk'

/ameh/

'peras'

Kecamatan Bangko

/atu?/

'atuk'

/poeh/

'peras'

<i>/bini/</i>	<i>/bini/</i>
'istri'	'istri'
<i>/cito/</i>	<i>/ceito/</i>
'cerita'	'cerita'
<i>/duo/</i>	<i>/duo/</i>
'dua'	'dua'
<i>/dian/</i>	<i>/kawu/</i>
'kamu; anak kecil perempuan'	'kamu'
<i>/godan/</i>	<i>/bosa/</i>
'besar'	'besar'
<i>/icih/</i>	<i>/icih/</i>
'iris'	'iris'
<i>/joleh/</i>	<i>/joleh/</i>
'jelas'	'jelas'
<i>/kio/</i>	<i>/kio/</i>
'kira'	'kira'
<i>/loke?/</i>	<i>/loke?/</i>
'lekat'	'lekat'
<i>/masua?/</i>	<i>/masu?/</i>
'masuk'	'masuk'
<i>/mama?/</i>	<i>/mama?/</i>
'paman'	'paman'

/namo/	/namo/
'nama'	'nama'
/oni?/	/buda?/
'sapaan untuk anak yang paling kecil'	'sapaan untuk anak kecil'
/onah/	/onah/
'sapaan paman laki-laki yang tengah'	'sapaan paman laki-laki yang tengah'
/ondan/	/ondan/
'rendang'	'rendang'
/peigi/	/poigi/
'perigi'	'perigi'
/panko/	/panko/
'sapaan kehormatan'	'sapaan kehormatan'
/soluwa/	/soluwa/
'celana'	'celana'
/suwuay/	/dulu/
'dulu'	'dulu'
/tigo/	/tigo/
'tiga'	'tiga'
/tobeh/	/tobeh/
'tebas'	'tebas'
/tolu?/	/tolu?/
'teluk'	'teluk'

<i>/suwau/</i>	<i>/menosah/</i>
‘surau’	‘surau’
<i>/niu/</i>	<i>/nio/</i>
‘kelapa’	‘kelapa’
<i>/oño?/</i>	<i>/oño?/</i>
‘lumat’	‘lumat’
<i>/ompe?/</i>	<i>/ompe?/</i>
‘empat’	‘empat’
<i>/oncu/</i>	<i>/bonsu/</i>
‘bungsu’	‘bungsu’
<i>/potan/</i>	<i>/potan/</i>
‘petang’	‘petang’
<i>/panko/</i>	<i>/panko/</i>
‘panggilan kehormatan’	‘panggilan kehormatan’
<i>/tolu/</i>	<i>/tolow/</i>
‘telur’	‘telur’
<i>/sibu/</i>	<i>/sibu/</i>
‘seribu’	‘seribu’
<i>/sukocia?/</i>	<i>/siki?/</i>
‘sedikit’	‘sedikit’
<i>/suboleh/</i>	<i>/soboleh/</i>
‘sebelas’	‘sebelas’

/umah/

'rumah'

/bulum/

'belum'

/umah/

'rumah'

/bolum/

'belum'

Kecamatan Rimba Melintang

/ato?/

'atap'

/abu?/

'dedak'

/antawo/

'antara'

/ancow/

'hancur'

/baan/

'barang'

/coto?/

'gigit'

/dado/

'dada'

/elo?/

'elok'

/gomo?/

'gemuk'

/goto?/

'gigit'

/iju?/

'ijuk'

/kiñam/

'cicip'

/kosal/

'kesal'

/koto/

'kotor'

/lapa/

'lapar'

/mano/	'mana'
/manih/	'manis'
/namo/	'nama'
/ñoñai/	'gerimis'
/obuih/	'rebus'
/oko?/	'rokok'
/pasa/	'jalan'
/putuih/	'putus'
/soju?/	'sejuk'
/supo/	'serupa'
/sodih/	'sedih'
/tikuih/	'tikus'
/un̄ki?/	'ungkit'

6.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat merupakan satuan terikat yang memiliki makna gramatikal. Morfem ini tidak memiliki makna leksikal jika berdiri sendiri. Morfem tersebut baru bermakna jika bergabung dengan satuan lain, misalnya dengan morfem bebas. Morfem terikat dalam BMRRH terdiri atas morfem afiks, pokok kata, morfem unik, dan klitik.

6.1.2.1 Afiks

Afiks (imbuhan) dalam BMRRH terdiri atas prefiks, infiks sufiks, konfiks, dan simulfiks. Prefiks merupakan imbuhan yang melekat sebelum bentuk dasar. Infiks adalah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Sufiks adalah imbuhan yang melekat di akhir bentuk dasar. Konfiks merupakan imbuhan terbelah yang melekat di awal dan di akhir bentuk dasar. Sementara itu, simulfiks adalah gabungan imbuhan yang melekat di awal dan atau di akhir bentuk dasar.

Berikut ini adalah afiks BMRRH.

- (1) Prefiks: {*be-/ bo-/ bu-*}, {*di-*}, {*ke-/ ko-/ ku-*}, {*men-/ mon-/ mun-*}, {*pe-/ po-/ pu-*}, {*pen-/ pon-/ pun-*}, {*se-/ so-/ su-*}, dan {*te-/ to-/ tu-*}.
- (2) Infiks: {*-el-/ -ol-/ -ul-*} dan {*-om-*}.
- (3) Sufiks: {*-an*}, {*-kan*}, {*-i*} dan {*-ño/ -o/ -u/ -e/ -a, -i*}.
- (4) Konfiks: {*ke-an/ ko-an/ ku-an*}.
- (5) Simulfiks: {*be-an/ bo-an/ bu-kan*}, {*di-an/ di-kan*}, {*dike-an/ diko-an/ diku-kan*}, {*dipe-an/ dipo-an/ dipu-kan*}, {*men-an/ mon-an/ mun-kan*}, {*mempe-/ mompo-/ mumpu-*}, {*mempe-an/ mompo-an/ mumpu-kan*}, {*pe-an/ po-an/ pu-an*}, {*pen-an/ pon-an/ pun-an*}, {*se-ño/ so-ño/ su-ño*}, dan {*te-an/ to-an/ tu-kan*}.

Afiks BMRRH mempunyai variasi (alomorf) berdasarkan daerah. Variasi afiks tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok wilayah, yaitu wilayah Kecamatan Tanah Putih: Kecamatan Kubu, Bangko, dan Rimba Melintang; serta wilayah Kecamatan

Pujud. Dari segi linguistik (ilmu bahasa) variasi didialek disebut subdialek, Berikut ini adalah variasi afiks BMRRH berdasarkan kelompok wilayah tersebut.

6.1.2.1.1 Subdialek Tanah Putih

Afiks dalam Subdialek Tanah Putih meliputi:

- (1) prefiks: {be-}, {di-}, {ke-}, {men-}, {pe-}, {pen-}, {se-}, dan {te-};
- (2) infiks: {-el};
- (3) sufiks: {-an} dan {-ño};
- (4) konfiks: {ke-an}; dan
- (5) simulfiks: {be-an}, {di-an}, {dike-an}, {dipe-}, {dipe-an}, {men-an}, {mempe-}, {mempe-an}, {pe-an}, {pen-an}, {se-ño}, dan {te-an}.

6.1.2.1.2 Subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang

Afiks dalam Subdialek Kubu meliputi:

- (1) prefiks: {bo-}, {di-}, {ko-}, {mon-}, {po-}, {pon-}, {so-}, dan {to-}.
- (2) infiks: {-ol-} dan {-om-}.
- (3) sufiks: {-kan}, {-an}, {-ño/ -o/ -a/ -i/ -u/ -e}
- (4) konfiks: {ko-an}.
- (5) simulfiks: {bo-an}, {di-an}, {dipo-}, {dipo-an}, {diko-kan}, {mon-an}, {momp-}, {momp-an}, {po-an}, {pon-an}, {so-ño}, dan {to-an}.

6.1.2.1.3 Subdialek Pujud

Afiks dalam Subdialek Pujud meliputi:

- (1) prefiks: {bu-}, {di-}, {ku-}, {muŋ-}, {pu-}, {puŋ-}, {tu}, dan {su-};
- (2) infiks: {ul-};
- (3) sufiks : {-kan}, {-an}, {-i}, dan {-ño};
- (4) konfiks yaitu: {ku-an}; dan
- (5) Simulfiks yaitu; {bu-an}, {di-an}, {dipu-}, {dipu-kan}, {diko-kan}, {muŋ-kan}, {mumpu-}, {mumpu-kan}, {pu-an}, {puŋ-an}, {su-an}, dan {tu-kan}.

6.1.2.2 Pokok Kata

Pokok kata dalam BMRRH banyak sekali, diantaranya seperti berikut ini.

Kecamatan Tanah Putih	Kecamatan Kubu
/ampu?/	/ampou?/
'todong/rampok'	'rampok'
/bakə/	/baka/
'bakar'	'bakar'
/dape?/	/dape?/
'dapat'	'dapat'
/loke?/	/loke?/
'lekat'	'lekat'

/lopeh/

'lepas'

/lopeh/

'lepas'

/puta/

'putar'

/puta/

'putar'

Kecamatan Pujud

/ampu?/

'todong/rampok'

/baka/

'bakar'

/dape?/

'dapat'

/loke?/

'lekat'

/lopeh/

'lepas'

/puta/

'putar'

Kecamatan Bangko

/ampo?/

'rampok'

/baka/

'bakar'

/dape?/

'dapat'

/loke?//

'lekat'

/lopeh/

'lepas'

/puta/

'putar'

Kecamatan Rimba Melintang

/ampou?/

'todong/rampok'

/baka/	'bakar'
/dape?/	'dapat'
/loke?/	'lekat'
/lopeh/	'lepas'
/puta/	'putar'

6.1.2.3 Morfem Unik

Dalam BMRRH juga ditemukan morfem unik. Jumlahnya tidak terlalu banyak.

Misalnya,

/awui?/	{ <i>telanjui? awui?</i> }	'celakalah'
/kondaah/	{ <i>sopah kendaah</i> }	'ungkapan kasar tentang makan'
/teh/	{ <i>itu teh</i> }	'itulah'
/onjal/	{ <i>tetoga? onjal</i> }	'keinginan yang kuat'
/kial/	{ <i>tekial-kial</i> }	'tertatih-tatih'
/doh/	{ <i>inda? ije? doh</i> }	'makna intensitas'
/de?/	{ <i>de? ajo lawui?</i> }	

	'oleh raja laut'
/bayo/	{kayo bayo}
	'kaya raya'
/onjo/	{moonjo-onjo}
	'merenta-renta'
/ende?/	{inda?botul tu doh, ende?}
	'iya bukan'
/cigit/	{lari cigit}
	'lintang pukang'
/gulito/	{golo? gulito}
	'gelap gulita'
/pantik/	{puntak-pantik}
	'puntang-panting'
/lian/	{a lian}
	'apa kerja'
/mala/	{dio mala yo}
	'selalu saja dia'
/ogi?/	{teogi?-ogi?}
	'kerdil'
/sobu/	{koñan sobu}
	'kenyang benar'
/loap/	{lum loap}

	'lintang pukang'
/lumuih/	{ <i>tun</i> kuih <i>lumuih</i> }
	'tungkus lumus'
/kuontan/	{ <i>koi</i> n <i>kuontan</i> }
	'kering kerontang'

6.1.2.4 Klitik

Klitik merupakan satuan terikat yang memiliki bentuk bebas. Klitik dapat berupa proklitik (klitik yang melekat di depan bentuk dasar) dan enklitik (klitik yang melekat di akhir bentuk dasar). Kedua jenis klitik tersebut ditemukan dalam BMRRH.

6.1.2.4.1 Proklitik

Proklitik dalam BMRRH hanya satu, yaitu: {*ku-*} yang memiliki bentuk bebas {*aku*}. Bentuk dan makna proklitik BMRRH tersebut sama dengan proklitik dalam bahasa Indonesia.

6.1.2.4.2 Enklitik

Enklitik BMRRH berupa {-*ku*} 'ku', {-*kawu*} 'mu', dan {-*ño*} 'nya'. Enklitik tersebut berturut-turut memiliki bentuk dasar {*aku*} 'aku', {*kawu*} 'kamu' dan {*iño*} 'dia'.

6.2 Proses Morfologis BMRRH

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata turunan (kata yang lebih kompleks) dengan menggabung morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses

tersebut dapat berupa (1) afiksasi, (2) komposisi, (3) reduplikasi, (5) klitisasi, dan (5) modifikasi intern.

6.2.1 Afiksasi BMRRH

Afiksasi merupakan penggabungan morfem dasar dengan morfem afiks. Berdasarkan variasi yang ditemukan, afiksasi dalam BMRRH dapat dikelompokkan atas tiga wilayah yang untuk selanjutnya disebut subdialek. Ketiga subdialek tersebut adalah subdialek Tanah Putih yang meliputi Kecamatan Tanah Putih, subdialek Kubu- Bangko-Rimba Melintang yang mencakup wilayah Kecamatan Kubu, Kecamatan Bangko, dan Kecamatan Rimba Melintang, serta subdialek Pujud yang terdapat di Kecamatan Pujud. Berikut ini adalah afiksasi yang ditemukan di ketiga wilayah atau subdialek tersebut.

6.2.1.1 Subdialek Tanah Putih

6.2.1.1.1 Afiksasi Prefiks

Prefiks dalam subdialek Tanah Putih yaitu; *{be-}*, *{di-}*, *{men-}*, *{pe-}*, *{pen-}*, *{se-}*, dan *{te-}*. Berikut ini adalah proses afiksasi masing-masing prefiks tersebut.

6.2.1.1.1.1 Afiksasi Prefiks {be-}

Prefiks *{be-}* bila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan baik prefiks itu sendiri maupun bentuk dasar yang dilekatinya. Oleh karena itu, prefiks ini tidak memiliki alomorf. Prefiks *{be-}* sama dengan prefiks *{ber-}* dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah contoh prefiksasi prefiks tersebut.

{be-}	+	{anduk}	-----	/beanduk/
		'nenek'		'bernenek'
{be-}	+	{idun}	-----	/beidun/
		'hidung'		'berhidung'
{be-}	+	{isi}	-----	/beisi/
		'isi'		'berisi'
{be-}	+	{ondo?}	-----	/beondo?/
		'sembunyi'		'bersembunyi'
{be}	+	{ompe?}	-----	/beompe?/
		'empat'		'berempat'
{be}	+	{ube?}	-----	/beube?/
		'obat'		'berobat'
{be}	+	{bonan}	-----	/bebonan/
		'benang'		'berbenang'
{be}	+	{cite}	-----	/becite/
		'cerita'		'bercerita'
{be}	+	{daah}	-----	/bedaah/
		'darah'		'berdarah'
{be}	+	{guau}	-----	/beguau/
		'gurau'		'bergurau'
{be}	+	{jua}	-----	/bejua/

		'jual'		'dijual'
{be}	+	{kubə}	----	/bekubə/
		'kubur'		'dikubur'
{be}	+	{lobih}	----	/belobih/
		'lebih'		'berlebih'
{be}	+	{makan}	----	/bemakan/
		'makan'		'dimakan'
{be}	+	{negoi}	----	/benegoi/
		'negeri'		'bernegeri'
{be-}	+	{puta}	----	/beputa/
		'putar'		'berputar'
{be}	+	{salah}	----	/besalah/
		'salah'		'bersalah'
{be}	+	{tai?}	----	/betai?/
		'tarik'		'ditarik'
{be}	+	{wali}	----	/bewali/
		'wali'		'berwali'

6.2.1.1.1.2 Afiksasi Prefiks {di-}

Prefiks {di-} tidak mengalami perubahan bentuk bila dilekatkan pada bentuk dasar sehingga ia tidak memiliki alomorf. Prefiks {di-} sama dengan prefiks {di-} dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh afiksasi prefiks {di-} BMRRH.

{di-}	+	{aniayo}	----	/dianiayo/
		'aniaya'		'dianiayo'
{di-}	+	{anta}	----	/dianta/
		'antar'		'diantar'
{di-}	+	{iso?}	----	/diiso?/
		'isap'		'diisap'
{di-}	+	{ombuih}	----	/diombuih/
		'tiup'		'ditiup'
{di-}	+	{ukə}	----	/diukə/
		'ukir'		'diukir'
{di-}	+	{egan}	----	/diegan/
		'regang'		'diregang'
{di-}	+	{boli}	----	/diboli/
		'beli'		'dibeli'
{di-}	+	{campə}	----	/dicampə/
		'campur'		'dicampur'
{di-}	+	{dunja}	----	/didunja/
		'dengar'		'didengar'
{di-}	+	{gote?}	----	/digote?/
		'kunyah'		'dikunyah'
{di-}	+	{jopui?}	----	/dijopui?/
		'jemput'		'dijemput'

{di-}	+	{kurung}	----	/dikurung/
		'kurung'		'dikurung'
{di-}	+	{kumpul}	----	/dikumpul/
		'kumpul'		'dikumpul'
{di-}	+	{muat}	----	/dimuat/
		'muat'		'dimuat'
{di-}	+	{tunggu}	----	/ditunggu/
		'tunggu'		'ditunggu'
{di-}	+	{pesan}	----	/dipesan/
		'pesan'		'dipesan'
{di-}	+	{sumpah}	----	/disumpah/
		'sumpah'		'disumpah'
{di-}	+	{tukar}	----	/ditukar/
		'tukar'		'ditukar'

6.2.1.1.1.3 Afiksasi Prefiks {men-}

Prefiks {men-} bila dilekatkan pada bentuk dasar, mengalami perubahan. Akibatnya, prefiks tersebut memiliki alomorf (variasi), yaitu: {me-}, {mem-}, {men-}, {men-}, dan {meñ-}. Kelima alomorf tersebut muncul dalam lingkungan yang berbeda. Wakil kelima alomorf tersebut adalah {men-}. Setiap pembahasan afiksasi masing-masing alomorf selalu berangkat dari wakil alomorf tersebut.

1) Alomorf {*me-*}

Alomorf {*me-*} muncul saat prefiks {*men-*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berpadanan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berawal fonem /r/. Selain itu, juga dengan bentuk dasar yang berawal fonem /l/, /m/, dan /n/. Misalnya,

{ <i>men-</i> }	+	{ <i>aso</i> }	----	/measo/
		'rasa'		'merasa'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>ate</i> }	----	/meate/
		'rata'		'merata'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>isau</i> }	----	/meisau/
		'risau'		'merisau'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>ondah</i> }	----	/meondah/
		'rendah'		'merendah'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>ondan</i> }	----	/meondan/
		'rendang'		'merendang'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>usa?</i> }	----	/meusa?/
		'rusak'		'merusak'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>ugi</i> }	----	/meugi/
		'rugi'		'merugi'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>loke?</i> }	----	/meloke?/
		'lekat'		'melekat'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>lopeh</i> }	----	/melopeh/
		'lepas'		'melepas'

{ <i>men-</i> }	+	{ <i>makan</i> }	-----	/memakan/
		'makan'		'memakan'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>minum</i> }	-----	/meminum/
		'minum'		'meminum'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>nanti</i> }	-----	/menanti/
		'tunggu'		'menunggu'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>nilai</i> }	-----	/menilai/
		'nilai'		'menilai'

2) Alomorf {*mem-*}

Alomorf {*mem-*} muncul saat prefiks {*men-*} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ luluh. Misalnya,

{ <i>men-</i> }	+	{ <i>bosa</i> }	-----	/membosa/
		'besar'		'membesar'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>bujan</i> }	-----	/membujan/
		'lajang'		'melajang'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>bolah</i> }	-----	/membolah/
		'belah'		'membelah'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>pasak</i> }	----	/memasak/
		'pasang'		'memasang'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>pocah</i> }	-----	/memocah/
		'pecah'		'memecah'

3) Alomorf {men-}

Alomorf {men-} muncul saat prefiks {men-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ luluh. Misalnya,

{men-}	+	{dape?}	-----	/mendape?/
		'dapat'		'mendapat'
{men-}	+	{donga}	-----	/mendonga/
		'dengar'		'mendengar'
{men-}	+	{doke?}	-----	/mendoke?/
		'dekat'		'mendekat'
{men-}	+	{tae?}	-----	/menae?/
		'tarik'		'menarik'
{men-}	+	{tobal}	-----	/menobal/
		'tebal'		'menobal'

4) Alomorf {menj}

Alomorf {menj-} muncul saat prefiks {menj-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal vokal yang tidak berpadanan dengan bentuk dasar berawal fonem /r/ dalam bahasa Indonesia, fonem /g/, dan /k/. Fonem /k/ luluh. Misalnya,

{menj-}	+	{ambi?}	-----	/menjambi?/
		'ambil'		'mengambil'
{menj-}	+	{ampou?}	-----	/menjampou?/
		'todong'		'menodong'

{men-}	+	{impi?}	-----	/menimpi?/
		'himpit'		'menghimpit'
{men-}	+	{ila?}	-----	/menila?/
		'elak'		'mengelak'
{men-}	+	{iso?}	-----	/meniso?/
		'hisap'		'menghisap'
{men-}	+	{ombuih}	-----	/menombuih/
		'tiup'		'meniup'
{men-}	+	{ompa?}	----	/menompa?/
		'pukul'		'memukul'
{men-}	+	{ube?}	-----	/menube?/
		'obat'		'mengobat'
{men-}	+	{usi?}	----	/menusi?/
		'ganggu'		'mengganggu'
{men-}	+	{gawi?}	-----	/mengawi?/
		'garuk'		'menggaruk'
{men-}	+	{guli?}	-----	/menguli?/
		'guling'		'berguling'
{men-}	+	{koci?}	-----	/menjoci?/
		'kecil'		'mengecil'
{men-}	+	{koja}	-----	/menjoja/
		'kejar'		'mengejar'

5) Alomorf {meñ-}

Alomorf {meñ-} muncul saat prefiks {meñ-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ luluh. Misalnya,

{meñ-}	+	{cibe?}	-----	/meñcibe?/
		'gayung'		'menggayung'
{meñ-}	+	{cui}	-----	/meñcui/
		'curi'		'mencuri'
{meñ-}	+	{concañ}	-----	/meñconcañ/
		'cincang'		'mencincang'
{meñ-}	+	{jalo}	-----	/meñjalo/
		'jala'		'menjala'
{meñ-}	+	{join}	-----	/meñjoin/
		'jaring'		'menjaring'
{meñ-}	+	{sayə}	-----	/meñayə/
		'sayur'		'menyayur'
{meñ-}	+	{sou}	-----	/meñou/
		'panggil'		'memanggil'

6.2.1.1.1.4 Afiksasi Prefiks {pe-}

Prefiks {pe-} sama dengan prefiks {per-} dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan pada bentuk dasar. Misalnya,

{pe-}	+	{ana?}	-----	/peana?/
-------	---	--------	-------	----------

		'anak'		'peranak'
{pe-}	+	{itam}	-----	/peitam/
		'hitam'		'perhitam'
{pe-}	+	{ondah}	-----	/peondah/
		'rendah'		'perendah'
{pe-}	+	{bosə}	-----	/pebosə/
		'besar'		'perbesar'
{pe-}	+	{cope?}	-----	/pecope?/
		'cepat'		'percepat'
{pe-}	+	{golo?}	-----	/pegolo?/
		'gelap'		'pergelap'
{pe-}	+	{joleh}	-----	/pejoleh/
		'jelas'		'perjelas'
{pe-}	+	{koci?}	-----	/pekoci?/
		'kecil'		'perkecil'
{pe-}	+	{lambe?}	-----	/pelambe?/
		'lambat'		'perlambat'
{pe-}	+	{manih}	-----	/pemanih/
		'manis'		'permanis'
{pe-}	+	{pende?}	-----	/pepende?/
		'pendek'		'perpendek'
{pe-}	+	{simpi?}	-----	/pesimpi?/

				'sempit'	'persempit'
{pe-}	+	{tobal}	----	/petobal/	
				'tebal'	'pertebal'

6.2.1.1.1.5 Afiksasi Prefiks {peŋ-}

Prefiks {peŋ-} memiliki perilaku yang sama dengan prefiks {meŋ-}. Saat dilekatkan pada bentuk dasar, prefiks ini mengalami perubahan, baik pada prefiks itu sendiri, maupun pada bentuk dasar. Oleh karena itu, prefiks ini memiliki alomorf, yaitu: {pe-}, {pem-}, {pen-}, {peŋ-}, dan {peñ-}. Wakil kelima alomorf tersebut adalah {peŋ-}. Kelima alomorf tersebut muncul dalam lingkungan yang berbeda. Berikut ini adalah contoh afiksasi prefiks tersebut.

1) Alomorf {pe-}

Alomorf {pe-} muncul saat prefiks {peŋ-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berpadanan dengan bentuk dasar berawal fonem /r/ dalam bahasa Indonesia dan dengan bentuk dasar yang berawal fonem /l/, /m/, dan /n/. Misalnya,

{peŋ-}	+	{amah}	----	/peamah/	
				'ramah'	'peramah'
{peŋ-}	+	{aso}	----	/peaso/	
				'rasa'	'perasa'

{peŋ-}	+	{isau}	-----	/peisau/
		'risau'		'perisau'
{peŋ-}	+	{oko?}	-----	/peoko?/
		'rokok'		'perokok'
{peŋ-}	+	{ombuih}	-----	/peombuih/
		'tiup'		'peniup'
{peŋ-}	+	{ube?}	-----	/peube?/
		'obat'		'pengobat'
{peŋ-}	+	{usa?}	-----	/peusa?/
		'rusak'		'perusak'
{peŋ-}	+	{lai}	-----	/pelai/
		'lari'		'pelari'
{peŋ-}	+	{loke?}	-----	/peloke?/
		'lekat'		'melekat'
{peŋ-}	+	{makan}	-----	/pemakan/
		'makan'		'pemakan'
{peŋ-}	+	{minum}	-----	/meminum/
		'minum'		'peminum'
{peŋ-}	+	{nanti}	-----	/penanti/
		'tunggu'		'penunggu'
{peŋ-}	+	{nilai}	-----	/penilai/
		'nilai'		'penilai'

{peŋ-}	+	{waris}	-----	/pewaris/
		'waris'		'pewaris'

2) Alomorf {pem-}

Alomorf {pem-} muncul saat prefiks {peŋ-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ luluh. Misalnya,

{peŋ-}	+	{bual}	-----	/pembual/
		'cakap'		'orang yang suka bercakap-cakap'
{peŋ-}	+	{bunoh}	-----	/pembunoh/
		'bunuh'		'pembunuh'
{peŋ-}	+	{pagə}	-----	/pemagə/
		'pagar'		'pemagar'
{peŋ-}	+	{pahe?}	-----	/pemahe?/
		'pahat'		'pemahat'

3) Alomorf {pen-}

Alomorf {pen-} muncul saat prefiks {peŋ-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ luluh. Misalnya,

{peŋ-}	+	{datan}	-----	/pedatan/
		'datang'		'pendatang'
{peŋ-}	+	{donə}	-----	/pendonə/
		'dengar'		'pendengar'
{peŋ-}	+	{toban}	-----	/penoban/
		'tebang'		'penebang'

{pen-}	+	{tula?}	-----	/penula?/
		'dorong'		'pendorong'

4) Alomorf {pen-}

Alomorf {pen-} muncul saat prefiks {pen-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal vokal yang tidak berpadanan dengan bentuk dasar yang berawal fonem /t/ dalam bahasa Indonesia, serta dengan bentuk dasar berawal fonem /g/, dan /k/. Fonem /k/ luluh. Misalnya,

{pen-}	+	{ambi?}	-----	/penambi?/
		'ambil'		'pengambil'
{pen-}	+	{ampou?}	-----	/penampou?/
		'todong'		'penodong'
{pen-}	+	{impi?}	-----	/penimpi?/
		'himpit'		'penghimpit'
{pen-}	+	{ila?}	-----	/penila?/
		'elak'		'pengelak'
{pen-}	+	{ombuih}	-----	/penombuih/
		'tiup'		'peniup'
{pen-}	+	{ompa?}	-----	/penompa?/
		'pukul'		'pemukul'
{pen-}	+	{ube?}	-----	/penube?/
		'obat'		'pengobat'

{peŋ-}	+	{usi?}	----	/peŋusi?/
		'ganggu'		'pengganggu'
{peŋ-}	+	{gawi?}	----	/peŋgawi?/
		'garuk'		'penggaruk'
{peŋ-}	+	{guli?}	----	/peŋguli?/
		'guling'		'penguling'
{peŋ-}	+	{koci?}	----	/peŋoci?/
		'kecil'		'pengecil'
{peŋ-}	+	{koja}	----	/peŋoja/
		'kejar'		'pengejar'

5) Alomorf {peñ-}

Alomorf {peñ-} muncul jika prefiks {peŋ-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ luluh. Misalnya,

{peŋ-}	+	{concaŋ}	----	/peñconcaŋ/
		'cincanmg'		'pencincang'
{peŋ-}	+	{cui}	----	/peñcui/
		'curi'		'pencuri'
{peŋ-}	+	{jual}	----	/peñjual/
		'jual'		'penjual'
{peŋ-}	+	{jomo}	----	/peñjomo/
		'jemur'		'penjemur'
{peŋ-}	+	{saki?}	----	/peñaki?/

		'sakit'		'penyakit'
{peñ-}	+	{sudu}	-----	/peñudu/
		'sendok'		'penyendok'

6.2.1.1.1.6 Afiksasi Prefiks {se-}

Prefiks {se-} 'se' tidak mengalami perubahan jika dilekatkan kepada bentuk dasar.

Misalnya,

{se-}	+	{atuhi}	-----	/seatuhi/
		'ratus'		'seratus'
{se-}	+	{ibu}	-----	/seibu/
		'ribu'		'seribu'
{se-}	+	{ika}	-----	/seika/
		'ekor'		'seekor'
{se-}	+	{umah}	-----	/seumah/
		'rumah'		'serumah'
{se-}	+	{uma?}	-----	/seuma?/
		'ibu'		'seibu'

6.2.1.1.1.7 Afiksasi Prefiks {te-}

Prefiks {te-} bila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk.

Prefiks ini sama dengan prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia.

{te-}	+	{ambi?}	-----	/teambi?/
		'ambil'		'terambil'
{te-}	+	{impi?}	-----	/teimpi?/
		'himpit'		'terhimpit'
{te-}	+	{ombuih}	-----	/teombuih/
		'tiup'		'tertiup'
{te-}	+	{ulou}	-----	/teulou/
		'ulur'		'terulur'
{te-}	+	{bakə}	-----	/tebakə/
		'bakar'		'terbakar'
{te-}	+	{campə}	-----	/tecampə/
		'campur'		'tercampur'
{te-}	+	{dando}	-----	/tedando/
		'denda'		'terdenda'
{te-}	+	{gongam}	-----	/tegongam/
		'genggam'		'tergenggam'
{te-}	+	{joanʔkan}	-----	/tejoanʔkan/
		'jatuh'		'terjatuh'
{te-}	+	{koeh}	-----	/tekoeh/
		'keras'		'terkeras'
{te-}	+	{lopeh}	-----	/telopeh/
		'lepas'		'terlepas'

{te-}	+	{maha}	-----	/temaha/
		'mahal'		'termahal'
{te-}	+	{nie?}	-----	/tenie?/
		'niat'		'terniat'
{te-}	+	{pelihao}	-----	/tepelihao/
		'pelihara'		'terpelihara'
{te-}	+	{sea?}	-----	/tesea?/
		'serak'		'terserak'
{te-}	+	{tidə}	-----	/tetidə/
		'tidur'		'tertidur'

6.2.1.1.2 Afiksasi Infiks

Infiks dalam subdialek Tanah Putih hanya satu yaitu {-el-}.

{el-}	+	{gombun}	-----	/gelombun/
		'gembung'		'gelembung'
{el-}	+	{tunju?}	-----	/telunju?/
		'tunjuk'		'telunjuk'

6.2.1.1.3 Afiksasi Sufiks

Sufiks dalam subdialek Tanah Putih yaitu {-an} dan {-no-}. Berikut ini proses afiksasi sufiks tersebut.

6.2.1.1.3.1 Afiksasi Sufiks {-an}

Sufiks {-an} dalam BMRRH subdialek Tanah Putih memiliki dua fungsi. Pertama sebagai pembentuk verba. Misalnya,

{ambi?}	+	{-an}	-----	/ambi?an/
'ambil'				'ambilkan'
{dape?}	+	{-an}	-----	/dape?an/
'dapat'				'dapatkan'
{lopeh}	+	{-an}	-----	/lopehan/
'lepas'				'lepaskan'
{samo}	+	{-an}	-----	/samoan/
'sama'				'samakan'

Fungsi kedua sufiks {-an} dalam BMRRH subdialek Tanah Putih adalah sebagai pembentuk nomina. Misalnya,

{buai}	+	{-an}	-----	/buaian/
'ayun'				'ayunan'
{kuun}	+	{-an}	-----	/kuunan/
'kurung'				'kurungan'
{makan}	+	{-an}	-----	/makanan/
'makan'				'makanan'
{minum}	+	{-an}	-----	/minuman/
'minum'				'minuman'

{gonggam}	+	{-an}	-----	/gonggaman/
'genggam'				'genggaman'
{koe?}	+	{-an}	-----	/koe?an/
'potong'				'potongan'

6.2.1.1.3.2 Sufiks {-ño}

Sufiks {-ño} bila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan. Prefiks tersebut sama dengan sufiks {-ña} dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh afiksasi sufiks tersebut.

{seluwa}	+	{-ño}	-----	/seluwaño/
'celana'				'celananya'
{sekolah}	+	{-ño}	-----	/sekolahño/
'sekolah'				'sekolahnya'
{deyan}	+	{-ño}	-----	/deyanño/
'durian'				'duriannya'
{mokam}	+	{-ño}	-----	/mokamño/
'makam'				'makamnya'
{menosah}	+	{-ño}	-----	/menosahño/
'surau'				'suraunya'
{peigi}	+	{-ño}	-----	/peigiño/
'sumur'				'sumurnya'
{kambik}	+	{-ño}	-----	/kambikño/

'kambing'				'kambingnya'
{ <i>conkih</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>conkihño</i> /
'cengkeh'				'cengkehnya'
{ <i>copu</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>copu?ño</i> //
'sendal				'sendalnya'
{ <i>tolu</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>toluño</i> /
'telur'				'telurnya'
{ <i>buluh</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>buluhño</i> /
'bambu'				'bambunya'
{ <i>bogu?</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>bogu?ño</i> /
'gondok'				'gondoknya'
{ <i>lokun</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>lokunño</i> /
'jakun'				'jakunnya'
{ <i>topuonj</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>topuonjño</i> /
'tepung'				'tepungnya'
{ <i>ago</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>agoño</i> /
'keranjang'				'keranjangnya,
{ <i>elo?</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>elo?ño</i> /
'cantik'				'cantiknya'
{ <i>tando</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>tandoño</i> /
'tanda'				'tandanya'
{ <i>ogo</i> }	+	{-ño}	----	/ <i>ogoño</i> /

'harga'				'harganya'
{doso}	+	{-ño}	----	/dosoño/
'dosa'				'dosanya'
{oko?}	+	{-ño}	----	/oko?ño/
'rokok'				'rokoknya'
{sampode}	+	{-ño}	----	/sampodeño/
'asam pedas'				'asam pedasnya'
{kapeh}	+	{-ño}	----	/kapehño/
'kapas'				'kapasnya'
{lope?}	+	{-ño}	----	/lope?ño/
'lepat'				'lepatnya'
{tuŋke?}	+	{-ño}	----	/tuŋke?ño/
'tengkat'				'tengkatnya'
{ube?}	+	{-ño}	----	/ube?ño/
'obat'				'obatnya'

6.2.1.1.4 Afiksasi Konfiks

Konfiks dalam subdialek Tanah Putih hanya satu yaitu {ke-an}. Konfiks tersebut sama dengan konfiks {ke-an} dalam bahasa Indonesia. Jika dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk. Oleh sebab itu, konfiks tersebut tidak memiliki alomorf. Misalnya,

{ke-an} + {ondah} ---- /keondahan/

				'rendah'		'kerendahan'
{ke-an}	+	{bosə}	----			/kebosaan/
				'besar'		'kebesaran'
{ke-an}	+	{koci?}	----			/kekoci?an/
				'kecil'		'kekecilan'
{ke-an}	+	{soju?}	----			/kesoju?an/
				'dingin'		'kedinginan'
{ke-an}	+	{tingi}	----			/ketingian/
				'tinggi'		'ketinggian'
{ke-an}	+	{tuun}	----			/ketuunan/
				'turun'		'keturunan'

6.2.1.1.5 Afiksasi Simulfiks

Simulfiks dalam subdialek Tanah Putih terdiri atas: {be-an}, {dipe-}, {di-an}, {dike-an}, {dipe-an}, {men-an}, {mempe-}, {mempe-an}, {pe-an}, {pen-an}, {se-an}, dan {te-an}.

Berikut ini adalah afiksasi masing-masing simulfiks tersebut.

6.2.1.1.5.1 Simulfiks {be-an}

Simulfiks {be-an} sama dengan simulfiks {ber-an} dalam bahasa Indonesia.

{be-an}	+	{doke?}	----			/bedoke?an/
				'dekat'		'berdekatan'
{be-an}	+	{lai}	----			/belaian/

				'lari'	'berlarian'
{be-an}	+	{mimpi}	----	/bemimpian/	
				'mimpi'	'bermimpikan'
{be-an}	+	{sea?}	----	/besea?an/	
				'tabur'	'bertaburan'
{be-an}	+	{tando}	----	/betandoan/	
				'tanda'	'bertandakan'

6.2.1.1.5.2 Simulfiks {dipe-}

Simulfiks {dipe-} sama dengan simulfiks {diper-} dalam bahasa Indonesia. Bentuk turunan yang dihasilkan dengan afiksasi simulfiks ini tidak terlalu banyak, umpamanya,

{dipe-}	+	{aŋe?}	----	/dipeaŋe?/	
				'panas'	'diperpanas'
{dipe-}	+	{ondah}	----	/dipeondah/	
				'rendah'	'dibesarkan'
{dipe-}	+	{elo?}	----	/dipeelo?/	
				'cantik'	'dipercantik'
{dipe-}	+	{bosə}	----	/dipebosə/	
				'besar'	'dibesarkan'
{dipe-}	+	{cope?}	----	/dipecope?/	
				'cepat'	'dipercepat'

{dipe-}	+	{golo?}	----	/dipegolo?/
		'gelap'		'diper gelap'
{dipe-}	+	{joleh}	----	/dipejoleh/
		'jelas'		'diperjelas'
{dipe-}	+	{koncaŋ}	----	/dipekoncaŋ/
		'kencang'		'diperkencang'
{dipe-}	+	{lambe?}	----	/dipelambe?/
		'lambat'		'diperlambat'
{dipe-}	+	{mudah}	----	/dipemudah/
		'mudah'		'dipermudah'
{dipe-}	+	{podeh}	----	/dipepodeh/
		'pedas'		'diperpedas'
{dipe-}	+	{soju?}	----	/dipesoju?/
		'dingin'		'diperdingin'
{dipe-}	+	{tingi}	----	/dipetingi/
		'tinggi'		'dipertinggi'

6.2.1.1.5.3 Simulfiks {di-an}

Simulfiks {di-an} sama dengan simulfiks {di-kan} dalam bahasa Indonesia. Apabila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk. Begitu juga dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Oleh sebab itu, simulfiks ini tidak memiliki alomorf.

{di-}	+	{ado}	+	{-an}	----	/diadoan/
		'ada'				'diadakan'
{di-}	+	{bosə}	+	{-an}	----	/dibosəan/
		'besar'				'dibesarkan'
{di-}	+	{cope?}	+	{-an}	----	/dicope?an/
		'cepat'				'dicepatkan'
{di-}	+	{doke?}	+	{-an}	----	/didoke?an/
		'dekat'				'didekatkan'
{di-}	+	{golo?}	+	{-an}	----	/digolo?an/
		'gelap'				'digelapkan'
{di-}	+	{joleh}	+	{-an}	----	/dijolehan/
		'jelas'				'dijelaskan'
{di-}	+	{jonji}	+	{-an}	----	/dijonjian/
		'janji'				'dijanjikan'
{di-}	+	{koiŋ}	+	{-an}	----	/dikoiŋan/
		'kering'				'dikeringkan'
{di-}	+	{lobih}	+	{-an}	----	/dilobihan/
		'lebih'				'dilebihkan'
{di-}	+	{minum}	+	{-an}	----	/diminuman/
		'minum'				'diminumkan'
{di-}	+	{nikah}	+	{-an}	----	/dinikahan/
		'nikah'				'dinikahkan'

{di-}	+	{paneh}	+	{-an}	----	/dipanehan/
		'panas'				'dipanaskan'
{di-}	+	{sodap}	+	{-an}	----	/disodapan/
		'enak'				'dienakkan'
{di-}	+	{tidou}	+	{-an}	----	/ditidauan/
		'tidur'				'ditidurkan'
{di-}	+	{yakin}	+	{-an}	----	/diyakinan/
		'yakin'				'diyakinkan'

6.2.1.1.5.4 Simulfiks {dike-an}

Simulfiks {dike-an} sama dengan simulfiks {dike-kan} dalam bahasa Indonesia.

Jumlahnya terbatas, diantaranya:

{dike-}	+	{mano}	+	{-an}	----	/dikemanoan/
		'mana'				'dikemanakan'
{dike-}	+	{tawo}	+	{-an}	----	/diketawoan/
		'tawa'				'diketawakan'
{dike-}	+	{tona}	+	{-an}	----	/diketonaan/
		'tengah'				'diketengahkan'
{dike-}	+	{topi}	+	{-an}	----	/diketopian/
		'pinggir'				'dipinggirkan'

6.2.1.1.5.5 Simulfiks {dipe-an}

Simulfiks {dipe-an} sama dengan simulfiks {diper-an} dalam bahasa Indonesia. Jumlah bentuk turunan yang dihasilkan melalui afiksasi simulfiks ini juga tidak terlalu banyak, diantaranya adalah berikut ini.

{dipe-}	+	{bosə}	+	{-an}	----	/dipebosəan/
		‘besar’				‘dibesarkan’
{dipe-}	+	{cope?}	+	{-an}	----	/dipecope?an/
		‘cepat’				‘dipercepatkan’
{dipe-}	+	{joleh}	+	{-an}	----	/dipejolehan/
		‘jelas’				‘diperjelaskan’
{dipe-}	+	{koci?}	+	{-an}	----	/dipekoci?an/
		‘kecil’				‘diperkecikan’
{dipe-}	+	{luwat}	+	{-an}	----	/dipeluwatan/
		‘buruk’				‘diperburukkan’
{dipe-}	+	{pende?}	+	{-an}	----	/dipepende?an/
		‘pendek’				‘diperpendekkan’
{dipe-}	+	{taño}	+	{-an}	----	/dipetañoan/
		‘tanya’				‘dipertanyakan’
{dipe-}	+	{tobal}	+	{-an}	----	/dipetobalan/
		‘tebal’				‘dipertebalkan’

6.2.1.1.5.6 Simulfiks {*meŋ-an*}

Simulfiks {*meŋ-an*} memiliki alomorf, yaitu {*me-an*}, {*mem-an*}, {*men-an*}, {*meŋ-an*}, dan {*meñ-an*}. Berikut ini adalah afiksasi alomorf simulfiks tersebut.

1) Alomorf {*me-an*}

Alomorf {*me-an*} muncul saat simulfiks {*meŋ-an*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berpadanan morfem bahasa Indonesia yang berawal fonem /r/ dan dengan bentuk dasar yang berawal fonem /l/, /m/, /n/, dan /w/. Misalnya,

{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>aso</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/measoan/
		'rasa'				'merasakan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>ato</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/meatoan/
		'merata'				'meratakan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>isau</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/meisauan/
		'risau'				'merisaukan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>ila?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/meila?an/
		'elak'				'mengelakkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>ondah</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/meondahan/
		'tiup'				'meniupkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>ondan</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/meondangan/
		'rendang'				'merendangkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>usa?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/meusa?an/
		'rusak'				'merusakkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>ugi</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/meugian/

					'rugi'					'merugikan'
{meŋ-}	+	{loke?}	+	{-an}	----	/meloke?an/				
					'lekat'					'melekatkan'
{meŋ-}	+	{lopeh}	+	{-an}	----	/melopehan/				
					'lepas'					'melepaskan'
{meŋ-}	+	{makan}	+	{-an}	----	/memakanan/				
					'makan'					'memakankan'
{meŋ-}	+	{minum}	+	{-an}	----	/meminuman/				
					'minum'					'meminumkan'
{meŋ-}	+	{nantî}	+	{-an}	----	/menantian/				
					'tunggu'					'menunggukan'
{meŋ-}	+	{nai?}	+	{-an}	----	/menai?an/				
					'naik'					'menaikkan'
{meŋ-}	+	{wakaf}	+	{-an}	----	/mewakafan/				
					'lekat'					'mewakafkan'

2) Alomorf {mem-an}

Alomorf {mem-an} muncul saat simulfiks {meŋ-an} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ luluh. Misalnya,

{meŋ-}	+	{baco}	+	{-an}	----	/membacoan/				
						'baca'				'membacakan'
{meŋ-}	+	{buka?}	+	{-an}	----	/membuka?an/				
						'buka'				'membukakan'

{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>pasak</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/memasakan/
		'pasang'				'memasangkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>pika</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/memikaaŋ/
		'pikir'				'memikirkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>pocah</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/memocahan/
		'pecah'				'memecahkan'

3) Alomorf {*men-an*}

Alomorf {*men-an*} muncul saat simulfiks {*meŋ-an*} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ luluh. Misalnya,

{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>dape?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/mendape?an/
		'dapat'				'mendapatkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>doŋa</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/mendonaan/
		'dengar'				'mendengarkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>dudu?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/mendudu?an/
		'duduk'				'mendudukkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>tobaŋ</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menobaŋan/
		'tebang'				'menebangkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>toba</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menobalan/
		'tebal'				'menebalkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>tai?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menai?an/
		'tarik'				'menarikkan'

4) Alomorf {*men-an*}

Alomorf {*men-an*} muncul saat dilekatkan pada bentuk dasar berawal vokal yang tidak berpadanan dengan bentuk dasar yang berawal fonem /r/ dalam bahasa Indonesia, fonem /g/, dan /k/. Fonem /k/ luluh. Misalnya,

{ <i>men-</i> }	+	{ <i>ambi?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menambi?an/
		'ambil'				'mengambilkan'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>ampou?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menampou?an/
		'todong'				'menodongkan'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>impi?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menimpi?an/
		'himpit'				'menghimpitkan'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>ombuih</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menombuihan/
		'tiup'				'meniupkan'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>ompa?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menompa?an/
		'pukul'				'memukulkan'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>ulou</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menulouan/
		'ulur'				'mengulurkan'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>upah</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menupahan/
		'upah'				'mengupahkan'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>gawi?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/mengawi?an/
		'garuk'				'menggarukkan'
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>guli?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/menguli?an/
		'guling'				'menggulingkan'

{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>koci?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/ <i>meŋoci?an</i> /
		'kecil'				'mengecilkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>kojo</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/ <i>meŋojoan</i> /
		'kerja'				'mengerjakan'

5) Alomorf {*meñ-an*}

Alomorf {*meñ-an*} muncul saat simulfiks {*meŋ-an*} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ luluh. Misalnya,

{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>cai</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/ <i>meñcaian</i> /
		'cari'				'mencarikan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>cibo?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/ <i>meñcibo?an</i> /
		'gayung'				'menggayungkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>cito</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/ <i>meñcitoan</i> /
		'cerita'				'menceritakan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>janji</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/ <i>meñjanjian</i> /
		'janji'				'menjajikan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>jai?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/ <i>meñjai?an</i> /
		'jahit'				'menjahitkan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>joleh</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/ <i>meñjolehan</i> /
		'jelas'				'menjelaskan'
{ <i>meŋ-</i> }	+	{ <i>sea?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/ <i>meñea?an</i> /
		'tabur'				'menaburkan'

{ <i>men-</i> }	+	{ <i>sou</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/meñouan/
						‘panggil’
						‘memanggilkan’
{ <i>men-</i> }	+	{ <i>supo</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/meñupoan/
						‘serupa’
						‘menyerupai’

6.2.1.1.5.7 Simulfiks {*mempe-*}

Simulfiks {*mempe-*} sama dengan simulfiks {*memper-*} dalam bahasa Indonesia. Simulfiks ini tidak memiliki alomorf karena tidak mengalami perubahan bentuk saat dilekatkan pada bentuk dasar.

{ <i>mempe-</i> }	+	{ <i>añe?</i> }	----	/mempeañe?/
		‘panas’		‘memperpanas’
{ <i>mempe-</i> }	+	{ <i>bosə</i> }	----	/mempebosə/
		‘besar’		‘memperbesar’
{ <i>mempe-</i> }	+	{ <i>cope?</i> }	----	/mempecope?/
		‘cepat’		‘mempercepat’
{ <i>mempe-</i> }	+	{ <i>gomo?</i> }	----	/mempegomo?/
		‘gemuk’		‘mempergemuk’
{ <i>mempe-</i> }	+	{ <i>joleh</i> }	----	/mempejoleh/
		‘jelas’		‘memperjelas’
{ <i>mempe-</i> }	+	{ <i>koncañ</i> }	----	/mempekoncañ/
		‘kencang’		‘memperkencang’

<i>{mempe-}</i>	+	<i>{koeh}</i>	---	<i>/mempekoeh/</i>
		'keras'		'memperkeras'
<i>{mempe-}</i>	+	<i>{lambe?}</i>	----	<i>/mempelambe?/</i>
		'lambat'		'memperlambat'
<i>{mempe-}</i>	+	<i>{podeh}</i>	----	<i>/mempepodeh/</i>
		'pedas'		'memperpedas'
<i>{mempe-}</i>	+	<i>{simpi?}</i>	----	<i>/mempesimpi?/</i>
		'sempit'		'mempersempit'
<i>{mempe-}</i>	+	<i>{soju?}</i>	----	<i>/mempesoj?/</i>
		'dingin'		'memperdingin'
<i>{mempe-}</i>	+	<i>{tipih}</i>	----	<i>/mempetipih/</i>
		'tipis'		'mempertipis'
<i>{mempe-}</i>	+	<i>{tobal}</i>	----	<i>/mempetobal/</i>
		'tebal'		'mempertebal'

6.2.1.1.5.8 Simulfiks *{mempe-an}*

Simulfiks *{mempe-an}* sama dengan simulfiks *{memper-an}* dalam bahasa Indonesia. Simulfiks ini tidak memiliki alomorf karena tidak mengalami perubahan bentuk saat dilekatkan pada bentuk dasar.

<i>{mempe-}</i>	+	<i>{anje?}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/mempeanje?an/</i>
		'panas'				'memperpanaskan'

{mempe-}	+	{bosə}	+	{-an}	---	/mempebosəan/
		'besar'				'memperbesarkan'
{mempe-}	+	{cito}	+	{-an}	---	/mempecitoan/
		'cerita'				'menperceritakan'
{mempe-}	+	{cope?}	+	{-an}	---	/mempecope?an/
		'cepat'				'mempercepatkan'
{mempe-}	+	{gomo?}	+	{-an}	---	/mempegomo?an/
		'gemuk'				'mempergemukkan'
{mempe-}	+	{joleh}	+	{-an}	---	/mempejolehan/
		'jelas'				'memperjelaskan'
{mempe-}	+	{koeh}	+	{-an}	---	/mempekoehan/
		'keras'				'memperkeraskan'
{mempe-}	+	{lambe?}	+	{-an}	---	/mempelambe?an/
		'lambat'				'memperlambatkan'
{mempe-}	+	{podeh}	+	{-an}	---	/mempepodehan/
		'pedas'				'memperpedaskan'
{mempe-}	+	{simpi?}	+	{-an}	---	/mempesimpi?an/
		'sempit'				'mempersempitkan'
{mempe-}	+	{soju?}	+	{-an}	---	/mempesoju?an/
		'dingin'				'memperdinginkan'
{mempe-}	+	{tipih}	+	{-an}	---	/mempetipihan/
		'tipis'				'mempertipiskan'

{mempe-}	+	{tobal}	+	{-an}	----	/mempetobalan/
		'tebal'				'mempertebalkan'

6.2.1.1.5.9 Simulfiks {pe-an}

Simulfiks {pe-an} sama dengan simulfiks {per-an} dalam bahasa Indonesia. Simulfiks ini kurang produktif. Jumlahnya terbatas. Misalnya,

{pe-}	+	{bosə}	+	{-an}	----	/pebosəan/
		'besar'				'perbesarkan'
{pe-}	+	{cope?}	+	{-an}	----	/pecope?an/
		'cepat'				'percepatkan'
{pe-}	+	{joleh}	+	{-an}	----	/pejolehan/
		'jelas'				'perjelaskan'
{pe-}	+	{koci?}	+	{-an}	----	/pekoci?an/
		'kecil'				'perkecilkan'
{pe-}	+	{tobal}	+	{-an}	----	/petobalan/
		'tebal'				'pertebalkan'

6.2.1.1.5.10 Simulfiks {peŋ-an}

Simulfiks {peŋ-an} sama dengan simulfiks {peŋ-an} dalam bahasa Indonesia. Saat dilekatkan pada bentuk dasar, simulfiks ini mengalami perubahan bentuk. Akibatnya, simulfiks ini memiliki alomorf: {pe-an}, {pem-an}, {pen-an}, {peŋ-an}, dan {peñ-an}.

1) Alomorf {pe-an}

Alomorf {pe-an} muncul saat simulfiks {peŋ-an} dilekatkan pada bentuk dasar berawal vokal yang berpadanan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berawalan fonem /r/, dengan bentuk dasar berawal fonem /l/ dan /n/. Misalnya,

{peŋ-}	+	{aso}	+	{-an}	-----	/peasoan/
		'rasa'				'perasaan'
{peŋ-}	+	{lai}	+	{-an}	-----	/pelaian/
		'pelarian'				'pelarian'
{peŋ-}	+	{nanti}	+	{-an}	-----	/penantian/
		'nanti'				'penantian'

2) Alomorf {pem-an}

Alomorf {pem-an} muncul saat simulfiks {peñ-an} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ luluh. Misalnya,

{peŋ-}	+	{bagi}	+	{-an}	-----	/pembagian/
		'bagi'				'pembagian'
{peŋ-}	+	{buka?}	+	{-an}	-----	/pembuka?an/
		'buka'				'pembukaan'
{peŋ-}	+	{bunuh}	+	{-an}	-----	/pembunuhan/
		'bunuh'				'pembunuhan'
{peŋ-}	+	{pasak}	+	{-an}	-----	/pemasak?an/
		'pasang'				'pemasangan'
{peŋ-}	+	{pilih}	+	{-an}	-----	/pemilihan/

Alomorf {*peŋ-an*} muncul saat simulfiks {*peŋ-an*} dilekatkan pada bentuk dasar berawal vokal yang tidak berpadanan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berawal fonem /t/. Selain itu, juga dengan bentuk dasar berawal fonem /g/ dan /k/. Fonem /k/ luluh. Misalnya,

{ <i>peŋ-</i> }	+	{ <i>ambi?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/peŋambi?an/
		'ambil'				'pengambilan'
{ <i>peŋ-</i> }	+	{ <i>iso?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/peŋiso?an/
		'hisap'				'penghisapan'
{ <i>peŋ-</i> }	+	{ <i>ube?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/peŋube?an/
		'obat'				'pengobatan'
{ <i>peŋ-</i> }	+	{ <i>gali</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/peŋgalian/
		'gali'				'penggalian'
{ <i>peŋ-</i> }	+	{ <i>golo?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/peŋgolo?an/
		'gelap'				'penggelapan'
{ <i>peŋ-</i> }	+	{ <i>koeh</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/peŋowehan/
		'keras'				'pengerasan'
{ <i>peŋ-</i> }	+	{ <i>kotam</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/peŋotaman/
		'ketam'				'pengetaman'

5) Alomorf {*peñ-an*}

Alomorf {*peñ-an*} muncul saat simulfiks {*peŋ-an*} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ luluh. Misalnya,

{peñ-}	+	{cui}	+	{-an}	----	/peñcuian/
		'curi'				'pencurian'
{peñ-}	+	{cai}	+	{-an}	----	/peñcaian/
		'cari'				'pencarian'
{peñ-}	+	{joleh}	+	{-an}	----	/peñjolehan/
		'jelek'				'penjelekan'
{peñ-}	+	{jajah}	+	{-an}	----	/peñjajahan/
		'jajah'				'penjajahan'
{peñ-}	+	{saki?}	+	{-an}	----	/peñaki?an/
		'sakit'				'penyakitan'
{peñ-}	+	{soañ}	+	{-an}	----	/peñoañan/
		'serang'				'penyerangan'

6.2.1.1.5.11 Simulfiks {se-ño}

Simulfiks {se-ño} sama dengan simulfiks {se-ña} dalam bahasa Indonesia. Simulfiks ini tidak terlalu produktif. Bentuk turunan yang dihasilkan dengan melekatkan simulfiks ini terbatas, diantaranya:

{se-}	+	{ado}	----	/seadoño/
		'ada'		'seadanya'
{se-}	+	{bona}	----	/sebonaño/
		'benar'		'sebenarnya'
{se-}	+	{bosə}	----	/sebosəño/

				'besar'				'sebesarnya'
{se-}	+	{koə}	----					/sekoəño/
				'keras'				'sekerasnya'

6.2.1.1.5.12 Simulfiks {te-an}

Simulfiks {te-an} sama dengan simulfiks {ter-kan} dalam bahasa Indonesia. Misalnya,

{te-}	+	{isi}	+	{-an}	----	/teisian/
		'isi'				'terisikan'
{te-}	+	{baleh}	+	{-an}	----	/tebalehan/
		'balas'				'terbalaskan'
{te-}	+	{luncou}	+	{-an}	----	/teluncouan/
		'luncur'				'terluncurkan'
{te-}	+	{lota?}	+	{-an}	----	/telota?an/
		'letak'				'terletakkan'
{te-}	+	{kojo}	+	{-an}	----	/tekojoan/
		'kerja'				'tekerjakan'

6.2.1.2 Subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang

6.2.1.2.1 Afiksasi Prefiks

Prefiks dalam subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang adalah: {bo-}, {di-}, {ko-}, {mon-}, {po-}, {pon-}, {so-} dan {to-}.

6.2.1.2.1.1 Afiksasi Prefiks {bo-}

Prefiks {bo-} sama dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini bila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu, tidak memiliki alomorf. Misalnya,

{bo-}	+	{andun}	----	/boandun/
		'nenek'		'bernenek'
{bo}	+	{isi}	----	/boisi/
		'isi'		'berisi'
{bo}	+	{ompe?}	----	/boompe?/
		'empat'		'berempat'
{bo-}	+	{ondo?}	----	/boondo?/
		'sembunyi'		'bersembunyi'
{bo}	+	{ube?}	----	/boube?/
		'obat'		'berobat'
{bo}	+	{bonan}	----	/bobonan/
		'benang'		'berbenag'
{bo}	+	{coito}	----	/bocoito/
		'cerita'		'bercerita'
{bo}	+	{daah}	----	/bodaah/
		'darah'		'berdarah'
{bo}	+	{guau }	----	/bogau/
		'gurau'		'bergurau'

{bo}	+	{juo}	-----	/bojuo/
		'jual'		'dijual'
{bo}	+	{kubou}	-----	/bokubou/
		'kubur'		'dikubur'
{bo}	+	{lobih}	-----	/bolobih/
		'lebih'		'berlebih'
{bo}	+	{makan}	-----	/bomakan/
		'makan'		'dimakan'
{bo}	+	{negoi}	-----	/bonegoi/
		'negeri'		'bernegeri'
{bo-}	+	{puta}	-----	/boputa/
		'putar'		'berputar'
{bo}	+	{salah}	-----	/bosalah/
		'salah'		'bersalah'
{bo}	+	{tai?}	-----	/botai?/
		'tarik'		'ditarik'
{bo}	+	{wali}	-----	/bowali/
		'wali'		'berwali'

6.2.1.2.1.2 Prefiks {di-}

Prefiks {di-} bila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, tidak memiliki alomorf. Prefiks {di-} sama dengan prefiks {di-} dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh afiksasi prefiks tersebut.

{di-}	+	{anta}	----	/dianta/
		'antar'		'diantar'
{di-}	+	{aniayo}	----	/dianiayo/
		'aniaya'		'dianiayo'
{di-}	+	{iso?}	----	/diiso?/
		'hisap'		'dihisap'
{di-}	+	{ombuih}	----	/diombuih/
		'tiup'		'ditiup'
{di-}	+	{ukei}	----	/diukei/
		'ukir'		'diukir'
{di-}	+	{egan}	----	/diegan/
		'regang'		'diregang'
{di-}	+	{boli}	----	/diboli/
		'beli'		'dibeli'
{di-}	+	{campou}	----	/dicampou/
		'campur'		'dicampur'
{di-}	+	{duŋa}	----	/diduŋa/
		'dengar'		'didengar'
{di-}	+	{goto?}	----	/digoto?/

		'kunyah'		'dikunyah'
{di-}	+	{jopui?}	-----	/dijopui?/
		'jemput'		'dijemput'
{di-}	+	{kunŋ}	-----	/dikunŋ/
		'kurung'		'dikurung'
{di-}	+	{luŋgu?}	-----	/dilŋgu?/
		'kumpul'		'dikumpul'
{di-}	+	{mue?}	-----	/dimue?/
		'muat'		'dimuat'
{di-}	+	{nonti}	-----	/dinonti/
		'tunggu'		'ditunggu'
{di-}	+	{posan}	-----	/diposan/
		'pesan'		'dipesan'
{di-}	+	{sudu}	-----	/disudu/
		'sudu'		'disudu'
{di-}	+	{tuka}	-----	/dituka/
		'tukar'		'ditukar'

6.2.1.2.1.3 Prefiks {ko-}

Prefiks {ko-} sama dengan prefiks {ke-} dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk saat dilekatkan pada bentuk dasar. Oleh karena itu,

prefiks ini tidak memiliki alomorf. Prefiks *{ko-}* termasuk prefiks yang tidak produktif.

Jumlahnya terbatas, diantaranya,

<i>{ko}</i>	+	<i>{onda?}</i>	-----	/koonda?/
		'hendak'		'kehendak'
<i>{ko}</i>	+	<i>{duo}</i>	-----	/koduo/
		'dua'		'kedua'
<i>{ko}</i>	+	<i>{mano}</i>	-----	/komano/
		'mana'		'kemana'
<i>{ko-}</i>	+	<i>{tuo}</i>	-----	/kotuo/
		'tua'		'ketua'

6.2.1.2.1.4 Prefiks *{mon-}*

Prefiks *{mon-}* sama dengan prefiks *{men-}* dalam bahasa Indonesia. Saat melekat pada bentuk dasar, prefiks ini mengalami perubahan bentuk sesuai dengan lingkungan melekatnya. Oleh karena itu, prefiks tersebut memiliki alomorf, yaitu: *{mo-}*, *{mom-}*, *{mon-}*, *{mon-}*, dan *{moñ-}*. Dari kelima alomorf tersebut, bentuk *{mon-}* dipilih sebagai wakil. Jadi, pembahasan afiksasi prefiks tersebut berangkat dari wakil alomorfnya.

1) Alomorf *{mo-}*

Alomorf *{mo-}* muncul saat prefiks *{mon-}* dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal vokal, fonem /l/, /m/, dan /n/. Misalnya,

{mon-}	+	{acun}	----	/moacun/
		'racun'		'meracun'
{mon-}	+	{ato}	----	/moato/
		'merata'		'merata'
{mon-}	+	{impi?}	----	/moimpi?/
		'himpit'		'menghimpit'
{mon-}	+	{itam}	----	/moitam/
		'hitam'		'menghitam'
{mon-}	+	{ombuih}	----	/moombuih/
		'tiup'		'meniup'
{mon-}	+	{ukei}	----	/moukei/
		'ukir'		'mengukir'
{mon-}	+	{ulou}	----	/moulou/
		'ulur'		'mengulur'
{mon-}	+	{ela?}	----	/moela?/
		'elak'		'mengelak'
{mon-}	+	{loke?}	----	/moloke?/
		'lekat'		'melekat'
{mon-}	+	{lopeh}	----	/molopeh/
		'lepas'		'melepas'
{mon-}	+	{makan}	----	/momakan/
		'makan'		'memakan'

{mon-}	+	{minum}	-----	/mominum/
		'minum'		'meminum'
{mon-}	+	{nanti}	-----	/monanti/
		'tunggu'		'menunggu'
{mon-}	+	{nilai}	-----	/monilai/
		'nilai'		'menilai'

2) Alomorf {mom-}

Alomorf {mom-} muncul saat prefiks {mon-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ lesap. Misalnya,

{mon-}	+	{bolakan}	-----	/mombolakan/
		'belakang'		'membelakang'
{mon-}	+	{bunika}	-----	/mombunika/
		'bongkar'		'membongkar'
{mon-}	+	{pilih}	-----	/momilih/
		'pilih'		'memilih'
{mon-}	+	{pogan}	-----	/momogan/
		'pegang'		'memegang'

3) Alomorf {mon-}

Alomorf {mon-} muncul saat prefiks {mon-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ lesap. Misalnya,

<i>{mon-}</i>	+	<i>{dindian}</i>	-----	<i>/mondindian/</i>
		'dinding'		'mendinding'
<i>{mon-}</i>	+	<i>{doke?}</i>	-----	<i>/mondoke?/</i>
		'dekat'		'mendekat'
<i>{mon-}</i>	+	<i>{tanjih}</i>	-----	<i>/monanjih/</i>
		'tangis'		'menangis'
<i>{mon-}</i>	+	<i>{tula?}</i>	-----	<i>/monula?/</i>
		'dorong'		'mendorong'

4) Alomorf *{mon-}*

Alomorf *{mon-}* muncul saat prefiks *{mon-}* dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /g/, dan /k/. Fonem /k/ lesap. Misalnya,

<i>{mon-}</i>	+	<i>{gigi?}</i>	-----	<i>/mongigi?/</i>
		'gigit'		'menggigit'
<i>{mon-}</i>	+	<i>{gongam}</i>	-----	<i>/mongongam/</i>
		'genggam'		'menggenggam'
<i>{mon-}</i>	+	<i>{kio}</i>	-----	<i>/monjol/</i>
		'hitung'		'menghitung'
<i>{mon-}</i>	+	<i>{kotam}</i>	-----	<i>/monotam/</i>
		'ketam'		'mengetam'

5) Alomorf *{mon-}*

Alomorf *{mon-}* muncul saat prefiks *{mon-}* dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ lesap. Misalnya,

<i>{moŋ-}</i>	+	<i>{cubo}</i>	----	<i>/moñcubo/</i>
		‘coba’		‘mencoba’
<i>{moŋ-}</i>	+	<i>{cui}</i>	----	<i>/moñcui/</i>
		‘curi’		‘mencuri’
<i>{moŋ-}</i>	+	<i>{jalo}</i>	----	<i>/moñjalo/</i>
		‘jala’		‘menjala’
<i>{moŋ-}</i>	+	<i>{juo}</i>	----	<i>/moñjuo/</i>
		‘jual’		‘menjual’
<i>{moñ-}</i>	+	<i>{soaŋ}</i>	----	<i>/moñoaŋ/</i>
		‘serang’		‘menyerang’
<i>{moñ-}</i>	+	<i>{sooŋ}</i>	----	<i>moñooŋ</i>
		‘sorong’		‘menyorong’

6.2.1.2.1.5 Prefiks *{po-}*

Prefiks *{po-}* bila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu, prefiks ini tidak memiliki alomorf. Prefiks *{po-}* sama dengan prefiks *{per-}* dalam bahasa Indonesia.

<i>{po-}</i>	+	<i>{ana?}</i>	----	<i>/poana?/</i>
		‘anak’		‘peranak’
<i>{po-}</i>	+	<i>{itam}</i>	----	<i>/poitam/</i>
		‘hitam’		‘perhitam’
<i>{po-}</i>	+	<i>{ondah}</i>	----	<i>/poondah/</i>

		'rendah'		'perendah'
{po-}	+	{bosa}	-----	/pobosa/
		'besar'		'perbesar'
{po-}	+	{cope?}	-----	/pocope?/
		'cepat'		'percepat'
{po-}	+	{golo?}	-----	/pogolo?/
		'gelap'		'pergelap'
{po-}	+	{joleh}	-----	/pojoleh/
		'jelas'		'perjelas'
{po-}	+	{koiŋ}	-----	/pokoiŋ/
		'kering'		'perkering'
{po-}	+	{lambe?}	-----	/polambe?/
		'lambat'		'perlambat'
{po-}	+	{manih}	-----	/pomanih/
		'manis'		'permanis'
{po-}	+	{pende?}	-----	/popende?/
		'pendek'		'perpendek'
{po-}	+	{simpi?}	-----	/posimpi?/
		'sempit'		'persempit'
{po-}	+	{tingi}	-----	/potingi/
		'tinggi'		'pertinggi'

6.2.1.2.1.6 Prefiks {poŋ-}

Prefiks {poŋ-} memiliki perilaku yang sama dengan prefiks {moŋ-}. Saat dilekatkan pada bentuk dasar, prefiks ini mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu, prefiks ini memiliki alomorf, yaitu; {po-}, {pom-}, {pon-}, {poŋ-}, dan {poñ-}. Wakil kelima alomorf tersebut adalah {poŋ-}. Kelima alomorf tersebut muncul dalam lingkungan yang berbeda. Berikut ini adalah contoh afiksasi prefiks tersebut.

1) Alomorf {po-}

Alomorf {po-} muncul saat prefiks {poŋ-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal vokal, fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, dan /w/. Misalnya,

{poŋ-}	+	{acu}	----	/poacu/
		'hancur'		'penghancur'
{poŋ-}	+	{aja}	----	/poaja/
		'ajar'		'pengajar'
{poŋ-}	+	{ike?}	----	/poike?/
		'ikat'		'pengikat'
{poŋ-}	+	{iso?}	----	/poiso?/
		'hisap'		'penghisap'
{poŋ-}	+	{oko?}	----	/pooko?/
		'rokok'		'perokok'
{poŋ-}	+	{ondap}	----	/poondap/
		'endap'		'pengendap'

{poŋ-}	+	{uŋki?}	----	/poŋki?/
		'ungkit'		'pengungkit'
{poŋ-}	+	{ukei}	----	/poukei/
		'ukir'		'pengukir'
{poŋ-}	+	{lupo}	----	/polupo/
		'lupa'		'pelupa'
{poŋ-}	+	{luncou}	----	/poluncou/
		'luncur'		'peluncur'
{poŋ-}	+	{manih}	----	/pomanih/
		'manis'		'pemanis'
{poŋ-}	+	{mabua?}	----	/pomabua?/
		'mabuk'		'pemabuk'
{poŋ-}	+	{nasihat}	----	/ponasihat/
		'nasehat'		'penasehat'
{poŋ-}	+	{nilai}	----	/ponilai/
		'nilai'		'penilai'
{poŋ-}	+	{ŋaŋo}	----	/poŋaŋo/
		'nganga'		'penganga'
{poŋ-}	+	{ŋilu}	----	/poŋilu/
		'ngilu'		'pengilu'
{poŋ-}	+	{ñiñei}	----	/poñiñei/
		'nyinyir'		'penyinyir'

{ <i>poŋ-</i> }	+	{ <i>warih</i> }	-----	/ <i>powarih</i> /
		'waris'		'pewaris'

2) Alomorf {*pom-*}

Alomorf {*pom-*} muncul jika prefiks {*poŋ-*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ lesap. Misalnya,

{ <i>poŋ-</i> }	+	{ <i>ban̄ki?</i> }	-----	/ <i>pomban̄ki?</i> /
		'bangkit'		'pembangkit'
{ <i>poŋ-</i> }	+	{ <i>bolah</i> }	-----	/ <i>pombolah</i> /
		'belah'		'pembelah'
{ <i>poŋ-</i> }	+	{ <i>bunoh</i> }	-----	/ <i>pombunoh</i> /
		'bunuh'		'pembunuh'
{ <i>poŋ-</i> }	+	{ <i>paga</i> }	-----	/ <i>pomaga</i> /
		'pagar'		'penggar'
{ <i>poŋ-</i> }	+	{ <i>pilih</i> }	-----	/ <i>pomilih</i> /
		'pilih'		'pemilih'
{ <i>poŋ-</i> }	+	{ <i>pogaŋ</i> }	-----	/ <i>pomogaŋ</i> /
		'pegang'		'pemegang'

3) Alomorf {*pon-*}

Alomorf {*pon-*} muncul jika prefiks {*poŋ-*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ lesap. Misalnya,

{ <i>poŋ-</i> }	+	{ <i>don̄ki</i> }	-----	/ <i>pondon̄ki</i> /
		'dengki'		'pendengki'

$\{pon\eta-\}$	+	$\{duto\}$	-----	$/ponduto/$
		'dusta'		'pendusta'
$\{pon\eta-\}$	+	$\{tai?\}$	-----	$/ponai?/$
		'tarik'		'penarik'
$\{pon\eta-\}$	+	$\{tan\eta ih\}$	-----	$/ponan\eta ih/$
		'tangis'		'penangis'

4) Alomorf $\{pon\}$

Alomorf $\{pon\}$ muncul jika prefiks $\{pon\eta-\}$ dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /g/ dan /k/. Fonem /k/ lesap. Misalnya,

$\{pon\eta-\}$	+	$\{gago?\}$	-----	$/pon\eta gago?/$
		'gagap'		'penggagap'
$\{pon\eta-\}$	+	$\{goli\}$	-----	$/pon\eta goli/$
		'jijik'		'penjijik'
$\{pon\eta-\}$	+	$\{kipeh\}$	-----	$/pon\eta ipeh/$
		'kipas'		'pengipas'
$\{pon\eta-\}$	+	$\{koi\eta\}$	-----	$/pon\eta oi\eta/$
		'kering'		'pengering'

5) Alomorf $\{po\tilde{n}\}$

Alomorf $\{po\tilde{n}\}$ muncul jika prefiks $\{pon\eta-\}$ dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ lesap. Misalnya,

$\{pon\eta-\}$	+	$\{cai\}$	-----	$/po\tilde{n}cai/$
		'cari'		'pencari'

<i>{poŋ-}</i>	+	<i>{cui}</i>	-----	<i>/poñcui/</i>
		'curi'		'pencuri'
<i>{poŋ-}</i>	+	<i>{jile?}</i>	-----	<i>/poñjile?/</i>
		'jilat'		'penjilat'
<i>{poŋ-}</i>	+	<i>{jopui?}</i>	-----	<i>/poñjopui?/</i>
		'jemput'		'penjemput'
<i>{poŋ-}</i>	+	<i>{soaŋ}</i>	-----	<i>/poñoaŋ/</i>
		'serang'		'penyerang'
<i>{poŋ-}</i>	+	<i>{suke?}</i>	-----	<i>/poñuke?/</i>
		'sukat'		'penyukat'

6.2.1.2.1.7 Prefiks *{so-}*

Prefiks *{so-}* bila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu, prefiks ini tidak memiliki alomorf. Prefiks tersebut sama dengan prefiks *{se-}* dalam bahasa Indonesia.

<i>{so-}</i>	+	<i>{atuih}</i>	-----	<i>/soatuih/</i>
		'ratus'		'seratus'
<i>{so-}</i>	+	<i>{itam}</i>	-----	<i>/soitam/</i>
		'hitam'		'sehitam'
<i>{so-}</i>	+	<i>{bolah}</i>	-----	<i>/sobolah/</i>
		'belah'		'sebelah'

{so-}	+	{cope?}	-----	/socode?/
		'cepat'		'secepat'
{so-}	+	{dindian}	-----	/sodindian/
		'dinding'		'sedinding'
{so-}	+	{gongam}	-----	/sogongam/
		'genggam'		'segenggam'
{so-}	+	{joleh}	-----	/sojoleh/
		'jelas'		'sejelas'
{so-}	+	{koeh}	-----	/sokoeh/
		'keras'		'sekeras'
{so-}	+	{koe?}	-----	/sokoe?/
		'kerat'		'sekerat'
{so-}	+	{lume?}	-----	/solume?/
		'hancur'		'sehancur'
{so-}	+	{manih}	-----	/somanih/
		'manis'		'semanis'
{so-}	+	{pai?}	-----	/sopai?/
		'pahit'		'sepahit'
{so-}	+	{tio?}	-----	/sotio?/
		'tiap'		'setiap'

6.2.1.2.1.8 Prefiks {to-}

Prefiks {to-} 'ter' bila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu, prefiks ini tidak memiliki alomorf. Berikut ini contoh afiksasi prefiks tersebut.

{to-}	+	{ambi?}	-----	/toambi?/
		'ambil'		'terambil'
{to-}	+	{impi?}	-----	/toimpi?/
		'himpit'		'terhimpit'
{to-}	+	{ombuih}	-----	/toombuih/
		'tiup'		'tertiup'
{to-}	+	{ulou}	-----	/toulou/
		'ulur'		'terulur'
{to-}	+	{bangki?}	-----	/tobangki?/
		'bangkit'		'terbangkit'
{to-}	+	{campou}	-----	/tocampou/
		'campur'		'tercampur'
{to-}	+	{dondo}	-----	/todondo/
		'denda'		'terdenda'
{to-}	+	{ganggu}	-----	/toganggu/
		'ganggu'		'terganggu'
{to-}	+	{joangkan}	-----	/tojoangkan/
		'jatuh'		'terjatuh'

{to-}	+	{kurung}	----	/tokurung/
		'kurung'		'terkurung'
{to-}	+	{lopeh}	----	/tolopeh/
		'lepas'		'terlepas'
{to-}	+	{maha}	----	/tomaha/
		'mahal'		'termahal'
{to-}	+	{nie?}	----	/tonie?/
		'niat'		'terniat'
{to-}	+	{polihao}	----	/topolihao/
		'pelihara'		'terpelihara'
{to-}	+	{sole?}	----	/tosole?/
		'selip'		'terselip'
{to-}	+	{tidou}	----	/totidou/
		'tidur'		'tertidur'

6.2.1.2.2 Afiksasi Infiks

Infiks dalam subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang adalah {-ol-} dan {-om-}. Infiks {-om-} hanya terdapat di Kecamatan Rimba Melintang. Misalnya,

{guntou}	+	{-om-}	----	/gomuntou/
'guntur'				'gemuntur'
{guuh}	+	{-om-}	----	/gomuuh/
'guruh'				'gemuruh'

<i>{tunju?}</i>	+	<i>{-ol-}</i>	-----	<i>/tolunju?/</i>
'tunjuk'				'telunjuk'
<i>{tunjui?}</i>	+	<i>{-ol-}</i>	-----	<i>/tolunjui?/</i>
'tungkup'				'telungkup'

6.2.1.2.3 Afiksasi Sufiks

Sufiks yang terdapat dalam subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang adalah *{-an}*, *{-kan}*, dan *{-ño/a/a/i/u}*.

6.2.1.2.3.1 Sufiks *{-kan}*

Sufiks *{-kan}* dalam BMRRH sama dengan sufiks *{-kan}* dalam bahasa Indonesia. Dalam BMRRH, sufiks *{-an}* kadang juga digunakan seperti sufiks *{-kan}*. Contoh berikut ini dapat memperlihatkan fakta bahasa tersebut.

<i>{obanj}</i>	+	<i>{-kan}</i>	-----	<i>/obankan/</i>
'azan'				'azankan'
<i>{ombuih}</i>	+	<i>{-an}</i>	-----	<i>/ombuihan/</i>
'hembus'				'hembuskan'
<i>{boi}</i>	+	<i>{-an}</i>	-----	<i>/boian/</i>
'beri'				'berikan'
<i>{dulu}</i>	+	<i>{-kan}</i>	-----	<i>/dulukan/</i>
'dulu'				'dulukan'

{kuih}	+	{-an}	-----	/kuihan/
'kurus'				'kuruskan'
{leba}	+	{-kan}	-----	/lebakan/
'lebar'				'lebarkan'
{maah}	+	{-kan}	-----	/maahkan/
'marah'				'marahkan'
{tobal}	+	{-kan}	-----	/tobalkan/
'tebal'				'tebalkan'

Alomorf {-an} digunakan jika suku kata akhir kata dasar yang dilekatinya berupa diftong atau deret vokal.

6.2.1.2.3.2 Sufiks {-an}

Selain digunakan untuk membentuk kata kerja (verba), sufiks {-an} juga digunakan untuk membentuk kata benda (nomina). Perilaku itu sama dengan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia. Misalnya,

{makan}	+	{-an}	-----	/makanan/
'makan'				'makanan'
{minum}	+	{-an}	-----	/minuman/
'minum'				'minuman'
{buai}	+	{-an}	-----	/buaian/
'ayun'				'ayunan'
{koe?}	+	{-an}	-----	/koe?an/
'potong'				'potongan'

{pocah}	+	{-an}	-----	/pocahan/
‘pecah’				‘pecahan’

6.2.1.2.3.3 Sufiks {-ño}

Sufiks {-ño} sama dengan sufiks {-ña} dalam bahasa Indonesia. Di Kecamatan Kubu, sufiks tersebut jika diucapkan secara cepat dalam percakapan, terjadi pelesapan konsonan nasalnya sehingga yang diucapkan adalah vokalnya saja. Vokal tersebut sama dengan vokal yang terdapat pada suku kata akhir bentuk dasar yang dilekatinya. Pada contoh berikut ini gejala tersebut dapat ditemukan.

{seluwa}	+	{-ño}	-----	/seluwaño/seluwaa/
‘celana’				‘celananya’
{subañ}	+	{-ño}	-----	/subañño/subaña/
‘anting’				‘antingnya’
{deyan}	+	{-ño}	-----	/deyaño/deyana/
‘durian’				‘duriannya’
{menosah}	+	{-ño}	-----	/menosahño/menosaha/
‘surau’				‘suraunya’
{buda?}	+	{-ño}	-----	/budakño/buda?a/
‘anak-anak’				‘anak-anaknya’
{peigi}	+	{-ño}	-----	/peigiño/peigii/
‘sumur’				‘sumurnya’
{kambiñ}	+	{-ño}	-----	/kambiñño/kambiñi/
‘kambing’				‘kambingnya’

{ <i>conkih</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/con <i>ño</i> /con <i>kihi</i> /
'cengkeh'				'cengkehnya'
{ <i>pancit</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/pancit <i>ño</i> /panciti/
'pancing'				'pancingnya'
{ <i>cici?</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/cici? <i>ño</i> /cici? <i>i</i> /
'cicit'				'cicitnya'
{ <i>tolu</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/tolu <i>ño</i> /tolu <i>w</i> /
'telur'				'telurnya'
{ <i>obuh</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/obuh <i>ño</i> /obuh <i>w</i> /
'piring kotor'				'piring kotornya'
{ <i>bogu?</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/bogu? <i>ño</i> /bogu? <i>w</i> /
'gondok'				'gondoknya'
{ <i>lokun</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/lokun <i>ño</i> /lokun <i>w</i> /
'jakun'				'jakunnya'
{ <i>topun</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/topun <i>ño</i> /topun <i>w</i> /
'tepung'				'tepungnya'
{ <i>kondo</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/kondo <i>ño</i> /kondoo/
'keranda'				'kerandanya'
{ <i>elo?</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/elo? <i>ño</i> /elo? <i>o</i> /
'cantik'				'cantiknya'
{ <i>tando</i> }	+	{- <i>ño</i> }	-----	/tando <i>ño</i> /tandoo/
'tanda'				'tandanya'

{doso}	+	{-ño}	-----	/dosoño/dosoo/
‘dosa’				‘dosanya’
{oko?}	+	{-ño}	-----	/oko?ño/oko?o/
‘rokok’				‘rokoknya’
{sompode}	+	{-ño}	-----	/sompodeño/sompodee/
‘asampedas’				‘asampedasnya’
{kapeh}	+	{-ño}	-----	/kapehño/kapehe/
‘kapas’				‘kapasnya’
{lope?}	+	{-ño}	-----	/lope?ño/lope?e/
‘lepat’				‘lepatnya’
{tunke?}	+	{-ño}	-----	/tunke?ño/tunke?e/
‘tongkat’				‘tongkatnya’
{ube?}	+	{-ño}	-----	/ube?ño/ube?e/
‘obat’				‘obatnya’

6.2.1.2.4 Afiksasi Konfiks

Konfiks dalam subdialek Kubu yaitu {ko-an}. Konfiks tersebut sama dengan konfiks ke-an} dalam bahasa Indonesia. Misalnya,

{ondah}	+	{ko-an}	-----	/koondahan/
‘rendah’				‘kerendahan’
{baña?}	+	{ko-an}	-----	/kobanyakan/
‘banyak’				‘kebanyakan’

<i>{bosa}</i>	+	<i>{ko-an}</i>	-----	<i>/kobosaan/</i>
'besar'				'kebesaran'
<i>{koci?}</i>	+	<i>{ko-an}</i>	-----	<i>/kokoci?an/</i>
'kecil'				'kekecilan'
<i>{lobih}</i>	+	<i>{ko-an}</i>	-----	<i>/kolobihan/</i>
'lebih'				'kelebihan'
<i>{sompì?}</i>	+	<i>{ko-an}</i>	-----	<i>/kosompì?an/</i>
'sempit'				'kesempitan'

6.2.1.2.5 Afiksasi Simulfiks

Simulfiks subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang meliputi: simulfiks: *{bo-an}*, *{di-an}*, *{dipo-}*, *{dipo-an}*, *{diko-kan}*, *{mon-an}*, *{mompò-}*, *{mompò-an}*, *{pon-an}*, *{so-ñò}*, dan *{to-an}*. Berikut ini adalah afiksasi simulfiks tersebut.

6.2.1.2.5.1 Afiksasi Simulfiks *{bo-an}*

Simulfiks *{bo-an}* sama dengan simulfiks *{ber-an}* dalam bahasa Indonesia.

<i>{bo-}</i>	+	<i>{dòke?}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/bodòke?an/</i>
		'dekat'				'berdekatan'
<i>{bo-}</i>	+	<i>{kòja}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/bokòjaan/</i>
		'kejar'				'berkejaran'
<i>{bo-}</i>	+	<i>{lòmpe?}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/bolòmpe?an/</i>
		'lompat'				'berlompatan'

{bo-}	+	{luncou}	+	{-an}	----	/boluncouan/
		'luncur'				'berluncuran'
{bo-}	+	{toban}	+	{-an}	----	/botobanan/
		'terbang'				'berterbangan'

6.2.1.2.5.2 Afiksasi Simulfiks {di-an}

Simulfiks {di-an} sama dengan sufiks {di-kan} dalam bahasa Indonesia. Saat dilekatkan pada bentuk dasar, simulfiks ini tidak berubah. Oleh sebab itu, sufiks {di-an} tidak memiliki alomorf.

{di-}	+	{ado}	+	{-an}	----	/diadoan/
		'ada'				'diadakan'
{di-}	+	{bosa}	+	{-an}	----	/dibosaan/
		'besar'				'dibesarkan'
{di-}	+	{cope?}	+	{-an}	----	/dicope?an/
		'cepat'				'dicepatkan'
{di-}	+	{doke?}	+	{-an}	----	/didoke?an/
		'dekat'				'didekatkan'
{di-}	+	{gomo?}	+	{-an}	----	/digomo?an/
		'gemuk'				'digemukkan'
{di-}	+	{joleh}	+	{-an}	----	/dijolehan/
		'jelas'				'dijelaskan'
{di-}	+	{jonji}	+	{-an}	----	/dijonjian/

{dipo-}	+	{ondah}	----	/dipoondah/
		'rendah'		'dibesarkan'
{dipo-}	+	{elo?}	----	/dipoelo?/
		'cantik'		'dipercantik'
{dipo-}	+	{bosa}	----	/dipobosa/
		'besar'		'diperendah'
{dipo-}	+	{cope?}	----	/dipocope?/
		'cepat'		'dipercepat'
{dipo-}	+	{golap}	----	/dipogolap/
		'gelap'		'dipergelap'
{dipo-}	+	{joleh}	----	/dipojoleh/
		'jelas'		'diperjelas'
{dipo-}	+	{koncan}	----	/dipokoncan/
		'kencang'		'diperkencang'
{dipo-}	+	{lambe?}	----	/dipolambe?/
		'lambat'		'diperlambat'
{dipo-}	+	{podeh}	----	/dipopodeh/
		'pedas'		'diperpedas'
{dipo-}	+	{sodap}	----	/diposodap/
		'enak'		'diperenak'
{dipo-}	+	{soju?}	----	/diposoju?/
		'dingin'		'diperdingin'

<i>{dipo-}</i>	+	<i>{sonan}</i>	----	<i>/diposonan/</i>
		'mudah'		'dipermudah'
<i>{dipo-}</i>	+	<i>{tingi}</i>	----	<i>/dipotingi/</i>
		'tinggi'		'dipertinggi'

6.2.1.2.5.4 Afiksasi Simulfiks *{dipo-an}*

Simulfiks *{dipo-an}* sama dengan simulfiks *{diper-an}* dalam bahasa Indonesia.

Simulfiks ini tidak mengalami perubahan bentuk saat dilekatkan pada bentuk dasar.

<i>{dipo-}</i>	+	<i>{bosa}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/dipobosaan/</i>
		'besar'				'dibesarkan'
<i>{dipo-}</i>	+	<i>{cope?}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/dipocope?an/</i>
		'cepat'				'dipercepatkan'
<i>{dipo-}</i>	+	<i>{joleh}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/dipojolehan/</i>
		'jelas'				'diperjelaskan'
<i>{dipo-}</i>	+	<i>{koci?}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/dipokoci?an/</i>
		'kecil'				'diperkecikan'
<i>{dipo-}</i>	+	<i>{pende?}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/dipopende?an/</i>
		'pendek'				'diperpendekkan'
<i>{dipo-}</i>	+	<i>{taño}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/dipotañaan/</i>
		'tanya'				'dipertanyakan'

6.2.1.2.5.5 Afiksasi Simulfiks {moŋ-an}

Simulfiks {moŋ-an} sama dengan simulfiks {meŋ-an} dalam bahasa Indonesia. Sufiks ini memiliki alomorf, yaitu: {mo-an}, {mom-an}, {mon-an}, {moŋ-an}, dan {moñ-an}. Masing-masing alomorf muncul dalam lingkungan yang berbeda, yaitu berdasarkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Berikut ini dapat dilihat proses tersebut.

1) Alomorf {mo-an}

Alomorf {mo-an} muncul saat simulfiks {moŋ-an} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal vokal, fonem /l/, /m/, /n/, dan /w/. Misalnya,

{moŋ-}	+	{aso}	+	{-an}	-----	/moasoan/	‘rasa’	‘merasakan’
{moŋ-}	+	{ato}	+	{-an}	-----	/moatoan/	‘rata’	‘meratakan’
{moŋ-}	+	{ijau}	+	{-an}	-----	/moijauan/	‘hijau’	‘menghijaukan’
{moŋ-}	+	{itam}	+	{-an}	-----	/moitaman/	‘hitam’	‘menghitamkan’
{moŋ-}	+	{oban}	+	{-an}	-----	/moobajan/	‘azan’	‘mengazankan’
{moŋ-}	+	{ondah}	+	{-an}	-----	/moodahaan/	‘rendah’	‘merendahkan’
{moŋ-}	+	{ube?}	+	{-an}	-----	/moube?an/	‘obat’	‘mengobatan’

{ <i>moŋ-</i> }	+	{ <i>uluo</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/mouluoan/
		'ulur'				'mengulurkan'

2) Alomorf {*mom-an*}

Alomorf {*mom-an*} muncul saat simulfiks {*moŋ-an*} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ luluh. Misalnya,

{ <i>mom-</i> }	+	{ <i>bonam</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/mombonaman/
		'benam'				'membenamkan'
{ <i>mom-</i> }	+	{ <i>bule?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/mombule?an/
		'bulat'				'membulatkan'
{ <i>mom-</i> }	+	{ <i>buñi</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/mombuñian/
		'bunyi'				'membunyikan'
{ <i>mom-</i> }	+	{ <i>pikei</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/momikeian/
		'pikir'				'memikirkan'
{ <i>mom-</i> }	+	{ <i>pocah</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/momocahan/
		'pecah'				'memecahkan'
{ <i>mom-</i> }	+	{ <i>podeh</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/momodehan/
		'pedas'				'memedaskan'

3) Alomorf {*mon-an*}

Alomorf {*mon-an*} muncul saat simulfiks {*moŋ-an*} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ luluh. Misalnya,

{ <i>mon-</i> }	+	{ <i>dape?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	----	/mondape?an/
		'dapat'				'mendapatkan'

$\{mon-\}$	+	$\{doke?\}$	+	$\{-an\}$	----	$/mondoke?an/$
		‘dekat’				‘mendekatkan’
$\{mon-\}$	+	$\{toban\}$	+	$\{-an\}$	----	$/monobanjan/$
		‘tebang’				‘menebangkan’
$\{mon-\}$	+	$\{tobal\}$	+	$\{-an\}$	----	$/monobalan/$
		‘tebal’				‘menebalkan’

4) Alomorf $\{mon-an\}$

Alomorf $\{mon-an\}$ muncul saat simulfiks $\{mon-an\}$ dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /g/, dan /k/. Fonem /k/ luluh. Misalnya,

$\{mon-\}$	+	$\{gomu?\}$	+	$\{-an\}$	----	$/mongomo?an/$
		‘gemukl’				‘menggemukkan’
$\{mon-\}$	+	$\{gola?\}$	+	$\{-an\}$	----	$/mongola?an/$
		‘tertawa’				‘menertawakan’
$\{mon-\}$	+	$\{koe?\}$	+	$\{-an\}$	----	$/monjoe?an/$
		‘potong’				‘memotongkan’
$\{mon-\}$	+	$\{kuuih\}$	+	$\{-an\}$	----	$/monjouihan/$
		‘kurus’				‘menguruskan’

5) Alomorf $\{moñ-an\}$

Alomorf $\{moñ-an\}$ muncul saat dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ luluh. Misalnya,

$\{moñ-\}$	+	$\{cai\}$	+	$\{-an\}$	-----	$/moñcaian/$
------------	---	-----------	---	-----------	-------	--------------

{momp-}	+	{gomo?}	---	/mompogomo?/
		'gemuk'		'mempergemuk'
{momp-}	+	{joleh}	---	/mompojoleh/
		'jelas'		'memperjelas'
{momp-}	+	{koa}	---	/mompokoa/
		'keras'		'memperkeras'
{momp-}	+	{lambe?}	---	/mopolambe?/
		'lambat'		'memperlambat'
{momp-}	+	{manih}	---	/mompomanih/
		'manis'		'mempermanis'
{momp-}	+	{podeh}	---	/mompopodeh/
		'pedas'		'memperpedas'
{momp-}	+	{simpi?}	---	/momposimpi?/
		'sempit'		'mempersempit'
{momp-}	+	{soju?}	---	/momposoju?/
		'dingin'		'memperdingin'
{momp-}	+	{tipih}	---	/mompotipih/
		'tipis'		'mempertipis'
{momp-}	+	{tobal}	---	/mompotobal/
		'tebal'		'mempertebal'

6.2.1.2.5.7 Afiksasi Simulfiks {momp-an}

Simulfiks {momp-an} sama dengan simulfiks {memper-an} dalam bahasa Indonesia.

Simulfiks ini tidak mengalami perubahan bentuk saat dilekatkan pada bentuk dasar.

{momp-an}	+	{bosa}	+	{-an}	----	/mompobosaan/
		'besar'				'memperbesarkan'
{momp-an}	+	{coito}	+	{-an}	----	/mompocoitoan/
		'cerita'				'menceritakan'
{momp-an}	+	{cope?}	+	{-an}	----	/mompocope?an/
		'cepat'				'mempercepatkan'
{momp-an}	+	{joleh}	+	{-an}	----	/mompojolehan/
		'jelas'				'memperjelaskan'
{momp-an}	+	{koə}	+	{-an}	----	/mompokoəan/
		'keras'				'memperkeraskan'
{momp-an}	+	{lambe?}	+	{-an}	----	/mopolambe?an/
		'lambat'				'memperlambakant'
{momp-an}	+	{podeh}	+	{-an}	----	/mompopodehan/
		'pedas'				'memperpedaskan'
{momp-an}	+	{simpi?}	+	{-an}	----	/momposimpi?an/
		'sempit'				'mempersempitkan'
{momp-an}	+	{tipih}	+	{-an}	----	/mompotipihan/
		'tipis'				'mempertipiskan'
{momp-an}	+	{tobal}	+	{-an}	----	/mompotobalan/
		'tebal'				'mempertebalkan'

6.2.1.2.5.8 Afiksasi Simulfiks {po-an}

Simulfiks {po-an} sama dengan simulfiks {per-kan} dalam bahasa Indonesia. Jumlah kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dengan simulfiks ini terbatas, diantaranya,

{po-}	+	{bosa}	+	{-an}	----	/pobosaan/
		'besar'				'perbesarkan'
{po-}	+	{cope?}	+	{-an}	----	/pocope?an/
		'cepat'				'percepatkan'
{po-}	+	{koci?}	+	{-an}	----	/pokoci?an/
		'kecil'				'perkecilkan'
{po-}	+	{toba}	+	{-an}	----	/potobaan/
		'tebal'				'pertebalkan'

6.2.1.2.5.9 Afiksasi Simulfiks {poŋ-an}

Simulfiks {poŋ-an} sama dengan simulfiks {peŋ-an} dalam bahasa Indonesia. Saat dilekatkan pada bentuk dasar, simulfiks ini mengalami perubahan bentuk. Akibatnya, simulfiks ini memiliki alomorf, yaitu: {po-an}, {pom-an}, {pon-an}, {poŋ-an}, dan {poñ-an}.

1) Alomorf {po-an}

Alomorf {po-an} muncul saat simulfiks {poŋ-an} dilekatkan pada bentuk dasar berawal vokal, fonem /l/, dan /n/. Simulfiks ini tidak produktif dalam BMRRH. Beberapa contohnya adalah:

{po-}	+	{ambi?}	+	{-an}	----	/poambi?an/
		'ambil'				'pengambilan'
{po-}	+	{lopeh}	+	{-an}	----	/polopehan/
		'lepas'				'pelepasan'
{po-}	+	{nanti}	+	{-an}	----	/ponantian/
		'nanti'				'penantian'

2) Alomorf {pom-an}

Alomorf {pom-an} muncul saat simulfiks {pon-an} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ luluh. Misalnya,

{pom-}	+	{bagi}	+	{-an}	----	/pombagian/
		'bagi'				'pembagian'
{pom-}	+	{buka?}	+	{-an}	----	/pombuka?an/
		'buka'				'pembukaan'
{pom-}	+	{bunuh}	+	{-an}	----	/pombunoan/
		'bunuh'				'pembunuhan'
{pom-}	+	{pilih}	+	{-an}	----	/pomilihan/
		'pilih'				'pemilihan'
{pom-}	+	{posan}	+	{-an}	----	/pomosanan/
		'pesan'				'pemesanan'

3) Alomorf {pon-an}

Alomorf {pon-an} muncul saat simulfiks {pon-an} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /t/ dan /d/. Fonem /t/ luluh. Misalnya,

{pon-}	+	{daah}	+	{-an}	-----	/pondaahan/
		'darah'				'pendarahan'
{pon-}	+	{donga}	+	{-an}	-----	/pondonga'an/
		'dengar'				'pendengaran'
{pon-}	+	{tola?}	+	{-an}	-----	/ponola'an/
		'tolak'				'penolakan'
{pon-}	+	{tuka}	+	{-an}	-----	/pomukaan/
		'tukar'				'penukaran'
{pon-}	+	{tutui?}	+	{-an}	-----	/ponotui'an/
		'tutup'				'penutupan'

4) Alomorf {pon-an}

Alomorf {pon-an} muncul saat simulfiks {pon-an} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /g/ dan /k/. Fonem /k/ luluh. Misalnya,

{pon-}	+	{gali}	+	{-an}	----	/pongalian/
		'gali'				'penggalian'
{pon-}	+	{golap}	+	{-an}	-----	/pongolapan/
		'gelap'				'penggelapan'
{pon-}	+	{koci?}	+	{-an}	-----	/ponoci'an/
		'kecil'				'pengecilan'

$\{poŋ-\}$	+	$\{koeh\}$	+	$\{-an\}$	-----	$/poŋoəhan/$
		'keras'				'pengerasan'
$\{poŋ-\}$	+	$\{kotam\}$	+	$\{-an\}$	-----	$/poŋotaman/$
		'ketam'				'pengetaman'

5) Alomorf $\{poñ-an\}$

Alomorf $\{poñ-an\}$ muncul saat simulfiks $\{poŋ-an\}$ dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ luluh. Misalnya,

$\{poŋ-\}$	+	$\{cui\}$	+	$\{-an\}$	-----	$/poñcuian/$
		'curi'				'pencurian'
$\{poŋ-\}$	+	$\{cai\}$	+	$\{-an\}$	-----	$/poñcaian/$
		'cari'				'pencarian'
$\{poŋ-\}$	+	$\{joleh\}$	+	$\{-an\}$	-----	$/poñjolehan/$
		'jelas'				'penjelasan'
$\{poŋ-\}$	+	$\{jajah\}$	+	$\{-an\}$	-----	$/poñjajahan/$
		'jajah'				'penjajahan'
$\{poŋ-\}$	+	$\{saki?\}$	+	$\{-an\}$	-----	$/poñaki?an/$
		'sakit'				'penyakitan'
$\{poŋ-\}$	+	$\{sompì?\}$	+	$\{-an\}$	-----	$/poñompì?an/$
		'sempit'				'penyempitan'
$\{poŋ-\}$	+	$\{soaŋ\}$	+	$\{-an\}$	-----	$/poñoaŋan/$
		'serang'				'penyerangan'

6.2.1.2.5.10 Afiksasi Simulfiks {so-ño}

Simulfiks {so-ño} sama dengan simulfiks {se-ña} dalam bahasa Indonesia. Simulfiks ini tidak terlalu produktif. Bentuk turunan yang dihasilkan dengan melekatkan simulfiks ini diantaranya:

{so-}	+	{ado}	+	{-ño}	-----	/soadoño/
		'ada'				'seadanya'
{so-}	+	{elo?}	+	{-ño}	-----	/soelo?ño/
		'baik'				'sebaiknya'
{so-}	+	{cope?}	+	{-ño}	-----	/socode?ño/
		'cepat'				'secepatnya'

6.2.1.2.5.11 Afiksasi Simulfiks {to-an}

Simulfiks {te-an} sama dengan simulfiks {ter-kan} dalam bahasa Indonesia. Misalnya,

{to-}	+	{ancu}	+	{-an}	-----	/toancuan/
		'hancur'				'terhancurkan'
{to-}	+	{impi?}	+	{-an}	-----	/toimpi?an/
		'himpit'				'terhimpitkan'
{to-}	+	{kuouŋ}	+	{-an}	-----	/tokuouŋan/
		'kurung'				'terkurungkan'
{to-}	+	{langkah}	+	{-an}	-----	/tolangkah/
		'langkah'				'terlangkahkan'

6.2.1.3 Subdialek Pujud

Afiks dalam subdialek Pujud adalah: {bu-}, {di-}, {ku-}, {muŋ-}, {pu-}, {puŋ-}, {su-}, dan {tu-}

6.2.1.3.1 Afiksasi Prefiks

6.2.1.3.1.1 Afiksasi Prefiks {bu-}

Prefiks ini tidak memiliki alomorf. Maknanya sama dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Misalnya,

{bu}	+	{ana?}	----	/buana?/
		'anak'		'beranak'
{bu-}	+	{andun}	----	/buandun/
		'nenek'		'bernenek'
{bu}	+	{isi}	----	/buisi/
		'isi'		'berisi'
{bu}	+	{ompe?}	----	/buompe?/
		'empat'		'berempat'
{bu-}	+	{ondo?}	----	/buondo?/
		'sembunyi'		'bersembunyi'
{bu}	+	{ube?}	----	/buube?/
		'obat'		'berobat'
{bu}	+	{banta}	----	/bubanta/

		'bantal		'berbantal'
{bu}	+	{coitu}	----	/bucoitu/
		'cerita'		'bercerita'
{bu}	+	{daah}	----	/budaah/
		'darah'		'berdarah'
{bu}	+	{ganti}	----	/buganti/
		'ganti		'berganti'
{bu}	+	{jua}	----	/bujua/
		'jual'		'dijual'
{bu}	+	{kawan}	----	/bukawan/
		'teman'		'berteman'
{bu}	+	{lobih}	----	/bulobih/
		'lebih'		'berlebih'
{bu}	+	{miña?}	----	/bumiña?/
		'minyak'		'berminyak'
{bu}	+	{nini? mama?}	----	/bunini? mama?/
		'ninik mamak'		'berninik mamak'
{bu-}	+	{puta}	----	/buputa/
		'putar'		'berputar'
{bu}	+	{salah}	----	/busalah/
		'salah'		'bersalah'
{bu}	+	{tiliño}	----	/butiliño/

			'telinga'		'bertelinga'
{bu}	+	{wali}	-----	/buwali/	
			'wali'		'berwali'

6.2.1.3.1.2 Afiksasi Prefiks {di-}

Prefiks {di-} tidak mengalami perubahan jika dilekatkan pada bentuk dasar. Oleh karena itu, tidak memiliki alomorf. Misalnya,

{di-}	+	{anta}	-----	/dianta/	
				'antar'	'diantar'
{di-}	+	{iso?}	-----	/diiso?/	
				'isap'	'diisap'
{di-}	+	{ombuih}	-----	/diombuih/	
				'tiup'	'ditiup'
{di-}	+	{ukie}	-----	/diukie/	
				'ukir'	'diukir'
{di-}	+	{egan}	-----	/diegan/	
				'renggang'	'direnggang'
{di-}	+	{boli}	-----	/diboli/	
				'beli'	'dibeli'
{di-}	+	{campuo}	-----	/dicampuo/	
				'campur'	'dicampur'
{di-}	+	{duna}	-----	/diduna/	

		'dengar'		'didengar'
{di-}	+	{gotu?}	-----	/digotu?/
		'kunyah'		'dikunyah'
{di-}	+	{jompui?}	-----	/dijompui?/
		'jemput'		'dijemput'
{di-}	+	{kuuon}	-----	/dikuuon/
		'kurung'		'dikurung'
{di-}	+	{lungu?}	-----	/dilungu?/
		'kumpul'		'dikumpul'
{di-}	+	{minta?}	-----	/dimunta?/
		'minta'		'diminta'
{di-}	+	{nanti}	-----	/dinanti/
		'tunggu'		'ditunggu'
{di-}	+	{posan}	-----	/diposan/
		'pesan'		'dipesan'
{di-}	+	{punjan}	-----	/dipunjan/
		'lempar'		'lempar'
{di-}	+	{siksi}	-----	/disiksi/
		'aniaya'		'dianiaya'
{di-}	+	{tuka}	-----	/dituka/
		'tukar'		'ditukar'

6.2.1.3.1.3 Afiksasi Prefiks {ku-}

Prefiks {ku} tidak produktif. Jumlah kata turunan yang dihasilkan dengan cara menggabungkan afiks ini dengan bentuk dasar sangat terbatas, diantaranya,

{ku}	+	{onda?}	-----	/kuonda?/
		'hendak'		'kehendak'
{ku}	+	{duo}	-----	/kuduo/
		'dua'		'kedua'
{ku}	+	{mano}	-----	/kumano/
		'mana'		'kemana'
{ku-}	+	{tuo}	-----	/kutuo/
		'tua'		'ketua'

6.2.1.3.1.4 Afiksasi Prefiks {mun-}

Prefiks {mun-} sama dengan prefiks {men-} dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini memiliki alomorf, yaitu: {mu-}, {mum-}, {mun-}, {mun-}, dan {muñ-}. Masing-masing alomorf muncul dalam lingkungan yang berbeda, yaitu berdasarkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Misalnya,

1) Alomorf {mu-}

Alomorf {mo-} muncul saat prefiks {mun-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal vokal dan fonem /h/, /l/, /m/, /n/, dan /w/. Misalnya,

{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>asu</i> }	----	/muasu/
		'rasa'		'merasa'
{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>atu</i> }	----	/muatu/
		'merata'		'merata'
{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>ila?</i> }	----	/muila?/
		'elak'		'mengelak'
{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>ike?</i> }	----	/muike?/
		'ikat'		'mengikat'
{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>iso?</i> }	----	/muiso?/
		'hisap'		'menghisap'
{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>obuih</i> }	----	/muobuih/
		'rebus'		'merebus'
{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>ombuih</i> }	----	/muombuih/
		'tiup'		'meniup'
{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>ukie</i> }	----	/muukie/
		'ukir'		'mengukir'
{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>uluo</i> }	----	/muuluo/
		'ulur'		'mengulur'
{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>hitam</i> }	----	/muhitam/
		'hitam'		'menghitam'
{ <i>muŋ</i> -}	+	{ <i>himpit?</i> }	----	/muhimpit?/
		'himpit'		'menghimpit'

{mun-}	+	{mesu}	-----	/mumesu/
		'periksa'		'memeriksa'

2) Alomorf {mum-}

Alomorf {mum-} muncul saat prefiks {mon-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ luluh. Misalnya,

{mum-}	+	{baco}	-----	/mumbaco/
		'baca'		'membaca'
{mum-}	+	{bosa}	-----	/mumbosa/
		'besar'		'membesar'
{mum--}	+	{bolah}	-----	/mumbolah/
		'belah'		'membelah'
{mum-}	+	{pasa?}	-----	/mumasa?/
		'pasang'		'memasang'
{mum-}	+	{pocah}	-----	/mumocah/
		'pecah'		'memecah'
{mum-}	+	{pogan}	-----	/mumogan/
		'pegang'		'memegang'

3) Alomorf {mun-}

Alomorf {mun-} muncul saat prefiks {mon-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ luluh. Misalnya,

{mun-}	+	{dape?}	-----	/mundape?/
--------	---	---------	-------	------------

				'dapat'		'mendapat'
{mun-}	+	{doke?}	----			/mundoke?/
				'dekat'		'mendekat'
{mun-}	+	{duja}	----			/munduja/
				'dengar'		'mendengar'
{mun-}	+	{taia?}	----			/munaia?/
				'tarik'		'menarik'
{mun-}	+	{topu?}	----			/munopu?/
				'tampar'		'menampar'
{mun-}	+	{tontan}	----			/munontan/
				'tentang'		'menentang'

4) Alomorf {mun}

Alomorf {mun-} muncul saat prefiks {mon-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /g/, dan /k/. Fonem /k/ luluh. Misalnya,

{mun-}	+	{gongom}	----			/munḡongom/
				'genggam'		'menggenggam'
{mun-}	+	{guli?}	----			/munḡuli?/
				'guling'		'mengguling'
{mun-}	+	{koja}	----			/munḡoja/
				'kejar'		'mengejar'
{mun-}	+	{kuuan}	----			/munḡuuan/
				'kurung'		'mengurung'

5) Alomorf {muñ-}

Alomorf {muñ-} muncul saat prefiks {moŋ-} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ luluh. Misalnya,

{muñ-}	+	{campuo}	-----	/muñampuo/
		'campur'		'menyampur'
{muñ-}	+	{cibu?}	-----	/muñibu?/
		'gayung'		'menggayung'
{muŋ-}	+	{jua}	-----	/muñjua/
		'jual'		'menjual'
{muŋ-}	+	{jando}	-----	/muñjando/
		'janda'		'menjanda'
{muñ-}	+	{sudu}	----	/muñudu/
		'sendok'		'menyendok'
{muñ-}	+	{sompi?}	-----	/muñompi?/
		'sempit'		'menyempit'
{muñ-}	+	{susuo}	-----	/muñusuo/
		'susul'		'menyusul'

6.2.1.3.1.5 Afiksasi Prefiks {pu-}

Prefiks {pu-} bila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu, prefiks ini tidak memiliki alomorf. Prefiks {po-} sama dengan prefiks {per-} dalam bahasa Indonesia. Misalnya,

{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>ana?</i> }	----	/puana?/
		'anak'		'peranak'
{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>ondah</i> }	----	/puondah/
		'rendah'		'perendah'
{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>busa</i> }	----	/pubusa/
		'besar'		'perbesar'
{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>cope?</i> }	----	/pucope?/
		'cepat'		'percepat'
{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>golap</i> }	----	/pugolap/
		'gelap'		'pergelap'
{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>hitam</i> }	----	/puhitam/
		'hitam'		'perhitam'
{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>joleh</i> }	----	/pujoleh/
		'jelas'		'perjelas'
{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>koian</i> }	----	/pukoian/
		'kering'		'perkering'
{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>lambe?</i> }	----	/pulambe?/
		'lambat'		'perlambat'
{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>manih</i> }	----	/pumanih/
		'manis'		'permanis'
{ <i>pu-</i> }	+	{ <i>pende?</i> }	----	/pupende?/
		'pendek'		'perpendek'

$\{pu-\}$	+	$\{soju?\}$	-----	$/pusoju?/$
		'dingin'		'perdingin'
$\{pu-\}$	+	$\{sompil?\}$	-----	$/pusompil?/$
		'sempit'		'persempit'
$\{pu-\}$	+	$\{tinggil?\}$	-----	$/putinggil?/$
		'tinggi'		'pertinggi'

6.2.1.3.1.6 Afiksasi Prefiks $\{pu\eta-\}$

Prefiks $\{pu\eta-\}$ memiliki perilaku yang sama dengan prefiks $\{mu\eta-\}$. Saat dilekatkan pada bentuk dasar, prefiks ini mengalami perubahan. Oleh karena itu, prefiks ini memiliki alomorf, yaitu; $\{pu-\}$, $\{pum-\}$, $\{pun-\}$, $\{pu\eta-\}$, dan $\{pu\tilde{n}-\}$. Wakil kelima alomorf tersebut adalah $\{pu\eta-\}$. Kelima alomorf tersebut muncul dalam lingkungan yang berbeda. Berikut ini adalah contoh afiksasi prefiks tersebut.

1) Alomorf $\{pu-\}$

Alomorf $\{pu-\}$ muncul saat prefiks $\{pu\eta-\}$ dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal vokal, fonem $/l/$, $/m/$, $/n/$, $/\eta/$, $/\tilde{n}/$, dan $/w/$. Misalnya,

$\{pu\eta-\}$	+	$\{asu\}$	-----	$/puasu/$
		'rasa'		'perasa'
$\{pu\eta-\}$	+	$\{atu\}$	-----	$/puatu/$
		'merata'		'perata'
$\{pu\eta-\}$	+	$\{iso?\}$	-----	$/puiso?/$
		'hisap'		'penghisap'

{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>isi</i> }	----	/puisi/
		'isi'		'pengisi'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>obuih</i> }	----	/puobuih/
		'rebus'		'perebus'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>oko?</i> }	----	/puoko?/
		'rokok'		'perokok'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>uŋki?</i> }	----	/puuŋki?/
		'ungkit'		'pengungkit'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>ukie</i> }	----	/puukie/
		'ukir'		'pengukir'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>lupo</i> }	----	/pulupo/
		'lupa'		'pelupa'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>luncuo</i> }	----	/puluncuo/
		'luncur'		'peluncur'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>manih</i> }	----	/pumanih/
		'manis'		'pemanis'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>mabu?</i> }	----	/pumabu?/
		'mabuk'		'pemabuk'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>nasihat</i> }	----	/punasihat/
		'nasehat'		'penasehat'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>nilai</i> }	----	/punilai/
		'nilai'		'penilai'

{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>warih</i> }	-----	/ <i>puwarih</i> /
		'waris'		'pewaris'

2) Alomorf {*pum-*}

Alomorf {*pum-*} muncul jika prefiks {*poŋ-*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ lesap. Misalnya,

{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>bunoh</i> }	-----	/ <i>pumbunoh</i> /
		'bunuh'		'pembunuh'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>bolah</i> }	-----	/ <i>pumbolah</i> /
		'belah'		'pembelah'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>bangki?</i> }	-----	/ <i>pumbangki?</i> /
		'bangkit'		'pembangkit'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>pancit</i> }	-----	/ <i>pumancit</i> /
		'pancing'		'pemancing'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>pilih</i> }	-----	/ <i>pumilih</i> /
		'pilih'		'pemilih'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>pugan</i> }	-----	/ <i>pumugan</i> /
		'pegang'		'pemegang'

3) Alomorf {*pun-*}

Alomorf {*pun-*} muncul jika prefiks {*poŋ-*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ lesap. Misalnya,

{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>donki</i> }	-----	/ <i>pundonki</i> /
		'dengki'		'pendengki'

{ <i>puŋ</i> -}	+	{ <i>duto</i> }	-----	/punduto/
		'dusta'		'pendusta'
{ <i>puŋ</i> -}	+	{ <i>tai?</i> }	-----	/punai?/
		'tarik'		'penarik'
{ <i>puŋ</i> -}	+	{ <i>tanjih</i> }	-----	/punanjih/
		'tangis'		'penangis'

4) Alomorf {*puŋ*-}

Alomorf {*pun*-} muncul jika prefiks {*puŋ*-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /g/ dan /k/. Fonem /k/ lesap. Misalnya,

{ <i>puŋ</i> -}	+	{ <i>gau?</i> }	-----	/pungau?/
		'garuk'		'penggaruk'
{ <i>puŋ</i> -}	+	{ <i>gilian</i> }	-----	/pungilian/
		'giling'		'penggiling'
{ <i>puŋ</i> -}	+	{ <i>goli</i> }	-----	/pungoli/
		'jijik'		'penjijik'
{ <i>puŋ</i> -}	+	{ <i>kipeh</i> }	-----	/puŋipeh/
		'kipas'		'pengipas'
{ <i>puŋ</i> -}	+	{ <i>koian</i> }	-----	/puŋoian/
		'kering'		'pengering'

5) Alomorf {*puñ*}

Alomorf {*puñ*-} muncul jika prefiks {*puŋ*-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ lesap. Misalnya,

{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>cubo</i> }	----	/puñcubo/
		'coba'		'pencoba'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>cui</i> }	----	/puñcui/
		'curi'		'pencuri'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>jopui?</i> }	----	/puñjopui?/
		'jemput'		'penjemput'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>jile?</i> }	----	/puñjile?/
		'jilat'		'penjilat'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>saki?</i> }	----	/puñaki?/
		'sakit'		'penyakit'
{ <i>puŋ-</i> }	+	{ <i>soon?</i> }	----	/puñoon/
		'sorong'		'penyorong'

6.2.1.3.1.7 Afiksasi Prefiks {*su-*}

Prefiks {*su-*}

 sama dengan prefiks {*se-*} dalam bahasa Indonesia. Jika dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk. Mialnya,

{ <i>su-</i> }	+	{ <i>atuih</i> }	----	/suatuih/
		'ratus'		'seratus'
{ <i>su-</i> }	+	{ <i>iku</i> }	----	/suiku/
		'ekor'		'seekor'
{ <i>su-</i> }	+	{ <i>ibu</i> }	----	/suibu/
		'ribu'		'seribu'

{su-}	+	{oban}	----	/suoban/
		'kandang'		'sekandang'
{su-}	+	{umah}	----	/suumah/
		'rumah'		'serumah'
{su-}	+	{uma?}	----	/suuma?/
		'ibu'		'seibu'
{su-}	+	{bolah}	----	/subolah/
		'belah'		'sebelah'
{su-}	+	{cope?}	----	/sucop?/
		'cepat'		'secepat'
{su-}	+	{doke?}	----	/sudoke?/
		'dekat'		'sedekat'
{su-}	+	{gongom}	----	/sugongom/
		'genggam'		'segenggam'
{su-}	+	{joleh}	----	/sujoleh/
		'jelas'		'sejelas'
{su-}	+	{koeh}	----	/sukoeh/
		'keras'		'sekeras'
{su-}	+	{lume?}	----	/sulume?/
		'hancur'		'sehancur'
{su-}	+	{manih}	----	/sumanih/
		'manis'		'semanis'

{su-}	+	{pai?}	----	/supai?/
		'pahit'		'sepahit'
{su-}	+	{tio?}	----	/sutio?/
		'tiap'		'setiap'

6.2.1.3.1.8 Afiksasi Prefiks {tu-}

Prefiks {tu-} sama dengan prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini tidak mengalami perubahan saat dilekatkan pada bentuk dasar. Oleh sebab itu, tidak memiliki alomorf. Misalnya,

{tu-}	+	{ambi?}	----	/tuambi?/
		'ambil'		'terambil'
{tu-}	+	{inja}	----	/tuiŋa/
		'pelihara'		'terpelihara'
{tu-}	+	{ombuih}	----	/tuombuih/
		'tiup'		'tertiup'
{tu-}	+	{ulou}	----	/tuulou/
		'ulur'		'terulur'
{tu-}	+	{bangki?}	----	/tobangki?/
		'bangkit'		'terbangkit'
{tu-}	+	{campuo}	----	/tucampuo/
		'campur'		'tercampur'
{tu-}	+	{dondo}	----	/tudondo/

		'denda'		'terdenda'
{tu-}	+	{ganḡu}	-----	/tuganḡu/
		'ganggu'		'terganggu'
{tu-}	+	{kuouḡ}	-----	/tukuouḡ/
		'kurung'		'terkurung'
{tu-}	+	{lota?}	-----	/tulota?/
		'letak'		'terletak'
{tu-}	+	{maha}	-----	/tumaha/
		'mahal'		'termahal'
{tu-}	+	{niat}	-----	/tuniat/
		'niat'		'terniat'
{tu-}	+	{sunḡsan}	-----	/tusunḡsan/
		'sungsang'		'tersungsang'
{tu-}	+	{tulontan}	-----	/tutulontan/
		'telentang'		'tertelentang'

6.2.1.3.2 Afiksasi Infiks

Infiks dalam subdialek Pujud hanya satu yaitu {-ul-}. Contoh afiksasinya,

{ul-}	+	{tunju?}	-----	/tulunju?/
		'tunjuk'		'telunjuk'
{ul-}	+	{gombun}	-----	/gulombun/
		'gembung'		'gelembung'

6.2.1.3.3 Afiksasi Sufiks

Sufiks dalam subdialek Pujud adalah {-an}, {-kan}, {-i}, dan {-ño}. Berikut ini adalah afiksasi sufiks tersebut.

6.2.1.3.3.1 Afiksasi Sufiks {-an}

Sufiks {-an} sama dengan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia. Sufiks ini tidak mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan pada bentuk dasar. Misalnya,

{makan}	+	{-an}	-----	/makanan/
'makan'				'makanan'
{minum}	+	{-an}	-----	/minuman/
'minum'				'minuman'
{buai}	+	{-an}	-----	/buaian/
'ayun'				'ayunan'
{koe?}	+	{-an}	-----	/koe?an/
'potong'				'potongan'
{pocah}	+	{-an}	-----	/pocahan/
'pecah'				'pecahan'

6.2.1.3.3.2 Afiksasi Sufiks {-kan}

Sufiks {-kan} dalam BMRRH sama dengan sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia. Contoh berikut ini memperlihatkan afiksasi sufiks {-kan}.

{ambi?}	+	{-kan}	----	/ambi?kan/
'ambil'				'ambil'
{dape?}	+	{-kan}	----	/dape?kan/
'dapat'				'dapatkan'
{kuuon}	+	{-kan}	----	/kuuonkan/
'kurung'				'kurungkan'
{lopeh}	+	{-kan}	----	/lopehkan/
'lepas'				'lepaskan'
{samo}	+	{-kan}	----	/samokan/
'sama'				'samakan'

6.2.1.3.3 Afiksasi Sufiks {-i}

Sufiks {-i} hanya terdapat dalam subdialek Pujud. Contoh proses afiksasinya,

{asu}	+	{-i}	----	/asui/
'rasa'				'rasai'
{coitu}	+	{-i}	----	{citui}
'cerita'				'ceritai'
{langkah}	+	{-i}	----	{langkahi}
'langkah'				'langkahi'
{panko}	+	{-i}	----	{pankoi}
'panggil'				'panggili'

6.2.1.3.3.4 Afiksasi Sufiks {-ño}

Sufiks {-ño} bila dilekatkan pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan. Prefiks tersebut sama dengan sufiks {-ña} dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh afiksasi sufiks tersebut.

{seluwa}	+	{-ño}	-----	/seluwaño/
‘celana’				‘celananya’
{sukolah}	+	{-ño}	-----	/sukolahño/
‘sekolah’				‘sekolahnya’
{deyan}	+	{-ño}	-----	/deyanño/
‘durian’				‘duriannya’
{mukom}	+	{-ño}	-----	/mukomño/
‘makam’				‘makamnya’
{pigi}	+	{-ño}	-----	/pigiño/
‘sumur’				‘sumurnya’
{kambian}	+	{-ño}	-----	/kambianño/
‘kambing’				‘kambingnya’
{conkeh}	+	{-ño}	-----	/conkehño/
‘cengkeh’				‘cengkehnya’
{cici?}	+	{-ño}	-----	/cici?ño//
‘cicit’				‘cicitnya’
{tolu}	+	{-ño}	-----	/toluño/

'telur'				'telurnya'
{buluh}	+	{-ño}	-----	/buluhño/
'bamabu'				'bambunya'
{bagu?}	+	{-ño}	-----	/bagu?ño/
'gondok'				'gondoknya'
{lokun}	+	{-ño}	-----	/lokunño/
'jakun'				'jakunnya'
{tupuon}	+	{-ño}	-----	/tupuonño/
'tepung'				'tepungnya'
{elo?}	+	{-ño}	-----	/elo?ño/
'cantik'				'cantiknya'
{tando}	+	{-ño}	-----	/tandoño/
'tanda'				'tandanya'
{doso}	+	{-ño}	-----	/dosoño/
'dosa'				'dosanya'
{oko?}	+	{-ño}	-----	/oko?ño/
'rokok'				'rokoknya'
{asampude}	+	{-ño}	-----	/asampudeño/
'asam pedas'				'asam pedasnya'
{kapeh}	+	{-ño}	-----	/kapehño/
'kapas'				'kapasnya'
{lope?}	+	{-ño}	-----	/lope?ño/

'lepat'				'lepatnya'
{ <i>tunke?</i> }	+	{ <i>-ño</i> }	----	/ <i>tunke?ño</i> /
'tungkat'				'tungskatnya'
{ <i>ube?</i> }	+	{ <i>-ño</i> }	----	/ <i>ube?ño</i> /
'obat'				'obatnya'

6.2.1.3.4 Afiksasi Konfiks

Konfiks dalam subdialek Pujud hanya satu yaitu {*ku-an*}. Konfiks tersebut sama dengan konfiks {*ke-an*} dalam bahasa Indonesia.

{ <i>ku-an</i> }	+	{ <i>bosa</i> }	----	/ <i>kubosaan</i> /
		'besar'		'kebesaran'
{ <i>ku-an</i> }	+	{ <i>lobih</i> }	----	/ <i>kulobihan</i> /
		'lebih'		'kelebihan'
{ <i>ku-an</i> }	+	{ <i>soju?</i> }	----	/ <i>kusoju?an</i> /
		'dingin'		'kedinginan'
{ <i>ku-an</i> }	+	{ <i>sompi?</i> }	----	/ <i>kusompitan</i> /
		'sempit'		'kesempitan'
{ <i>ku-an</i> }	+	{ <i>tingi</i> }	----	/ <i>kutingian</i> /
		'tinggi'		'ketinggian'
{ <i>ku-an</i> }	+	{ <i>tuun</i> }	----	/ <i>kutunanan</i> /
		'turun'		'keturunan'

6.2.1.3.5 Afiksasi Simulfiks

Simulfiks dalam subdialek Pujud adalah; {*bu-kan*}, {*di-kan*}, {*dipu-*}, {*dipu-an*}, {*diko-kan*}, {*mu-an*}, {*mumpu-*}, {*mumpu-kan*}, {*pu-an*}, {*su-an*}, dan {*tu-kan*}.

6.2.1.3.5.1 Afiksasi Simulfiks {*bu-kan*}

Simulfiks {*bu-kan*} sama dengan simulfiks {*ber-kan*} dalam bahasa Indonesia.

{ <i>bu-kan</i> }	+	{ <i>mimpi</i> }	---	/bumimpikan/
		'mimpi'		'bermimpikan'
{ <i>bu-kan</i> }	+	{ <i>luncuo</i> }	---	/buluncuokan/
		'luncur'		'berluncuran'
{ <i>bu-kan</i> }	+	{ <i>sea?</i> }	---	/busea?kan/
		'tabur'		'bertaburkan'
{ <i>bu-kan</i> }	+	{ <i>tando</i> }	---	/butandokan/
		'tanda'		'bertandakan'

6.2.1.3.5.2 Afiksasi Simulfiks {*di-kan*}

Simulfiks {*di-kan*} sama dengan sufiks {*di-kan*} dalam bahasa Indonesia. Saat dilekatkan pada bentuk dasar, simulfiks ini tidak berubah. Oleh sebab itu, sufiks {*di-an*} tidak memiliki alomorf.

{ <i>di-</i> }	+	{ <i>ado</i> }	+	{ <i>-kan</i> }	---	/diadokan/
		'ada'				'diadakan'

{di-}	+	{bosa}	+	{-kan} ---	/dibosakan/
		'besar'			'dibesarkan'
{di-}	+	{cope?}	+	{-kan} ---	/dicope?kan/
		'cepat'			'dicepatkan'
{di-}	+	{doke?}	+	{-kan} ---	/didoke?kan/
		'dekat'			'didekatkan'
{di-}	+	{golap}	+	{-kan} ---	/digolapkan/
		'gelap'			'digelapkan'
{di-}	+	{joleh}	+	{-kan} ---	/dijolehkan/
		'jelas'			'dijelaskan'
{di-}	+	{jonji}	+	{-kan} ---	/dijonjikan/
		'janji'			'dijanjikan'
{di-}	+	{koinj}	+	{-kan} ---	/dikoinjkan/
		'kering'			'dikeringkan'
{di-}	+	{lobih}	+	{-kan} ---	/dilobihkan/
		'lebih'			'dilebihkan'
{di-}	+	{minum}	+	{-kan} ---	/diminumkan/
		'minum'			'diminumkan'
{di-}	+	{nikah}	+	{-kan} ---	/dinikahkan/
		'nikah'			'dinikahkan'
{di-}	+	{sodap}	+	{-kan} ---	/disodapkan/
		'enak'			'dienakkan'

{di-}	+	{tiduo}	+	{-kan}	----	/ditiduokan/
		'tidur'				'ditidurkan'
{di-}	+	{yakini}	+	{-kan}	----	/diyakinkan/
		'yakini'				'diyakinkan'

6.2.1.3.5.3 Afiksasi Simulfiks {dipu-}

Simulfiks {dipu-} sama dengan simulfiks {diper-} dalam bahasa Indonesia.

{dipu-}	+	{anje?}	----	/dipuane?/
		'panas'		'diperpanas'
{dipu-}	+	{ondah}	----	/dipuondah/
		'rendah'		'dibesarkan'
{dipu-}	+	{elok}	----	/dipuelo?/
		'cantik'		'dipercantik'
{dipu-}	+	{bosa}	----	/dipubosa/
		'besar'		'dibesarkan'
{dipu-}	+	{cope?}	----	/dipucop?/
		'cepat'		'dipercepat'
{dipu-}	+	{golap}	----	/dipugolap/
		'gelap'		'dipergelap'
{dipu-}	+	{joleh}	----	/dipujoleh/
		'jelas'		'diperjelas'
{dipu-}	+	{koncan}	----	/dipukoncan/

				'kencang'	'diperkencang'
{dipu-}	+	{lambe?}	----	/dipulambe?/	
				'lambat'	'diperlambat'
{dipu-}	+	{mudah}	----	/dipumudah/	
				'mudah'	'dipermudah'
{dipu-}	+	{podeh}	----	/dipupodeh/	
				'pedas'	'diperpedas'
{dipu-}	+	{soju?}	----	/dipusoju?/	
				'dingin'	'diperdingin'
{dipu-}	+	{sudap}	----	/dipusudap/	
				'enak'	'diperenak'
{dipu-}	+	{tingi}	----	/diputingi/	
				'tinggi'	'dipertinggi'

6.2.1.3.5.4 Afiksasi Simulfiks {diku-kan}

Simulfiks {diku-kan} sama dengan simulfiks {dike-kan} dalam bahasa Indonesia. Dalam BMRRH, simulfiks ini kurang produktif, kata yang dihasilkan melalui afiksasi dengan simulfiks tersebut terbatas, contohnya,

{diku-}	+	{mano}	+	{-an}	----	/dikumanokan/
		'mana'				'dikemanakan'
{diku-}	+	{tawo}	+	{-an}	----	/dikutawokan/
		'tawa'				'diketawakan'

<i>{diku-}</i>	+	<i>{tonja}</i>	+	<i>{-an}</i>	----	<i>/dikutonjakan/</i>
		'tengah'				'diketengahkan'

6.2.1.3.5.5 Afiksasi Simulfiks *{dipu-kan}*

Simulfiks *{dipu-kan}* sama dengan simulfiks *{diper-kan}* dalam bahasa Indonesia.

Simulfiks ini tidak mengalami perubahan bentuk saat dilekatkan pada bentuk dasar.

<i>{dipu-}</i>	+	<i>{bosa}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/dipubosakan/</i>
		'besar'				'dibesarkan'
<i>{dipu-}</i>	+	<i>{cope?}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/dipucope?kan/</i>
		'cepat'				'dipercepatkan'
<i>{dipu-}</i>	+	<i>{joleh}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/dipujolehkan/</i>
		'jelas'				'diperjelaskan'
<i>{dipu-}</i>	+	<i>{koci?}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/dipukoci?kan/</i>
		'kecil'				'diperkecikan'
<i>{dipu-}</i>	+	<i>{luwat}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/dipuluwatkan/</i>
		'buruk'				'diperburukkan'
<i>{dipu-}</i>	+	<i>{pende?}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/dipupende?kan/</i>
		'pendek'				'diperpendekkan'
<i>{dipu-}</i>	+	<i>{taño}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/diputañokan/</i>
		'tanya'				'dipertanyakan'
<i>{dipu-}</i>	+	<i>{toba}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/diputobakan/</i>
		'tebal'				'diputebalkan'

6.2.1.3.5.6 Afiksasi Simulfiks {muŋ-kan}

Simulfiks {muŋ-kan} sama dengan simulfiks {meŋ-kan} dalam bahasa Indonesia. Sufiks ini memiliki alomorf, yaitu: {mu-kan}, {mum-kan}, {mun-kan}, {muŋ-kan}, dan {muñ-kan}. Masing-masing alomorf muncul dalam lingkungan yang berbeda, yaitu berdasarkan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Misalnya,

1) Alomorf {mu-kan}

Alomorf {mu-kan} muncul saat simulfiks {muŋ-kan} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal vokal dan fonem /l/, /m/, /n/, dan /w/. Misalnya,

{muŋ-}	+	{asu}	+	{-kan}	-----	/muasakan/
		‘rasa’				‘merasakan’
{muŋ-}	+	{atu}	+	{-kan}	-----	/muatukan/
		‘merata’				‘meratakan’
{muŋ-}	+	{ike?}	+	{-kan}	-----	/muike?kan/
		‘ikat’				‘mengikatkan’
{muŋ-}	+	{ila?}	+	{-kan}	-----	/muila?kan/
		‘elak’				‘mengelakkan’
{muŋ-}	+	{obuih}	+	{-kan}	-----	/muobuihkan/
		‘rebus’				‘merebuskan’
{muŋ-}	+	{ombuih}	+	{-kan}	-----	/muombuihkan/
		‘tiup’				‘meniupkan’
{muŋ-}	+	{ukie}	+	{-kan}	-----	/muukiekan/

{mum-}	+	{pende?}	+	{-kan}	----	/mumende?kan/
		‘pendek’				‘memendekkan’

3) Alomorf {mun-kan}

Alomorf {mun-kan} muncul saat simulfiks {mun-kan} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ luluh. Misalnya,

{mun-}	+	{dape?}	+	{-kan}	----	/mundape?kan/
		‘dapat’				‘mendapatkan’
{mun-}	+	{doke?}	+	{-kan}	----	/mundoke?kan/
		‘dekat’				‘mendekatkan’
{mun-}	+	{toba}	+	{-kan}	----	/munobakan/
		‘tebal’				‘menebalkan’
{mun-}	+	{toban}	+	{-kan}	----	/munobangkan/
		‘tebang’				‘menebangkan’

4) Alomorf {mun-kan}

Alomorf {mun-kan} muncul saat simulfiks {mun-kan} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /g/, dan /k/. Fonem /k/ luluh. Misalnya,

{mun-}	+	{gola?}	+	{-kan}	----	/mungola?kan/
		‘tertawa’				‘menertawakan’
{mun-}	+	{gomu?}	+	{-kan}	----	/mungomu?kan/
		‘gemuk’				‘menggemukan’
{mun-}	+	{kuuih}	+	{-kan}	----	/munouihkan/
		‘kurus’				‘menguruskan’

<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{ane?}</i>	----	<i>/mumpuane?/</i>
		'panas'		'memperpanas'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{bosa}</i>	----	<i>/mumpubusa/</i>
		'besar'		'memperbesar'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{cope?}</i>	----	<i>/mumpucope?/</i>
		'cepat'		'mempercepat'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{gomu?}</i>	----	<i>/mumpugomu?/</i>
		'gemuk'		'mempergemuk'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{joleh}</i>	----	<i>/mumpujoleh/</i>
		'jelas'		'memperjelas'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{koncan}</i>	----	<i>/mumpukoncan/</i>
		'kencang'		'memperkencang'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{koeh}</i>	----	<i>/mumpukoeh/</i>
		'keras'		'memperkeras'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{lambe?}</i>	----	<i>/mumpulambe?/</i>
		'lambat'		'memperlambat'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{podeh}</i>	----	<i>/mumpupodeh/</i>
		'pedas'		'memperpedas'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{soju?}</i>	----	<i>/mumpusaju?/</i>
		'dingin'		'memperdingin'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{sompi?}</i>	----	<i>/mumpusompi?/</i>
		'sempit'		'mempersempit'

<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{tipih}</i>	----	<i>/mumputipih/</i>
		'tipis'		'mempertipis'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{toba}</i>	----	<i>/mumputoba/</i>
		'tebal'		'mempertebal'

6.2.1.3.5.8 Afiksasi Simulfiks *{mumpu-kan}*

Simulfiks *{mumpu-kan}* sama dengan simulfiks *{memper-kan}* dalam bahasa Indonesia. Simulfiks ini tidak memiliki alomorf karena tidak mengalami perubahan bentuk saat dilekatkan pada bentuk dasar. Misalnya,

<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{bosa}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumpubusakan/</i>
		'besar'				'memperbesarkan'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{cito}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumpucitokan/</i>
		'cerita'				'memperceritakan'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{cepat?}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumpucepat?kan/</i>
		'cepat'				'mempercepatkan'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{joleh}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumpujolehkan/</i>
		'jelas'				'memperjelaskan'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{kencang}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumpukencangkan/</i>
		'kencang'				'memperkencangkan'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{koeh}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumpukoehkan/</i>
		'keras'				'memperkeraskan'

<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{lambe?}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumpulambe?kan/</i>
		'lambat'				'memperlambatkan'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{podeh}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumpupodehkan/</i>
		'pedas'				'memperpedaskan'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{tipih}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumputipihkan/</i>
		'tipis'				'mempertipiskan'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{toba}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumputobakan/</i>
		'tebal'				'mempertebalkan'
<i>{mumpu-}</i>	+	<i>{sompì?}</i>	+	<i>{-kan}</i>	----	<i>/mumpusompì?kan/</i>
		'sempit'				'mempersempitkan'

6.2.1.3.5.9 Afiksasi Simulfiks *{puŋ-an}*

Simulfiks *{puŋ-an}* sama dengan simulfiks *{peŋ-an}* dalam bahasa Indonesia. Saat dilekatkan pada bentuk dasar, simulfiks ini mengalami perubahan bentuk. Akibatnya, simulfiks ini memiliki alomorf, yaitu: *{pu-an}*, *{pum-an}*, *{pun-an}*, *{puŋ-an}*, dan *{puñ-an}*.

1) Alomorf *{pu-an}*

Alomorf ini tidak produktif dalam BMRRH. Beberapa contohnya adalah:

<i>{po-}</i>	+	<i>{ambi?}</i>	+	<i>{-an}</i>	-----	<i>/poambi?an/</i>
		'ambil'				'pengambilan'
<i>{po-}</i>	+	<i>{lopeh}</i>	+	<i>{-an}</i>	-----	<i>/polopehan/</i>
		'lepas'				'pelepasan'

2) Alomorf {*pum-an*}

Alomorf {*pum-an*} muncul saat simulfiks {*puŋ-an*} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /b/ dan /p/. Fonem /b/ luluh. Misalnya,

{ <i>pum-</i> }	+	{ <i>bagi</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/pumbagian/
		'bagi'				'pembagian'
{ <i>pum-</i> }	+	{ <i>buka?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/pumbuka?an/
		'buka'				'pembukaan'
{ <i>pum-</i> }	+	{ <i>bunuh</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/pumbunuhan/
		'bunuh'				'pembunuhan'
{ <i>pum-</i> }	+	{ <i>padam</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/pumadaman/
		'padam'				'pemadaman'
{ <i>pum-</i> }	+	{ <i>pilih</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/pumilihan/
		'pilih'				'pemilihan'

3) Alomorf {*pun-an*}

Alomorf {*pun-an*} muncul saat simulfiks {*puŋ-an*} dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /t/ dan /d/. Fonem /t/ luluh. Misalnya,

{ <i>pun-</i> }	+	{ <i>daah</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/pundaahan/
		'darah'				'pendarahan'
{ <i>pun-</i> }	+	{ <i>doke?</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/pundoke?an/
		'dekat'				'pendekatan'
{ <i>pun-</i> }	+	{ <i>doŋa</i> }	+	{ <i>-an</i> }	-----	/pundoŋa?an/
		'dengar'				'pendengaran'

$\{pun-\}$	+	$\{tola?\}$	+	$\{-an\}$	----	$/punola?an/$
		'tolak'				'penolakan'
$\{pun-\}$	+	$\{tutui?\}$	+	$\{-an\}$	----	$/punutui?an/$
		'tutup'				'penutupan'

4) Alomorf $\{puŋ-an\}$

Alomorf $\{puŋ-an\}$ muncul saat simulfiks $\{puŋ-an\}$ dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /g/ dan /k/. Fonem /k/ luluh. Misalnya,

$\{puŋ-\}$	+	$\{golap\}$	+	$\{-an\}$	----	$/puŋgolapan/$
		'gelap'				'penggelapan'
$\{puŋ-\}$	+	$\{gali\}$	+	$\{-an\}$	----	$/puŋgalian/$
		'gali'				'penggalian'
$\{puŋ-\}$	+	$\{koeh\}$	+	$\{-an\}$	----	$/puŋoəhan/$
		'keras'				'pengerasan'
$\{puŋ-\}$	+	$\{kotam\}$	+	$\{-an\}$	----	$/puŋotaman/$
		'ketam'				'pengetaman'

5) Alomorf $\{puñ-an\}$

Alomorf $\{puñ-an\}$ muncul saat simulfiks $\{puŋ-an\}$ dilekatkan pada bentuk dasar berawal fonem /c/, /j/, dan /s/. Fonem /s/ luluh. Misalnya,

$\{puñ-\}$	+	$\{cai\}$	+	$\{-an\}$	----	$/puñcaian/$
		'cari'				'pencarian'
$\{puñ-\}$	+	$\{cui\}$	+	$\{-an\}$	----	$/puñcuian/$
		'curi'				'pencurian'

{puñ-}	+	{joleh}	+	{-an}	----	/puñjolehan/
		‘jelas’				‘penjelasan’
{puñ-}	+	{saki?}	+	{-an}	----	/puñaki?an/
		‘sakit’				‘penyakitan’
{puñ-}	+	{soan}	+	{-an}	----	/puñoan/
		‘serang’				‘penyerangan’

6.2.1.3.5.10 Afiksasi Simulfiks {su-ño}

Simulfiks {su-ño} sama dengan simulfiks {se-ña} dalam bahasa Indonesia. Berikut ini contoh afiksasi simulfiks tersebut.

{su-}	+	{ado}	+	{-ño}	----	/suadoño/
		‘ada’				‘seadanya’
{su-}	+	{elo?}	+	{-ño}	----	/suelo?ño/
		‘baik’				‘sebaiknya’
{su-}	+	{cope?}	+	{-ño}	----	/sucop?ño/
		‘cepat’				‘secepatnya’

6.2.1.3.5.1 1 Afiksasi Simulfiks {tu-kan}

Simulfiks {tu-an} sama dengan simulfiks {ter-kan} dalam bahasa Indonesia. Saat dilekatkan pada bentuk dasar, simulfiks ini tidak mengalami perubahan. Misalnya,

{tu-}	+	{himpi?}	+	{-kan}	----	/tuhimpi?kan/
-------	---	----------	---	--------	------	---------------

		'himpit'			'terhimpitkan'
{tu-}	+	{kuanj}	+	{-kan} -----	/tukuanjkan/
		'kurung'			'terkurungkan'
{tu-}	+	{langkah}	+	{-kan} -----	/tulanjahkan/
		'langkah'			'terlangkahkan'

6.2.2 Klitisasi BMRRH

Klitik yang ditemukan dalam BMRRH berupa proklitik (klitik yang melekat di depan bentuk dasar) dan enklitik (klitik yang melekat di akhir bentuk dasar). Proklitik tersebut adalah {ku-} dan enklitik berupa {-ku} 'ku', {-kawu} 'mu', dan {-ño} 'nya'. Berikut ini adalah proses pembentukan kata dengan cara melekatkan klitik tersebut pada bentuk dasar (klitisasi).

6.2.2.1 Klitisasi Proklitik {-ku}

Proklitik dalam BMRRK hanya berupa {ku-}. Berikut ini adalah contoh klitisasi proklitik tersebut.

{ku-}	+	{ambi?}	-----	/kuambi?/
		'ambil'		'kuambil'
{ku-}	+	{iñe?}	-----	/kuiñe?/
		'ingat'		'kuingat'
{ku-}	+	{doña}	-----	/kudoña/

		'dengar'		'kudengar'
{ku-}	+	{eje?}	----	/kueje?/
		'ejek'		'kuejek'
{ku-}	+	{boli}	----	/kuboli/
		'beli'		'kubeli'
{ku-}	+	{cubo}	----	/kucubo/
		'coba'		'kucoba'
{ku-}	+	{gonggom}	----	/kugonggom/
		'genggam'		'kugenggam'
{ku-}	+	{haap}	----	/kuhaap/
		'harap'		'kuharap'
{ku-}	+	{joŋo?}	----	/kujŋo?/
		'jenguk'		'kujenguk'
{ku-}	+	{kio}	----	/kukio/
		'hitung'		'kuhitung'
{ku-}	+	{lume?}	----	/kulume?/
		'lumat'		'kulumat'
{ku-}	+	{makan}	----	/kumakan/
		'makan'		'kumakan'
{ku-}	+	{puta}	----	/kuputa/
		'putar'		'kuputar'
{ku-}	+	{suo?}	----	/kusuo?/

				'suap'		'kusuap'
{ku-}	+	{tobeh}	----			/kutobeh/
				'tebas'		'kutebas'

6.2.2.2 Klitisasi Enklitik

6.2.2.2.1 Klitisasi Enklitik {-ku}

{angai}	+	{-ku}	----	/angkaiku/
'kuku'				'kukuku'
{oban ayam}	+	{-ku}	----	/oban ayamku/
'kandang ayam'				'kandang ayamku'
{umah}	+	{-ku}	----	/umahku/
'rumah'				'rumahku'

6.2.2.2.2 Klitisasi Enklitik {-kawu}

{angai}	+	{-kawu}	----	/angkaikawu/
'kuku'				'kukumu'
{oban ayam}	+	{-kawu}	----	/oban ayamkawu/
'kandang ayam'				'kandang ayammu'
{umah}	+	{-kawu}	----	/umahkawu/
'rumah'				'rumahmu'

6.2.2.2.3 Klitisasi Enklitik {-ño}

Khusus di Kecamatan Kubu, enklitik {-ño} bila dilekatkan pada bentuk dasar mengalami perubahan. Oleh sebab itu, enklitik tersebut memiliki alomorf, yaitu, {-ño}, {-e}, dan {-o}. Misalnya,

{ <i>namo</i> }	+	{-ño}	----	/namoo/
'nama'				'namanya'
{ <i>oko?</i> }	+	{-ño}	----	/oko?o/
'rokok'				'rokoknya'
{ <i>korote</i> }	+	{-ño}	----	/korotee/
'kertas'				'kertasnya'
{ <i>kuli?</i> }	+	{-ño}	----	/kuli?ño/
'kulit'				'kulitnya'

6.2.3 Reduplikasi BMRRH

6.2.3.1 Jenis Reduplikasi BMRRH

Reduplikasi dalam BMRRH dikelompokkan atas-reduplikasi kata dasar dan reduplikasi berafiks.

6.2.3.1.1 Reduplikasi Dasar

Kata turunan dalam BMRRH dapat dibentuk dengan cara mengulang penuh kata dasar. Misalnya,

/adi?-adi?/	'adik-adik'
-------------	-------------

<i>/bosə-bosə/</i>	‘besar-besar’
<i>/lai-lai/</i>	‘lari-lari’
<i>/iso?-iso?/</i>	‘hisap-hisap’
<i>/oñai-oñai/</i>	‘renyai-renyai’
<i>/abo-abo/</i>	‘raba-raba’
<i>/lica?-lica?/</i>	‘pijak-pijak’
<i>/duo-duo/</i>	‘dua-dua’
<i>/abun-abun/</i>	‘perasapan’
<i>/cope?-cope?/</i>	‘cepat-cepat’

6.2.3.1.2 Reduplikasi Berafiks

Kata turunan dalam BMRRH juga dapat dibentuk dengan pengulangan kata dasar ditambah afiks. Misalnya,

<i>/meñjudu-judu/</i>	‘menjodohkan’
<i>/sokali-kali/</i>	‘sekali-kali’
<i>/mulinka-lingka/</i>	‘melingkar-lingkar’
<i>/ondo?-ondo?an/</i>	‘kucing-kucingan’

6.2.3.2 Bentuk Reduplikasi BMRRH

6.2.3.2.1 Reduplikasi pada Suku Kata Pertama + Kata Dasar

Bentuk reduplikasi ini umumnya terdapat pada kata-kata yang terdiri dari dua suku kata.

Misalnya,

<i>/to-tomeh/</i>	'temas-temas'
<i>/so-sodu/</i>	'sedu-sedu'
<i>/se-semah/</i>	'sajen-sajen/ sesajen'

Bentuk reduplikasi seperti ini terdapat di daerah Kecamatan Bangko, tepatnya di daerah Bagan Punak dan sekitarnya. Bentuk-bentuk ini di daerah lain yang masih termasuk wilayah Kabupaten Rokan Hilir, jarang ditemukan. Reduplikasi pada suka kata pertama + kata dasar ini sebenarnya tidak produktif, hanya terdapat pada kata-kata lama yang menerangkan tentang mitos atau kepercayaan adat orang-orang tua dahulu.

6.2.3.2.2 Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh adalah pengulangan yang terjadi pada seluruh suku kata pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Misalnya,

<i>/lica?-lica?/</i>	'pijak-pijak'
<i>/icih-icih/</i>	'iris-iris'
<i>/umah-umah/</i>	'rumah-rumah'
<i>/montah-montah/</i>	'muntah-muntah'
<i>/koci?-koci?/</i>	'kecil-kecil'
<i>/bunui?-bunui?/</i>	'bosan-bosan'
<i>/lai-lai/</i>	'lari-lari'

Reduplikasi seperti ini sangat produktif pemakaiannya yaitu di seluruh wilayah Kabupaten Rokan Hilir. Bentuk reduplikasi seperti ini umumnya terdapat pada kata

yang terdiri atas dua suku kata. Namun, terdapat juga pada kata yang terdiri atas tiga suku kata. Misalnya,

<i>/seluwa-seluwa/</i>	‘celana-celana’
<i>/kiamban-kiamban/</i>	‘kiambang-kiambang’

6.2.3.2.3 Reduplikasi Berafiks

Reduplikasi berafiks merupakan bentuk pengulangan yang diberi afiks. Reduplikasi berafiks terdiri atas reduplikasi berprefiks, berinfiks, bersufiks, berkonfiks, dan bersimulfiks. Berikut ini uraian tentang bentuk-bentuk reduplikasi tersebut berdasarkan variasi daerah.

6.2.3.2.3.1 Subdialek Tanah Putih

6.2.3.2.3.1.1 Reduplikasi Berprefiks

6.2.3.2.3.1.1.1 Reduplikasi Berprefiks {be-}

<i>/bebual-bual/</i>	‘bercakap-cakap’
<i>/becoka?-coka?/</i>	‘berpukul-pukul’
<i>/bekojə-kojə/</i>	‘berkejar-kejar’
<i>/belai-lai/</i>	‘berlari-lari’
<i>/belamo-lamo/</i>	‘berlama-lama’
<i>/beputa-puta/</i>	‘berputar-putar’

6.2.3.2.3.1.1.2 Reduplikasi Berprefiks {di-}

/dikoja-koja/	‘dikejar-kejar’
/diputa-puta/	‘diputar-putar’
/diusi?-usi?/	‘diganggu-ganggu’

6.2.3.2.3.1.1.3 Reduplikasi Berprefiks {me-}

/menai?-nai?/	‘menarik-narik’
/menjuli?-juli?/	‘berguling-guling’
/meabo-abo/	‘meraba-raba’

6.2.3.2.3.1.1.4 Reduplikasi Berprefiks {sa-}

/saika-saika/	‘seekor-seekor’
/saika?-saika?/	‘sepotong-sepotong’

6.2.3.2.3.1.1.5 Reduplikasi Berprefiks {te-}

/temonun-monun/	‘termenung-menung’
/tekial-kial/	‘terbahak-bahak’

6.2.3.2.3.1.2 Reduplikasi Berinfiks

/telunju?-telunju?/	‘telunjuk-telunjuk’
/gelombun-gelombun/	‘gelembung-gelembung’

6.2.3.2.3.1.3 Reduplikasi Bersufiks

6.2.3.2.3.1.3.1 Reduplikasi Bersufiks {-an}

/umah-umahan/ 'rumah-rumahan'

/uyak-uyakan/ 'orang-orangan'

6.2.3.2.3.1.3.2 Reduplikasi Bersufiks {-ño}

/bini-biniño/ 'istri-istrinya'

/adi?-adi?ño/ 'adik-adiknya'

/buda?-buda?ño/ 'anak-anaknya'

6.2.3.2.3.1.4 Reduplikasi Berkonfiks {ke-an}

/kemea-mekaan/ 'kemerah-merahan'

/keitam-itaman/ 'kehitam-hitaman'

/keijau-ijauan/ 'kehijau-hijauan'

6.2.3.2.3.1.5 Reduplikasi Bersimulfiks

6.2.3.2.3.1.5.1 Reduplikasi Bersimulfiks {be-an}

/belai-laian/ 'berlari-larian'

/besea?-sea?an/ 'bertabur-taburan'

6.2.3.2.3.1.5.2 Reduplikasi Bersimulfiks {dipe-}

/dipebosə-bosəan/ 'diperbesar-besarkan'

/dipeluat-luatan/ 'diperburuk-burukkan'

6.2.3.2.3.1.5.3 Reduplikasi Bersimulfiks {di-an}

/dicope?-cope?an/ 'dipercepat-cepatkan'

/diluat-luatan/ 'diburuk-burukan'

6.2.3.2.3.1.5.4 Reduplikasi Bersimulfiks {dike-an}

/dikemano-manoan/ 'dikemano-manokan'

/diketawo-tawoan/ 'diketawa-tawakan'

6.2.3.2.3.1.5.5 Reduplikasi Bersimulfiks {dipe-an}

/dipecope?-cope?an/ 'dipercepat-cepatkan'

/dipebosə -bosəan/ 'diperbesar-besarkan'

6.2.3.2.3.1.5.6 Reduplikasi Bersimulfiks {men-an}

/meloke?-loke?an/ 'melekat-melekatkan'

/melai-laian/ 'melari-larikan'

/memocah-mocahan/ 'memecah-mecahkan'

/menobal-nobalan/ 'menebal-nebalkan'

/menuli?-guli?an/ 'menggeling-gelindingkan'

/meñupo-ñupoan/ 'menyama-nyamakan'

6.2.3.2.3.1.5.7 Reduplikasi Bersimulfiks {pe-an}

/pecope?-cope?an/ 'percepat-cepatkan'

/pejoleh-jolehan/ 'perjelas-jelaskan'

6.2.3.2.3.1.5.8 Reduplikasi Bersimulfiks {se-ño}

/sebona-bonaño/ 'sebenar-sebenarnya'

/sebosə-bosəño/ 'sebesar-besarnya'

6.2.3.2.3.1.5.9 Reduplikasi Bersimulfiks {te-an}

/telobih-lobihan/ 'terlebih-lebihan'

/tecope?-cope?an/ 'tercepat-cepatan'

6.2.3.2.3.2 Subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang

6.2.3.2.3.2.1 Reduplikasi Berprefiks

6.2.3.2.3.2.1.1 Reduplikasi Berprefiks {bo-}

/bocakap-cakap/ 'bercakap-cakap'

/boputa-puta/ 'berputar-putar'

/bosepah-sepah/ 'berserak-serak'

6.2.3.2.3.2.1.2 Reduplikasi Berprefiks {di-}

/dibolah-bolah/ 'dibelah-belah'

/dikoe?-koe?/ 'dipotong-potong'

/digonggam-gonggam/ 'digenggam-genggam'

6.2.3.2.3.2.1.3 Reduplikasi Berprefiks {*moŋ-*}

/moato?-ato?/	‘meratap-ratap’
/mooño?-oño?/	‘melumat-lumat’
/moñalo-ñalo/	‘menyala-nyala’
/momilih-milih/	‘memilih-milih’
/monañih-nañih/	‘menangis-nangis’

6.2.3.2.3.2.1.4 Reduplikasi Berprefiks {*poŋ-*}

/poncui-poncui/	‘pencuri-pencuri’
/poñoaŋ- poñoaŋ/	‘penyerang-penyerang’
/pondonki-pondonki/	‘pengiri-pengiri’

6.2.3.2.3.2.1.5 Reduplikasi Berprefiks {*so-*}

/sokoe?-sokoe?/	‘sepotong-sepotong’
/soatuih-soatuih/	‘seratus-seratus’
/soiku-soiku/	‘seekor-seekor’

6.2.3.2.3.2.1.6 Reduplikasi Berprefiks {*to-*}

/tousi?-usi?/	‘terganggu-ganggu’
/toimpi?-impi?/	‘terhimpit-himpit’
/tomonuŋ-monuŋ/	‘termenung-menung’
/totidou-tidou/	‘tertudur-tidur’

6.2.3.2.4 Reduplikasi Berinfiks

<i>/tolunju?-tolunju?/</i>	‘telunjuk-telunjuk’
<i>/tolunjkui?-tolunjkui?/</i>	‘telungkup-telungkup’
<i>/gomuuuh-gomuuuh/</i>	‘gemuruh-gemuruh’

6.2.3.2.5 Reduplikasi Bersufiks

6.2.3.2.5.1 Reduplikasi Bersufiks {-an}

<i>/ombuih-ombuihan/</i>	‘hembus-hembuskan’
<i>/sea?-sea?an/</i>	‘tabur-taburkan’
<i>/dona-donaan/</i>	‘dengar-dengarkan’

6.2.3.2.5.2 Reduplikasi Bersufiks {-ño}

<i>/adi?-adi?ño/</i>	‘adik-adiknya’
<i>/aki?-aki?ño/</i>	‘kakek-kakeknya’
<i>/buda?-budakño/</i>	‘anak-anaknya’
<i>/dio-dioə/</i>	‘dia-dianya’
<i>/sodo-sodoo/sosodoo/</i>	‘semua-semuanya’

6.2.3.2.5.3 Reduplikasi Berkonfiks

<i>/koijau-ijauan/</i>	‘kehijau-hijauan’
<i>/koitam-itaman/</i>	‘kehitam-hitaman’
<i>/kogilo-giloan/</i>	‘kegila-gilaan’

6.2.3.2.5.4 Reduplikasi Bersimulfiks

6.2.3.2.5.4.1 Reduplikasi Bersimulfiks {bo-an}

/botobaŋ-tobaŋan/	‘beterbang-terbanganan’
/bodoke?-bodoke?an/	‘berdekat-berdekatan’
/boimpi?-impi?an/	‘berhimpit-himpitan’

6.2.3.2.5.4.2 Reduplikasi Bersimulfiks {di-an}

/dicope?-cope?an/	‘dicepat-cepatkan’
/dibosa-dibosaan/	‘dibesar-besarkan’
/dicope?-cope?an/	‘dicepat-cepatkan’

6.2.3.2.5.4.3 Reduplikasi Bersimulfiks {moŋ-an}

/moaso-asoan/	‘merasa-rasakan’
/moato-atoan/	‘merata-ratakan’
/mombosa-bosaan/	‘membesar-besarkan’

6.2.3.2.5.4.4 Reduplikasi Bersimulfiks {so-ño}

/soado-soadoño/	‘seada-adanya’
/socope?-cope?ño/	‘secepat-cepatnya’

6.2.3.2.5.4.5 Reduplikasi Bersimulfiks {to-an}

/tolanŋkah-lanŋkahan/	‘terlangkah-langkahkan’
-----------------------	-------------------------

6.2.3.2.5.5 Subdialek Pujud

6.2.3.2.5.5.1 Reduplikasi Berprefiks {bu-}

/bumocam-mocam/	'bermacam-macam'
/bubuñi-buñi/	'berbunyi-bunyi'
/bulumbo-lumbo/ busulumbo/	'berlomba-lomba'
/bulai-lai/	'berlari-lari'

6.2.3.2.5.5.2 Reduplikasi Berprefiks {di-}

/diicih-icih/	'diiris-iris'
/diuluo-uluo/	'diulur-ulur'

6.2.3.2.5.5.3 Reduplikasi Berprefiks {mun-}

/mulinka-lingka/	'melingkar-lingkar'
/muike?-ike?/	'mengikat-ikat'

6.2.3.2.5.5.4 Reduplikasi Berprefiks {puŋ-}

/pukojo-pukojo/	'pekerja-pekerja'
/puampu?- puampu?/	'perampok-perampok'

6.2.3.2.5.5.5 Reduplikasi Berprefiks {tu-}

/tulota?-lota?/	'terletak-letak'
/tuluncuo-luncuo/	'terluncur-luncur'
/tutokan-tokan/	'tertekan-tekan'

6.2.3.2.5.5.6 Reduplikasi Berprefiks {su-}

/suikə--suikə/ 'seekor-seekor'

/suatuih-suatuih/ 'seratus-seratus'

6.2.3.2.5.6 Reduplikasi Berinfiks {-ul-}

/tulunju?-/tulunju?/ 'telunjuk-telunjuk'

/tulontəŋ- tulontəŋ/ 'telentang-telentang'

6.2.3.2.5.7 Reduplikasi Bersufiks

/ameh-amehkan/ 'peras-peraskan'

/samo-samokan/ 'sama-samakan'

6.2.3.2.5.8 Reduplikasi Berkonfiks {ku-an}

/kukoci?-koci?an/ 'kekecil-kekecilan'

/kubosa- bosaan/ 'kebesar-besaran'

6.2.3.2.5.9. Reduplikasi Bersimulfiks

6.2.3.2.5.9.1 Reduplikasi Bersimulfiks {bu-kan}

/bumimpi-mimpikan/ 'bermimpi-mimpikan'

/butando-tandakan/ 'bertanda-tandakan'

6.2.3.2.5.9.2 Reduplikasi Bersimulfiks {dipu-}

/dipucepe?-cepe?an/ 'dipercepat-cepatkan'

/dipubosa-bosaan/ 'diperbesar-besarkan'

6.2.3.2.5.9.3 Reduplikasi Bersimulfiks {di-kan}

/dicope?-cope?kan/	‘dicepat-cepatkan’
/diluati-luati?kan/	‘diburuk-burukkan’
/dicope?-cope?kan/	‘dicepat-cepatkan’

6.2.3.2.5.9.4 Reduplikasi Bersimulfiks {mun-kan}

/muloke?-loke?kan/	‘melekat-lekatkan’
/mulagu-lagukan/	‘melagu-lagukan’
/mulai-laikan/	‘melari-larikan’
/mumocah-mocahkan/	‘memecah-mecahkan’
/mumika-mikakan/	‘memikir-mikirkan’
/munai?-nai?kan/	‘menarik-narikan’
/mungguli?-guli?kan/	‘menggeling-gelingkan’
/munompa?-ompa?kan/	‘memukul-mukulkan’

6.2.3.2.5.9.5 Reduplikasi Bersimulfiks {pu-kan}

/pubosa-bosakan/	‘perbesar-besarkan’
/putobal-tobalkan/	‘pertebal-tebalkan’

6.2.3.2.5.9.6 Reduplikasi Bersimulfiks {su-ño}

/subona-bonaño/	‘sebenarnya’
/subosa-bosaño/	‘sebesar-besarnya’

6.2.4 Komposisi

Selain dengan cara memberi afiks, klitik, atau dengan cara mengulang, kata turunan dalam BMRRH juga dapat dibentuk dengan komposisi atau pemajemukan. Komposisi tersebut berupa kata majemuk dasar dan kata majemuk berafiks.

6.2.4.1 Kata Majemuk Dasar

Kata majemuk dasar adalah kata majemuk yang baik secara keseluruhan maupun sebagian unturnya belum memperoleh afiks atau mengalami perulangan. Misalnya,

<i>/aə asam/</i>	'air asam'
<i>/ana? kambik/</i>	'anak kambing'
<i>/ato? nipah/</i>	'atap nipah'
<i>/ato? umbio/</i>	'atap rumbia'
<i>/uaŋ kampung/</i>	'orang kampung'
<i>/umah ladang/</i>	'rumah ladang/gubuk sawah'
<i>/umah saki?/</i>	'rumah sakit'
<i>/bosi api/</i>	'besi api/ mancis'
<i>/buŋo ampai/</i>	'bunga rampai'
<i>/buah melako/</i>	'buah melaka'
<i>/buah koeh/</i>	'buah keras'
<i>/bubə nasi/</i>	'bubur nasi'
<i>/caŋkə batu/</i>	'cangkir batu'

<i>/caŋkul koci?/</i>	‘cangkul kecil’
<i>/cibo? aə/</i>	‘gayung’
<i>/cope? taŋan/</i>	‘cepat tangan’
<i>/datu? nini?/</i>	‘nenek moyang’
<i>/godan seluwa/</i>	‘pengecut’
<i>/golo? gulito/</i>	‘gelap gulita’
<i>/kaki limo/</i>	‘teras’
<i>/kayo bayo/</i>	‘kaya raya’
<i>/kayu ao/</i>	‘kayu ara’
<i>/kayu baka/</i>	‘kayu bakar’
<i>/koce? baju/</i>	‘kancing baju’
<i>/kuli? manih/</i>	‘kulit manis’
<i>/lai cigit/</i>	‘lintang pukang’
<i>/lian? kojo/</i>	‘mata pencaharian’
<i>/lomah lombui?/</i>	‘lemah lembut’
<i>/main kasa/</i>	‘main kasar’
<i>/makan bosa/</i>	‘makan besar’
<i>/mato aei/</i>	‘mata air’
<i>/mato ai/</i>	‘mata hari’
<i>/pəigi buto/</i>	perigi buta’
<i>/pəigi koiŋ/</i>	perigi kering’
<i>/potan ai/</i>	‘petang hari’

/sampan laya/	'sampan layar'
/sayə loma?/	'sayur lemak'
/sayə podeh/	'sayur pedas'
/sayə asam/	'sayur asam'
/sipa? toajan/	'sepak terjang'
/sosa? napeh/	'sesak napas'
/taun doli/	'penyakit taun/ muntaber/ kolera'
/tapai ubi/	'tape ubi'
/tapai pului?/	'tape pulut'
/teh tolow/	'teh telur'
/tikə pandan/	'tikar pandan'
/topunj tawa/	'tepung tawar'
/toga? onjal/	'keinginan yang kuat'
/tolanjui? aui?/	'celaka benar (kata sumpahan)'
/tula? anjow/	'tenggang rasa'
/tunju bosi/	'tungku besi'

6.2.4.2 Kata Majemuk Berafiks

Kata majemuk berafiks adalah kata majemuk yang secara keseluruhan atau sebagian unturnya memperoleh tambahan afiks atau mengalami proses afiksasi. Misalnya,

/beuyak tuo/	'berorang tua'
/bomato aei/	'bermata air'

<i>/botula? aṅsou/</i>	‘bertenggang rasa’
<i>/bosampan laya/</i>	‘bersampan layar’
<i>/kuṅgan ikan/</i>	‘tempat ikan’
<i>/moñopah kendaah/</i>	‘memakan habis (secara tidak hormat)’
<i>/pomaniḥ mului?/</i>	‘pemanis mulut’
<i>/sipa? toajaṇṇo/</i>	‘sepak terjangnya’

6.3 Jenis Kata

Berdasarkan jenisnya, kata dapat dibagi atas nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Setiap kata dalam BMRRH dapat dikelompokkan ke dalam salah satu jenis kata tersebut. Berikut penjabaran beserta contoh masing-masing.

6.3.1 Nomina

Nomina (kata benda) adalah kata yang mengacu pada suatu benda atau yang dianggap benda. Secara morfologis, nomina dalam BMRRH dapat dikelompokkan atas nomina dasar, nomina berafiks, nomina ulang, dan nomina majemuk. Berikut uraian dan contoh setiap kelompok tersebut.

6.3.1.1 Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem bebas sehingga akan menjadi dasar kemungkinan pembentukan kata yang lebih luas.

Kecamatan Tanah Putih

/adi?/	‘adik’
/umah/	‘rumah’
/lanji?/	‘langit’
/buda?/	‘anak kecil’
/ika/	‘ekor’
/bosi/	‘besi’
/aə/	‘air’
/oban/	‘kandang’
/caŋka/	‘cangkir’
/ato?/	‘atap’
/nini?/	‘nenek’
/uma?/	‘ibu’
/koce?/	‘kantong baju/celana’
/buba/	‘bubur’
/lau?/	‘lauk’
/saye/	‘sayur’

Kecamatan Pujud

/uyan/	‘orang’
/soluwa/	‘celana’
/bini/	‘istri’

Kecamatan Kubu

/pasei/	‘pasir’
/limau/	‘jeruk’
kapeh	‘kapas’
uan	‘orang’
oto	‘harta’
ujan	‘hujan’
kate/kato	‘kata’
laui?	‘laut’
nogoyi	‘negeri’
ai	‘hari’
ikou	‘ekor’
guni	‘goni’
ajo	‘raja’
ube?	‘obat’
dio	‘dia’
polito	‘pelita’

Kecamatan Bangko

/namo/	‘nama’
/pingan/	‘piring’
/boeh/	‘beras’

/doso/	‘dosa’	/gaam/	‘garam’
/daah/	‘darah’	/dapou/	‘dapur’
/buñi/	‘bunyi’	/uan/	‘orang’
/toluɔ/	‘telur’	/baan/	‘barang’
/ondan/	‘rendang’	/iño/	‘dia’
/kobun/	‘kebun’	/cahayo/	‘cahaya’
/umah/	‘rumah’	/peiu?/	‘periuk’
/uma?/	‘ibu’	/golas/	‘gelas’
/ikə/	‘ekor’	/jombatan/	‘jembatan’
/tando/	‘tanda’	/laki/	‘suami’
/namo/	‘nama’	/kuo?/	‘kurap’
/cibo?/	‘gayung’	/bou?/	‘beruk’

Kecamatan Rimba Melintang

/pelor/	‘peluru’
/aso/	‘rasa’
/atu?/	‘kakek’
/uwa?/	‘nenek’
/gotah/	‘karet’
/boneh/	‘benih’
/tikuih/	‘tikus’
/lado/	‘lada’

/aŋgau/	‘kuntilanak’
/cuaco/	‘cuaca’
/jil/	‘penjara’
/kontaŋ/	‘kentang’
/piou?/	‘periuk’
/podeh/	‘pedas’
/poui?/	‘perut’
/mato/	‘mata’

6.3.1.2 Nomina Berafiks

Nomina berafiks dalam BMRRH ditandai oleh kehadiran prefiks {*poŋ-*} dan sunfiks {-*an*} pada subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang. Pada subdialek Pujud, ditandai oleh kehadiran prefiks {*puŋ-*} dan sunfiks {-*an*}. Pada subdialek Tanah Putih ditandai oleh kehadiran prefiks {*peŋ-*} dan sunfiks {-*an*}. Selain itu, nomina berafiks juga ditandai oleh kehadiran enklitik {-*ku*}, {-*kawu*}, {-*ño*} pada semua subdialek. Misalnya,

/peŋgilin/	‘penggiling’	/makanan/	‘makanan’
/peŋgawi?/	‘penggaruk’	/minuman/	‘minuman’
/peŋaŋke?/	‘pengangkat’	/buaian/	‘ayunan’
/poncui/	‘pencuri’	/koe?an/	‘potongan’
/poato/	‘perata’	/poobuih/	‘perebus’
/pomogaŋ/	‘pemegang’	/pomaŋjaŋ/	‘pemanjang’
/puŋaŋke?/	‘pengangkat’	/puŋompa?/	‘pemukul’

6.3.1.3 Nomina Ulang

Nomina ulang dalam BMRRH berupa reduplikasi dasar, tidak ditemukan reduplikasi berafiks dan reduplikasi majemuk. Misalnya,

/umah-umah/	'rumah-rumah'
/kelapo-kelapo/	'kelapa-kelapa'
/sabui?-sabui?/	'sabut-sabut'
/tobu-tobu/	'tebu-tebu'

6.3.1.4 Nomina Majemuk

Nomina majemuk dalam BMRRH cukup banyak, baik yang berpola nomina-nomina, maupun nomina verba, dan nomina adjektiva. Misalnya,

/boeh tumbu?/	'beras tumbuk'
/koan obuih/	'kerang rebus'
/kopiah aji/	'kopiah haji'
/lau?baka/	'ikan bakar'

6.3.2 Verba

Secara tradisional, verba mengacu kepada sesuatu yang menyatakan kegiatan atau tindakan. Secara struktural, verba BMRRH dapat dikelompokkan atas verba dasar, verba berafiks, verba ulang, dan verba majemuk.

6.3.2.1 Verba Dasar

Verba dasar terdiri atas satu morfem bebas yang menjadi dasar kemungkinan pembentukan kata yang lebih luas. Misalnya,

/aŋke?/	‘angkat’
/obuih/	‘rebus’
/baya/	‘bayar’
/cubo/	‘coba’
/tidow/	‘tidur’

6.3.2.2 Verba Berafiks

Kelompok verba berafiks dalam BMRRH adalah kata yang berprefiks {*mon-*}, {*bo-*}, dan {*to-*} untuk subdialek Kubu-Bangko-Rimba Melintang. Prefiks {*men-*}, {*be-*}, dan {*te-*} untuk subdialek Tanah Putih. Prefiks {*mun-*}, {*bu-*}, dan {*tu-*} untuk subdialek Pujud. Prefiks {*di-*} sufiks {-*kan*} dan {-*an*} untuk semua subdialek. Misalnya,

/bekuku?/	‘berkokok’
/botumbu?/	‘berkelahi’
/buonan/	‘berenang’
/ditoban/	‘ditebang’
/menjompā?/	‘memukul’
/moobuih/	‘merebus’
/pocahkan/	‘pecahkan’
/telota?/	‘terletak’

<i>/tobalan/</i>	‘tebalkan’
<i>/tuanʔke?/</i>	‘terangkat’

6.3.2.3 Verba Ulang

Dalam BMRRH terdapat verba ulang dasar dan verba ulang berafiks. Misalnya,

<i>/abo-abo/</i>	‘raba-raba’
<i>/ameh-ameh/</i>	‘remas-remas’
<i>/onto?-onto?/</i>	‘diam-diam’
<i>/monaŋih-naŋih/</i>	‘menangis-nangis’
<i>/mulinʔka-linʔka/</i>	‘melingkar-lingkar’
<i>/pikēi-pikēi/</i>	‘pikir-pikir’
<i>/tampa- menampa/</i>	‘tampar menampar’
<i>/tula?-monula?/</i>	‘tolak-menolak’

6.3.2.4 Verba Majemuk

Verba majemuk dalam BMRRH berupa verba majemuk berafiks, yang merupakan bentukan dari nomina majemuk dengan afiks pembentuk verba. Misalnya,

<i>/bobuŋo ampai/</i>	‘berbunga rampai’
<i>/bomato aei/</i>	‘bermata air’
<i>/meñaya loma?/</i>	‘menggulai lemak’
<i>/meñaya asam/</i>	‘menggulai asam’

6.3.3 Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang mengacu kepada sifat atau keadaan suatu benda atau yang dibendakan. Secara morfologis, bentuk minimal adjektiva berupa bentuk dasar atau adjektiva dasar, sedangkan bentuk yang lebih kompleks dari itu adalah adjektiva berafiks, adjektiva ulang, dan adjektiva majemuk. Berikut penjabaran bentuk-bentuk itu beserta contoh masing-masing.

6.3.3.1 Adjektiva Dasar

Adjektiva dasar selalu berupa satu morfem bebas. Bentuk itu akan menjadi dasar pembentukan kata yang lebih luas. Adjektiva dasar itu dalam BMRRH cukup banyak. Misalnya,

<i>/ondah/</i>	‘rendah’
<i>/bosa/</i>	‘besar’
<i>/denket/</i>	‘dangkal
<i>/koci?/</i>	‘kecil’
<i>/togo?/</i>	‘tegap’

6.3.3.2 Adjektiva Berafiks

Adjektiva berafiks dalam BMRRH ditandai oleh kehadiran prefiks pada bentuk dasar. Misalnya,

<i>/tebosa/</i>	‘terbesar’
-----------------	------------

<i>/toondah/</i>	‘terendah’
<i>/todenket/</i>	‘terdangkal’
<i>/totogo?/</i>	‘paling tegap’
<i>/tukoci?/</i>	‘terkecil’

6.3.3.3 Adjektiva Ulang

Adjektiva ulang dalam BMRRH dapat berupa adjektiva ulang dasar dan adjektiva ulang berafiks. Misalnya,

<i>/koci?-koci?/</i>	‘kecil-kecil’
<i>/lunga-lunga/</i>	‘longgar-longgar’
<i>/komeah-meahan/</i>	‘kemerah-merahan’
<i>/koitam-itaman/</i>	‘kehitam-hitaman’

6.3.3.4 Adjektiva Majemuk

Adjektiva majemuk dalam BMRRH berupa adjektiva majemuk dasar. Misalnya,

<i>/bosa koci?/</i>	‘besar kecil’
<i>/golo? gulito/</i>	‘gelap gulita’
<i>/komban-kompih/</i>	‘kembang kempis’
<i>/tuo mudo/</i>	‘tua muda’
<i>/suñi lonan/</i>	‘sunyi senyap’

6.3.4 Kata Tugas

Kata tugas merupakan istilah lain dari kata-kata fungsi (*function words*), yaitu kata yang menyatakan fungsi gramatikal. Menurut aliran tata bahasa tradisional, yang dimasukkan dalam jenis kata tugas adalah kata depan, kata penghubung, kata sandang, kata seru, dan partikel. Dalam BMRRH terdapat beberapa kata tugas. Misalnya,

{iko}	/iko dio/	'ini'
{otanj}	/ontang iko/	'tentang'
{ende?}	/botulkan ende?/	'ya ndak' penegas/ intensitas
{ce}	/cecubo, cejono?/	'coba'
{de?}	/de? dio/	'oleh'
{din}	/dio din/	'tadi' singkatan
{ko}	/ko pasa/	'ke'
{naun}	/ko naun/	'sana (jauh)'
{sanun}	/ko sanun/	'sana'
{sinun}	/ko sinun/	'sana'
{tadin}	/malam tadin/	'tadi'
{tain}	/malam tain/	'tadi'
{teh}	/itu teh/	'lah (makna intensitas)'
{tontu}	/inda? tontu/	'tentu'

BAB VII

SINTAKSIS

Pembahasan tentang sintaksis dalam bab ini meliputi frase, klausa, dan kalimat. Frase adalah sekelompok kata yang secara gramatikal tidak memiliki subjek dan predikat atau suatu konstruksi yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih, tetapi tidak mengandung ciri-ciri konstruksi klausa yang dapat mengisi gatra dalam tingkat klausa.

Penelitian ini juga menganalisis klausa. Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Unsur yang selalu ada dalam klausa adalah predikat.

7.1 Struktur dan Jenis Frase

7.1.1 Struktur Frase

Berdasarkan strukturnya, frase dalam BMRRH dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu: frase endosentrik dan frase eksosentrik.

7.1.1.1 Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang mempunyai distribusi dan fungsi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya. Misalnya,

<i>/ana? kambik/</i>	'anak kambing'
<i>/uya? tuo kawanku/</i>	'orang tua kawanku'
<i>/iduk aku/</i>	'hidung aku'

<i>/pomborian apa?</i>	'pemberian ayah'
<i>/kain saun/</i>	'kain sarung'
<i>/uwan kayo/</i>	'orang kaya'
<i>/penjual koan/</i>	'penjual kerang'
<i>/oban ayam/</i>	'kandang ayam'
<i>/ana? dao/</i>	'anak dara'
<i>/temolan ayam/</i>	'telur ayam'

Frase endosentrik ini dapat dibagi lagi menjadi tiga tipe, yaitu: (a) frase endosentrik atributif, (b) frase endosentrik koordinatif, dan (c) frase endosentrik apositif

7.1.1.1.1 Frase Endosentrik Atributif

<i>/golan pea?/</i>	'gelang perak'
<i>/laui? leba/</i>	'sungai yang luas'
<i>/buda? dogil/</i>	'anak yang nakal'
<i>/koncan awuih/</i>	'arus yang deras'
<i>/ana? mudo/</i>	'anak muda'
<i>/uan bermaga/</i>	'orang bermarga'
<i>/pita ambui?/</i>	'pita rambut'
<i>/lale? meah/</i>	'lalat merah'
<i>/uan kayo/</i>	'orang kaya'

7.1.1.1.2 Frase Endosentrik Koordinatif

Frase endosentrik koordinatif adalah frase yang unsur-unsurnya setara atau kedua unsurnya mewakili seluruh struktur. Hubungan antara unsurnya dapat dinyatakan secara implisit. Frase endosentrik koordinatif yang ditemukan dalam BMRRH antara lain adalah:

<i>/tuo mudo/</i>	‘tua muda’
<i>/laki bini/</i>	‘suami istri’
<i>/ana? ponaan/</i>	‘anak kemenakan’
<i>/boeh pului?/</i>	‘beras pulut’
<i>/bosa koci?/</i>	‘besar kecil’

7.1.1.1.3 Frase Endosentrik Apositif

Frase endosentrik apositif adalah frase yang salah satu unsurnya sebagai pendamping unsur lainnya atau yang menyatakan pengganti. Misalnya,

<i>/uan bekajo/</i>	‘orang berkerja’
<i>/tukar melagu/</i>	‘penyanyi’
<i>/atu? penggoam/</i>	‘kakek pamarah’
<i>/ana? melengeh/</i>	‘anak pelupa’
<i>/ama? meñosah/</i>	‘ibu mencuci’

7.1.1.2 Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang konstruksinya tidak mempunyai fungsi yang sama dengan unsur langsungnya atau salah satu dari unsur-unsurnya. Frase

ini dalam BMRRH dapat dibagi menjadi (a) frase eksosentrik predikatif, (b) frase eksosentrik objektif, (c) frase eksosentrik direktif, dan (d) frase eksosentrik konektif.

7.1.1.2.1 Frase Eksosentrik Predikatif

Frase eksosentrik predikatif adalah frase yang unsur-unsurnya terdiri atas nomina kemudian diikuti oleh verba sebagai penjelas atau keterangan. Contoh frase eksosentrik predikatif dalam BMRRH sebagai berikut.

<i>/iño memancit/</i>	‘dia memancing’
<i>/abah menobeh/</i>	‘ayah menebas’
<i>/aku memaco/</i>	‘saya membaca’
<i>/buuy toban/</i>	‘burung terbang’
<i>/iño meoko?/</i>	‘dia merokok’

7.1.1.2.2 Frase Eksosentrik Objektif

Frase eksosentrik objektif adalah frase yang unsur-unsurnya terdiri atas verba kemudian diikuti oleh kata lain sebagai keterangan (objek). Misalnya,

<i>/betana? nasi/</i>	‘memasak nasi’
<i>/menjomou kain/</i>	‘menjemur kain’
<i>/membasuh pingen/</i>	‘mencuci piring’
<i>/memogan duit/</i>	‘memegang uang’
<i>/meato? umah/</i>	‘memasang atap rumah’

7.1.1.2.3 Frase Eksosentrik Direktif

Frase eksosentrik direktif adalah frase yang unsur pertamanya terdiri atas partikel.

Misalnya,

/di ateh/	'di atas'
/dai pasə/	'dari pasar'
/ke kobun/	'ke kebun'
/di ambui?/	'di rambut'
/ke laui?/	'ke laut'

7.1.1.2.4 Frase Eksosentrik Konektif

Frase eksosentrik konektif adalah yang salah satu unsurnya berfungsi sebagai konektor atau penghubung unsur-unsur lainnya. Misalnya,

/ta? ponah/	'tidak pernah'
/na? membue?/	'akan membuat'
/ta? tolo?/	'tidak sanggup'
/dah dape?/	'sudah dapat'
/jadi lumui?/	'menjadi lumut'

7.1.2 Jenis Frase

Frase BMRRH dapat digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu: frase nominal, frase verbal, frase adjektival, dan frase adverbial. Penggolongan frase tersebut didasarkan pada permasalahan distribusi dengan golongan atau kategori kelas kata yang menjadi penentunya.

7.1.2.1 Frase Nominal

7.1.2.1.1 Relasi Posesif

/ana? kambik/	‘anak kambing’
/idu? aku/	‘hidung saya’
/kepalo aka?ku/	‘kepala kakakku’
/mato aku/	‘mata saya’
/uyak tuo kawanku/	‘orang tua kawanku’
/kojo kaka?/	‘pekerjaan kakak’
/pomboian apa?/	‘pembelian ayah’
/pemintaan uma?/	‘permintaan ibu’
/umah apa?/	‘rumah ayah’
/tayan adi?/	‘tangan adik’
/bini uay/	‘istri orang’
/kampung kito/	‘kampung kita’
/ana? uay pujui?/	‘anak orang pujud’
/umah aku/	‘rumah saya’
/guni atu?/	‘goni kakek’

7.1.2.1.2 Relasi Partitif

/ahə pokan/	‘akhir pekan’
/petamo minggu/	‘awal minggu’
/ahə bulan/	‘akhir bulan’
/petamo bulan/	‘awal bulan’

/peabisan bulan/	‘penghabisan bulan’
/topi jalan/	‘pinggir jalan’
/ompe? bulan/	‘empat bulan’
/topi lawui?/	‘tepi laut’
/ladan duo jombo/	‘ladang dua bidang’

7.1.2.1.3 Relasi Asal dan Matrial

/golan pəa?/	‘gelang perak’
/kain saun/	‘kain sarung’
/uyak bagan/	‘orang bagan’
/poti kayu/	‘peti kayu’
/umah papan/	‘rumah papan’
/uan bemaga/	‘orang bermarga’
/tompe? Kopi/	‘tempat kopi’
/losun batu/	‘lesung batu’
/ato? umah/	‘atap rumah’
/temolan ayam/	‘telur ayam’
/oban itik/	‘kandang itik’
/sondu? tempuun/	‘centong tempurung’

7.1.2.2 Frase Verbal

/menanam padi/	‘bertanam padi’
/na? onda? tidə/	‘ingin tidur’
/makan nasi/	‘makan nasi’

/onda? belajar/	‘hendak belajar’
/membao? buda?/	‘membawa anak’
/menompa? anjin/	‘memukul Anjing’
/menobeh soma?/	‘menebas semak’
/menjowe? kayu/	‘memotong kayu’
/menai? tali/	‘menarik tali’
/mehaib uan/	‘mempermalukan orang’
/meiso? oko?/	‘menghisap rokok’
/menombus utan/	‘melunasi utang’

7.1.2.3 Frase Adjektival

/pade? bosə/	‘amat besar’
/ana? mudo/	‘anak muda’
/buda? dogil/	‘anak yang nakal’
/koncan auih/	‘arus yang deras’
/laui? lebə/	‘sungai yang luas’
/lobih bosə/	‘lebih besar’
/paliŋ bosə/	‘paling besar’
/samo bosə deŋan apa?/	‘sama besar dengan ayah’
/payah botul/	‘sekali’
/bosa powi?/	‘besar perut’
/uwan kayo/	‘orang kaya’
/lale? meah/	‘lalat merah’

7.1.2.4 Frase Adverbial

/baña? ana?/	'banyak anak'
/bebeapa uya?/	'beberapa orang'
/di belakan umah/	'di belakang rumah'
/di daə/	'di darat'
/di topi umah/	'di sebelah rumah'
/limo puluh pekojo/	'lima puluh pekerja'
/sedan mandi/	'sedang mandi'
/seatuhi uya?/	'seratus orang'
/seibu umah/	'seribu rumah'
/ta? makan/	'tidak makan'
/bini duo/	'beristri dua'
/ana? tigo/	'beranak tiga'
/ompe? atus/	'empat ratus'
/baña? duit/	'banyak uang'
/duo puluh ibu/	'dua puluh ribu'

7.2 Kalimat

Kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan. Kalimat dalam BMRRH ada yang terdiri atas satu klausa dan ada pula yang lebih dari satu klausa. Kalimat yang terdiri dari satu klausa di sini disebut kalimat tunggal, sedangkan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk.

Uraian tentang kalimat BMRRH ini diperinci atas: (1) kalimat berdasarkan struktur frase, (2) kalimat berdasarkan jumlah klausa, dan (3) kalimat berdasarkan isinya.

7.2.1 Kalimat Berdasarkan Struktur Frase

Dilihat dari segi frase yang menjadi unsur pembentuknya, sebuah kalimat sederhana, yaitu kalimat yang terdiri atas sebuah klausa saja, memiliki pola-pola sebagai berikut.

- a. kalimat berkonstruksi frase nominal + frase nominal (FN + FN)
- b. kalimat berkonstruksi frase nominal + frase verbal (FN + FV)
- c. kalimat berkonstruksi frase nominal + frase adjektival (FN + FAdj)
- d. kalimat berkonstruksi frase nominal + frase numeralia (FN + FNum)
- e. kalimat berkonstruksi frase nominal + frase partikel (FN + FPart)

7.2.1.1 Kalimat Berkonstruksi FN + FN

<i>/iño ana? yatim/</i>	‘dia anak yatim’
<i>/uan tu tuƙaƙ kusu?/</i>	‘orang itu tukang pijat’
<i>/iño inci? ana? ku/</i>	‘dia guru anakku’

7.2.1.2 Kalimat Berkonstruksi FN + FV

<i>/inci? dah poi dah/</i>	‘guru sudah berangkat’
<i>/abah menaƙko? ikan/</i>	‘ayah menangkap ikan’
<i>/uma? meñosaƙ kain/</i>	‘ibu mencuci kain’

7.2.1.3 Kalimat Berkonstruksi FN + FAdj

<i>/pa? luŋño kayo/</i>	‘pamannya kaya’
<i>/buda? koci? ni codeh botul/</i>	‘anak kecil ini pintar sekali’
<i>/iño inci? ana?ku/</i>	‘dia guru anakku’

7.2.1.4 Kalimat Berkonstruksi FN + FNum

<i>/ladanño duo jombo/</i>	‘ladangnya dua bidang’
<i>/utanño limo atus ibu/</i>	‘hutangnya lima ratus ribu’
<i>/ana?ño tigo uwan/</i>	‘anaknya tiga orang’

7.2.1.5 Kalimat Berkonstruksi FN + FPart

<i>/ambi? baan tu di ateh/</i>	‘ambil barang itu di atas’
<i>/uma? ke pasa/</i>	‘ibu ke pasar’
<i>/iño dai pujui?/</i>	‘dia dari Pujud’

7.2.2 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal merupakan kalimat yang dibentuk dengan satu klausa dan kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih.

7.2.2.1 Kalimat Tunggal

<i>/adi? bejalan/</i>	‘adik berjalan’
<i>/apa? membolikan baju/</i>	‘ayah membelikan baju’
<i>/atu? betanam lado/</i>	‘kakek menanam cabe’

7.2.2.2 Kalimat Majemuk

<i>/iño datan aku sodan ke pasa/</i>	'dia datang ketika aku ke pasar'
<i>/uma? ta? jadi ke pasa sobab ai ujan lobe?/</i>	'ibu tidak jadi ke pasar karena 'hujan lebat'
<i>/abab menaniko? ikan, uma? memasa? kanho/</i>	'ayah menangkap ikan dan ibu memasakannya'.

7.2.3 Kalimat Berdasarkan Isinya

Dilihat dari segi isinya, kalimat dalam BMRRH dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah.

7.2.3.1 Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang mengandung suatu pengungkapan kejadian atau peristiwa. Misalnya,

<i>/kakiño tetumbu? batu/</i>	'kakinya kesandung batu'
<i>/bule? botul badan buda? ko/</i>	'gemuk sekali anak ini'
<i>/locah bukan main jalan tu/</i>	'becek sekali jalan itu'
<i>/aku dah lamo ta? makan deyan/</i>	'saya sudah lama tidak makan durian'

7.2.3.2 Kalimat Tanya

<i>/dah siap kau meato? umah dah?/</i>	'sudah siap kamu memasang atap rumah?'
<i>/bolum bekiyo le?/</i>	'belum dihitung ya?'

/kemano tentuan ko?/

'kemana kalian?'

/apo yan dimakan uan tu?/

'apa yang dimakan orang itu?'

/baapo upaño?/

'bagaimana bentuknya?'

7.2.3.3 Kalimat Perintah

/ambi? golas di ateh/

'ambil gelas di atas!'

/pujkan anjing tu ã/

'lempar anjing itu!'

/tobeh soma? beluka tu/

'tebas semak belukar itu!'

BAB VIII

PENUTUP

Penulis telah menguraikan struktur BMRRH yang terbagi ke dalam bab-bab fonologi, morfologi, dan sintaksis. Masing-masing sampel titik pengamatan telah dicoba dideskripsikan berdasarkan aspek bahasa yang berlainan. Namun, masih terdapat serat-serat yang memperlihatkan semuanya saling berhubungan. Secara fonologis, dalam BMRRH tidak ditemukan fonem /r/ dan /z/. Secara morfologis, afiks bervariasi. Variasi tersebut berupa dialek {e-}, {u-}, dan dialek {o-}. Dialek {e-} meliputi Kecamatan Tanah Putih. Dialek {u-} terdapat di Kecamatan Pujud. Dialek {o-} menyebar di tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Kubu, Kecamatan Bangko, dan Kecamatan Rimba Melintang.

Fonem dalam BMRRH berupa vokal dan konsonan. Di samping itu, terdapat gabungan bunyi vokal yang berada dalam satu suku kata dan satu tarikan nafas yang disebut diftong. Vokal berjumlah lima, yaitu: /a/, /i/, /o/, /u/, dan /e/. Konsonan berjumlah tujuh belas, yaitu: /p/, /b/, /d/, /t/, /m/, /y/, /g/, /c/, /l/, /ʔ/, /s/, /j/, /h/, /n/, /ŋ/, /w/, dan /ɲ/. Diftong dalam BMRRH ada enam, yaitu: /ai/, /au/, /ui/, /ia/, /ou/, dan /ei/. Semua vokal BMRRH dapat menempati semua posisi, baik di awal kata, di tengah, maupun di akhir kata. Khusus untuk vokal /e/, distribusi di awal kata terbatas. Konsonan /b/, /p/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /s/, /t/, dan /ŋ/ dalam BMRRH dapat menempati semua posisi, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kata. Namun, posisi di akhir kata untuk konsonan /b/ sangat terbatas. Demikian juga posisi di awal kata bagi konsonan /ŋ/, sangat terbatas. Sementara itu, konsonan lainnya, yaitu: /c/, /d/,

/g/, /j/, /w/, /y/, dan /ñ/ hanya menempati posisi di awal dan tengah kata, tidak ditemukan posisi di akhir kata. Diftong BMRRH tidak ada yang menempati posisi di awal kata. Posisi yang ditempati oleh semua diftong adalah posisi di akhir kata. Posisi tengah kata hanya ditempati oleh diftong /ui/ dan /ou/. Dalam BMRRH terdapat dua puluh tiga deret vokal, yaitu: /aa/, /ai/, /au/, /ao/, /ae/, /ea/, /ee/, /ei/, /ia/, /ii/, /iu/, /io/, /ie/, /ua/, /ui/, /uu/, /uo/, /ue/, /oa/, /oi/, /ou/, /oo/, dan /oe/. Deret konsonan dalam BMRRH berjumlah sepuluh, yaitu: /mb/, /mp/, /nt/, /nd/, /nc/, /nj/, /ŋk/, /ŋg/, /ns/, dan /ŋs/.

Morfem dalam BMRRH terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas berupa kata leksikal, sedangkan morfem terikat berupa afiks, klitik, pokok kata, dan morfem unik. Afiks dalam BMRRH terdiri atas prefiks, yaitu {be-/bo-/bu/}, {di-/}, {ke-/ko-/ku/}, {meŋ-/moŋ-/muŋ/}, {pe-/po-/pu/}, {peŋ-/poŋ-/puŋ/}, {se-/so-/su/}, dan {te-/to-/tu/}; infiks, yaitu: {-el-/ -ol-/ -ul/} dan {-om/}; sufiks, yaitu: {-an/}, {-kan/}, {-i/} dan {-ño/ -o/ -u/ -e/ -a, -i/}; konfiks, yaitu: {ke-an/ ko-an/ ku-an/} dan ; simulfiks: {be-an/ bo-an/ bu-kan/}, {di-an/ di-kan/} {dike-an/ diko-an/ diku-kan/}, {dipe-an/ dipo-an/ dipu-kan/}, {meŋ-an/ moŋ-an/ muŋ-kan/}, {peŋ-an/ poŋ-an/ puŋ-an/}, {mempe-/ mompo-/ mumpu-/}, {mempe-an/ mompo-an/ mumpu-kan/}, {pe-an/ po-an/ pu-kan/}, {se-ño/ so-ño/ su-ño/}, dan {te-an/ to-an/ tu-kan/}. Klitik dalam BMRRH berupa proklitik dan enklitik. Proklitik dalam BMRRH adalah {ku-/} 'ku'. Enklitik dalam BMRRH berupa {-ku/} 'ku', {-kawu/} 'mu', dan {-ño/} 'nya'. Pembentukan kata turunan (kata bentukan/kata kompleks) dalam BMRRH dapat dilakukan dengan proses morfologis. Proses morfologis tersebut meliputi afiksasi, klitisasi, reduplikasi, dan komposisi. Reduplikasi dalam BMRRH dikelompokkan atas reduplikasi kata dasar dan reduplikasi berafiks. Bentuk

reduplikasi yang terdapat dalam BMRRH meliputi reduplikasi pada suka kata pertama + kata dasar, reduplikasi utuh, dan reduplikasi berafiks. Komposisi dalam BMRRH berupa kata majemuk dasar dan kata majemuk berafiks. Secara umum kata dalam BMRRH dapat dikelompokkan ke dalam nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Secara morfologis, nomina dalam BMRRH dapat dikelompokkan atas nomina dasar, nomina berafiks, nomina ulang, dan nomina majemuk. Secara struktural, verba BMRRH dapat dikelompokkan atas verba dasar, verba berafiks, verba ulang, dan verba majemuk. Secara morfologis, bentuk minimal adjektiva BMRRH berupa bentuk dasar atau adjektiva dasar, sedangkan bentuk yang lebih kompleks dari itu adalah adjektiva berafiks, adjektiva ulang, dan adjektiva majemuk. Kata tugas dalam BMRRH adalah kata depan, kata penghubung, kata sandang, kata seru, dan partikel.

Berdasarkan strukturnya, frase dalam BMRRH dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu: frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase endosentrik adalah frase yang mempunyai distribusi dan fungsi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya. Struktur frase BMRRH di hampir semua kecamatan memiliki struktur yang hampir sama. Perbedaan yang ada adalah kosakata yang digunakan meskipun mengacu pada makna yang sama. Contohnya, untuk menyebut *telur ayam* di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan digunakan frase *tolə ayam*, sedangkan di Kecamatan Bangko disebut *temolan ayam*. Pada umumnya tidak terdapat perbedaan yang mendasar dalam struktur frase BMRRH.

Kalimat BMRRH ini diperinci atas kalimat berdasarkan struktur frase, kalimat berdasarkan jumlah klausa, dan kalimat berdasarkan isinya. Kalimat dalam BMRRH memiliki kontruksi frase nominal + frase nominal, frase nominal + frase verba, frase nominal + frase numeralia, dan frase nominal + frase partikel. Dalam

pengucapan kalimat juga ditemukan pengulangan kata yang sama untuk mempertegas maksud kalimat tersebut. Misalnya, "*inci? dah poi dah*" atau "*poi ke pasa poi*", pada kalimat pertama terdapat pengulangan kata "dah" yang merupakan singkatan dari "sudah", sedangkan pada kalimat yang kedua ditemukan pengulangan kata "poi" yang berarti "pergi". Berdasarkan jumlah klausanya BMRRH memiliki kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Variasi dalam BMRRH ini merupakan kekayaan kebahasaan di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Semoga upaya ini membuka jalan untuk mengembangkan berbagai aspek kebudayaan Melayu Riau lainnya yang terpendam di Kabupaten Rokan Hilir.

KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Aronof, Mark. 1970. *Word Formation in Generative Grammar: a Linguistic Inquiry*. Cambridge, Mass: The M.I.T. Press
- Bloch, Bernard dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Waverly Press Inc.
- Bloomfield, Leonard. (I. Sutikno: penerjemah). 1995. *Language: Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dik, S.C. & J.G. Kooij (T.W. Kamil: penerjemah). 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: RUL
- Harris, Z.S. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: The University of Chicago Press
- _____. 1961. *Structural Linguistics*. Chicago: The University Press
- Hyman, L.M. 1975. *Phonology: theory and analysis*. New York: Logman Inc.
- Hockett, Charles F. A. 1955. *Manual Of Phonology*. Baltimore: Waverly Press Utd.
- Jones, Daniel. 1967. *The Phoneme: Its Nature and Use*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Langacker, Ronald W. 1968. *Language and its Structure Some Fundamental Linguistic Concepts*. New York: Harcourt Brase is Word, Inc.
- _____. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brase Jovanovich
- Lehmann, W.P. 1972. *Descriptive Linguistics*. New York: Rondon House
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press

- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology: the descriptive analysis of word*. An Arbor: The University of Michigan Press
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia
- Ramlan. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono
- Samarin, William J. (J.S. badudu: penerjemah) 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius
- Samsuri. 1991. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sevilla, Consuelo G. dkk. (Alimudin Tuwu: penerjemah). 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Univ. Sebelas Maret
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Verhaar, J. W. M. 1988. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

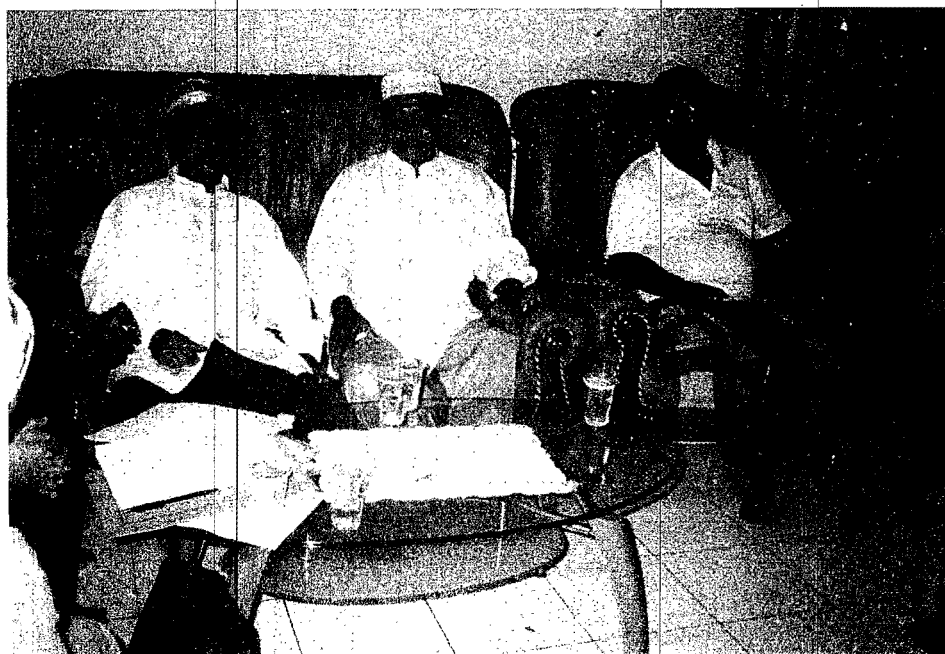


LAMPIRAN

**FOTO-FOTO KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
PENELITIAN "STRUKTUR BAHASA MELAYU
RIAU DIALEK ROKAN HILIR" TAHUN 2005**



**FOTO-FOTO KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
PENELITIAN "STRUKTUR BAHASA MELAYU
RIAU DIALEK ROKAN HILIR" TAHUN 2005**



**FOTO-FOTO KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
PENELITIAN "STRUKTUR BAHASA MELAYU
RIAU DIALEK ROKAN HILIR" TAHUN 2005**



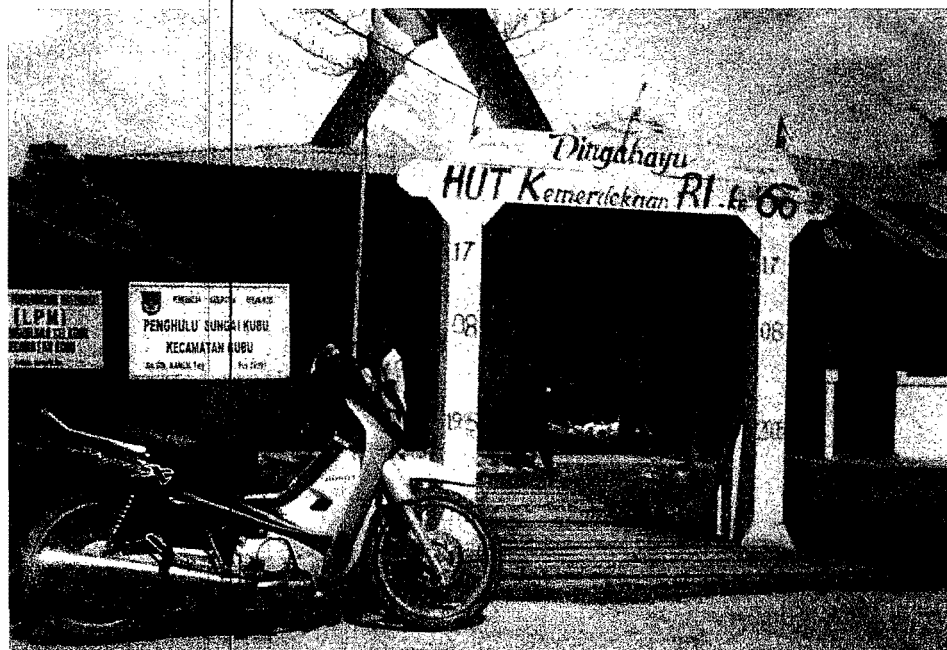
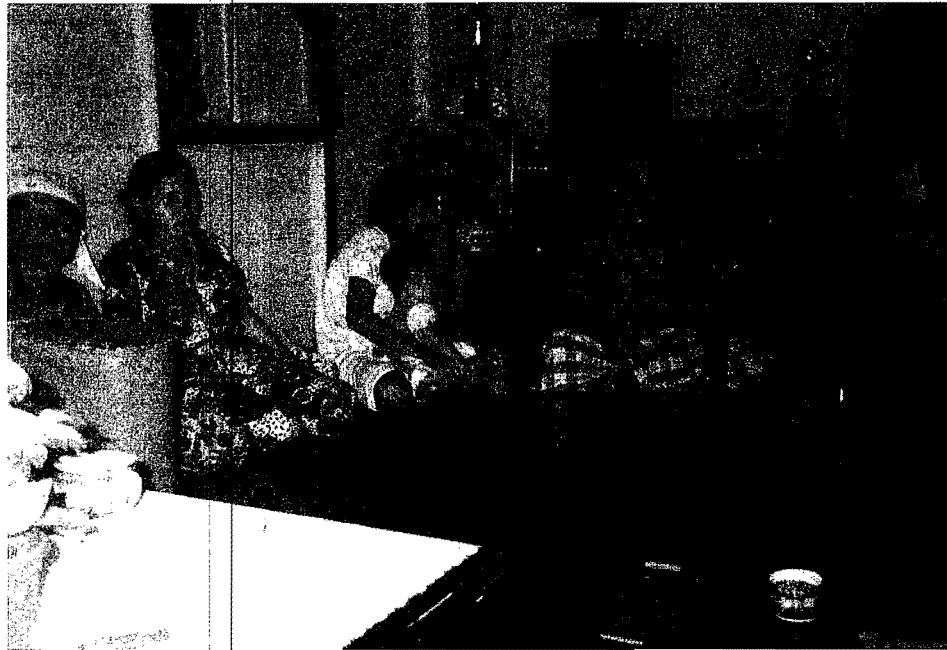
**FOTO-FOTO KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
PENELITIAN "STRUKTUR BAHASA MELAYU
RIAU DIALEK ROKAN HILIR" TAHUN 2005**



**FOTO-FOTO KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
PENELITIAN "STRUKTUR BAHASA MELAYU
RIAU DIALEK ROKAN HILIR" TAHUN 2005**



**FOTO-FOTO KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
PENELITIAN "STRUKTUR BAHASA MELAYU
RIAU DIALEK ROKAN HILIR" TAHUN 2005**



**FOTO-FOTO KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
PENELITIAN "STRUKTUR BAHASA MELAYU
RIAU DIALEK ROKAN HILIR: TAHUN 2005**

